

**PEMERANAN TOKOH ISTRI
DALAM NASKAH *DAG DIG DUG*
KARYA PUTU WIJAYA**

DESKRIPSI KARYA SENI



Oleh

Pratiwi Fitri Andari
NIM 14124107

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PEMERANAN TOKOH ISTRI DALAM NASKAH *DAG DIG DUG* KARYA PUTU WIJAYA

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Pedalangan



Oleh

Pratiwi Fitri Andari
NIM 14124107

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

PEMERANAN TOKOH ISTRI DALAM NASKAH *DAG DIG DUG* KARYA PUTU WIJAYA

yang disusun oleh


Pratiwi Fitri Andari

NIM 14124107

telah dipertahankan didepan
dewan penguji pada tanggal 25 Mei 2018

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

Penguji Utama,


Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.
NIP 195811041981031001

Pembimbing,


Wahyu Novianto, S.Sn., M.Sn.
NIP 198211102014041001

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 25 Juni 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada ayahanda Suratmin dan ibunda Partini Nur Cahyaningsih, Adikku tercinta Sony Dwi Satria Wijaya, Nenek terkasih Uti Rinem, dan seluruh keluarga Kromo Sumito, Wiro Sumito, Hadi Mulyono, Gandon Tembarak Temanggung dan Urip Rasah Sepaneng. Kawanku seperjuangan yang telah membantu sebagai kru dalam proses ujian tugas akhir. Kawanku JIMIN LOVERS Nurul Intanar dan Satriya Uga Pramesti yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi dan Karlina, Loeciana, Putri, Dima, Andri, Sela yang telah memberi semangat juang.

MOTTO

“Barang siapa yang menyulitkan (orang lain) maka Allah akan mempersulitnya pada hari kiamat”

--- HR Bukhari Muslim---

“Nikmati hidup dan segala prosesnya”

--- Nurul Intanar ---

“Sometimes it’s necessary to use concience instead of logic”

--- Pratiwi Fitri Andari ---

Apa pun itu jangan memaksa

“SAK MADYANE WAE”

---Pratiwi Fitri Andari---

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Pratiwi Fitri Andari
Tempat, Tgl lahir : Sragen, 6 Februari 1997
NIM : 14124107
Program Studi : Seni Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat Rumah : Kedusan, Rt 15/B, Rw 07, Karangmalang,
Masaran, Sragen

Menyatakan bahwa :

Deskripsi karya seni saya dengan judul: "Dag Dig Dug" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas akibat hukum.

Surakarta, 18 Mei 2018

Penyaji

Pratiwi Fitri Andari

METERAI
TEMPEL
EFAADAEF808694187
6000
ENAM RIBU RUPIAH



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami hantarkan ke hadirat Allah SWT karena limpahan karunia-Nya deskripsi penciptaan tokoh Istri dalam naskah *Dag Dig Dug* telah selesai disusun guna memenuhi persyaratan tugas akhir penciptaan karya seni untuk mencapai gelar sarjana. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga tersusunnya karya tugas akhir ini, terutama kepada Bapak Wahyu Novianto, S.Sn., M.Sn. sebagai pembimbing telah membantu proses penyusunan karya dengan baik.

Terimakasih penulis sampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan sekaligus sebagai ketua penguji, Ketua Jurusan, dan Ketua Program Studi Seni Teater.

Tidak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Endang Wardani yang sudah memberikan pinjaman peti mati, keluarga besar Rohmat yang sudah meminjamkan sepeda, keluarga besar Gandon-Tembarak Temanggung yang sudah membantu dan menyemangati sehingga terlaksana ujian kekarya dengan lancar.

Dengan tulus ikhlas terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua, yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, dan doa yang senantiasa mengiringi langkah penulis atas ridha-Nya. Terima kasih yang tak terhingga kepada Ignatius Zordi sebagai sutradara, terima kasih saudaraku Insroatun Naima yang telah membantu terselesainya deskripsi

karya ini, terima kasih kepada teman-teman teater angkatan 2014 yang telah memberikan semangat, terima kasih kepada team *Gembluk* yang tidak pernah berhenti menyemangati, terimakasih sedalam-dalamnya kepada teman-teman produksi, artistik, pemain, *lighting*, *make up* dan kostum, Devi, Sanji, Windi, Kalis, Warni, Aan, Karyo, Bondan, Awang, Rahayu, Mudin serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Karya ini tentunya bukan karya yang sempurna, melainkan banyak kekurangan baik secara garapan maupun keaktoran. Untuk itu perlu kiranya masukan dan kritik yang membangun dari para pembaca untuk menambah validasi dan kesempurnaan karya ini di kemudian hari. Atas segala perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 19 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	6
DAFTAR ISI	8
DAFTAR GAMBAR.....	11
BAB I PENDAHULUAN.....	12
A. Latar Belakang Penyajian.....	12
B. Gagasan.....	14
C. Tujuan dan Manfaat.....	16
1. Tujuan Penciptaan.....	16
2. Manfaat Penciptaan	17
a. Manfaat Akademis.....	17
b. Manfaat Bagi Masyarakat	17
c. Manfaat Praktis.....	17
D. Tinjauan Sumber	18
1. Tinjauan Pustaka	18
2. Tinjauan Karya.....	19
E. Landasan Pemikiran	20
F. Metode Kekaryaan	21
1. Imajinasi.....	21
2. Proses Tanah Liat	22

3. Membebaskan Tubuh	23
4. Observasi	24
G. Rencana Jadwal.....	25
H. Sistematika Penulisan	27
BAB II PERANCANGAN PERAN	29
A. Analisis Struktur.....	29
1. Plot.....	29
a. Exposition.....	31
b. Complication.....	34
c. Climax	37
d. Resolution.....	38
e. Conclusion.....	39
2. Tema	39
3. Penokohan.....	41
a. Dimensi Fisiologi.....	44
b. Dimensi Psikologi	45
c. Dimensi Sosial.....	45
B. Tafsir Pribadi atas Tokoh	46
C. Konsep Perancangan.....	47
1. Bentuk dan Gaya	47
a. Bentuk	47
b. Gaya	48
BAB III PROSES PENCIPTAAN	50
A. Tahap-tahap Penciptaan.....	50
1. Latihan Dasar	50
a. Olah Vokal.....	51
b. Olah Tubuh	52

c. Olah Rasa.....	52
d. Membebakan Tubuh.....	53
e. Observasi	54
2. Proses Mendekati Tokoh Suami.....	54
a. Reading	54
b. Bedah Naskah	55
c. Blocking	56
d. <i>General Rehearsal</i>	56
B. Hasil Penciptaan.....	57
1. Tata Panggung.....	57
2. Kostum dan <i>Make-up</i>	59
3. <i>Lighting</i>	61
BAB IV PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
KEPUSTAKAAN.....	66
NASKAH.....	68
LAMPIRAN.....	160
GLOSARIUM.....	174
BIODATA PENYAJI	177

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Properti sepeda milik suami	57
Gambar 2.	Setting Meja Ruang Tamu	58
Gambar 3.	Setting Kursi Goyang	58
Gambar 4.	Peti Mati Tokoh Suami dan Istri	58
Gambar 5.	Kostum Istri hari pertama saat hendak ke kantor pos dan beraktifitas di rumah.....	59
Gambar 6.	Kostum Istri hari kedua	59
Gambar 7.	Kostum Istri hari ketiga.....	60
Gambar 8.	Make-Up tokoh istri	60
Gambar 9.	Setting Ruang	170
Gambar 10.	Proses <i>Make-Up</i> Suami	170
Gambar 11.	Proses <i>Make-Up</i> Istri.....	170
Gambar 12.	Adegan Pertama, saat tamu datang untuk mengabarkan tentang kematian Chaerul Umam	171
Gambar 13.	Adegan Kedua, Suami Istri setelah mandi dan membicarakan uang mereka.....	171
Gambar 14.	Adegan Ketiga, istri mengejek Suami.....	171
Gambar 15.	Adegan Tukang bersama crew saat memasukkan peti mati.....	172
Gambar 16.	Adegan ketiga saat suami pura-pura mati	172
Gambar 17.	<i>Ending</i> , bagian akhir saat suami dan Istri mulai berhalusinasi melihat sosok Chaerul Uman dan beberapa binatang.....	172
Gambar 18.	Seluruh Crew yang Terlibat dalam Proses <i>Dag Dig Dug</i>	173
Gambar 19.	Keluarga Trah Hadi Mulyono, nenek yang menjadi inspirasi pencarian penciptaan tokoh Istri	173

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penyajian

Semua yang hidup atau bernyawa pasti akan mengalami kematian. Penantian menunggu kematian menjadi situasi yang tidak pasti dan terkadang tidak menyenangkan. Kematian seolah-olah juga menjadi salah satu jalan kebahagiaan, untuk orang-orang yang mengalami beban hidup berat, sakit-sakitan, keterpurukan, kesulitan, kebosanan, atau bahkan kesepian. Sama halnya dengan orang-orang usia lanjut, dimana masa-masa mereka hanya tinggal menikmati sisa umur dan mempersiapkan sebaik mungkin dengan segala keadaan yang ada.

Menjadi tua merupakan siklus hidup yang dilalui manusia. Perubahan-perubahan akan terjadi dan mempengaruhi struktur baik fisik maupun mental. Seseorang akan berkeriput, mudah lelah, penurunan kemampuan indra, mengalami sakit, seseorang akan menjadi pikun, kehilangan peran, kesepian, mengalami kekhawatiran akan kematian, dan terasing secara sosial. Usia lanjut melukiskan sebagai usia yang tidak menyenangkan, khususnya wanita sebagai orang yang rewel dan jahat. Humor dan canda yang berbeda seperti, sikap ketololan sebagai orang tua yang sering ditekankan daripada kebijakan. Keadaan fisik dan mental

yang loyo, usang, sering pikun, jalannya membungkuk, dan sulit hidup bersama dengan siapapun (Hurlock, 2003: 38).

Pada usia lanjut tingkat kesadaran akan kematian meningkat. Dimana mulai berfikir tentang diri sendiri dan berapa banyak waktu yang tersisa dalam hidupnya, sehingga menjadikan mereka kurang memperhatikan keinginan atau kehendak orang lain. Kehidupan akherat menjadi tidak penting lagi, karena mereka lebih mementingkan tentang kematian itu sendiri dan kematian dirinya. Dalam Psikologi Perkembangan menjelaskan bahwa orang yang berusia lanjut mempunyai hak untuk menentukan tentang cara mereka mati (Hurlock, 2003: 403-404).

Banyak tanda-tanda atau isyarat yang dapat dibaca oleh orang lain maupun diri sendiri yang disadari atau pun tidak disadari sebelum mereka mengalami kematian. Seseorang kadang-kadang mendapat firasat sebelum kematian terjadi, bermimpi giginya tanggal, mendengar suara aneh atau binatang, dan menyampaikan pesan-pesan tertentu. Menurut Kitab Betaljemur, kemunculan isyarat kematian dapat dibaca pada waktu kematian tinggal tiga tahun kedepan. Gambaran kematian ditangkap berbeda-beda oleh setiap orang, baik secara takut, pasrah menunggu waktunya, atau bahkan mempersiapkan berbagai kebutuhan kematian. Peristiwa tersebut tampak dalam drama tiga babak berjudul *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya.

Putu Wijaya mengisahkan kehidupan Suami Istri yang sudah lanjut

usia, sakit-sakitan dan tidak memiliki anak. Kebutuhan hidup mereka sehari-hari terpenuhi dari dana pensiun dan penyewaan rumah untuk idekosan mahasiswa yang merantau. Semakin bertambahnya usia semakin sakit-sakitan, tidak ada harapan lain kecuali menunggu kematiannya.

Segala sesuatu dipersiapkan dengan mewah untuk proses pemakaman mereka, dari memilih tukang, membeli marmer, peti mati dan semua yang berkaitan dengan pemakaman. Rasa kebosanan dan kesepian pada lanjut usia, membuat mereka tidak mampu meluapkan hasrat dalam jiwanya. Mereka hanya mampu berangan-angan dengan berbagai kekonyolan, untuk saling menghibur diri masing-masing dalam menunggu kematiannya.

Pengalaman kedekatan dengan orang-orang usia lanjut membuat penyaji tertarik untuk memerankan tokoh Istri dalam drama tiga babak berjudul *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya. Salah satu tokoh yang berusia lanjut dengan kecerewetannya sebagai seorang perempuan.

B. Gagasan

Ide dalam penciptaan karya ini bermula dari pengalaman pribadi, bahwa penyaji sangat dekat dengan nenek dan kakek. Mereka memiliki satu anak laki-laki, akan tetapi anaknya berkerja merantau dan menetap

di Jakarta. Anak laki-lakinya hanya pulang sekali dalam satu tahun pada waktu lebaran. Suatu ketika kakak dari kakek meninggal dunia dan menyerahkan keenam anaknya yang masih berumur di bawah sepuluh tahunan termasuk bapak saya kepada mereka.

Mereka tidak lagi tinggal berdua di rumah yang cukup besar. Kehidupan tidak lagi dilalui dengan kesepian dan kerinduan kepada anaknya. Penyaji melihat adanya harapan, bahwa anak-anak itu nanti lah yang kelak akan merawat mereka. Kakek terkena musibah pada tahun 2002 yaitu menderita penyakit lumpuh total. Selama lebih dari delapan tahun hari-hari dilalui hanya dengan berbaring di tempat tidur. Nenek menjadi sosok yang cerewet dan tangguh saat itu; ia harus merawat keenam anak dan kelumpuhan suaminya dengan usia yang semakin lanjut.

Kakek sebelum meninggal pada tahun 2010, beberapa tahun sebelumnya ia berpesan untuk dibeli peti mati dengan bahan kayu jati. Peti mati dibungkus dengan kain berwarna putih. Orang-orang yang melayat atau pada saat proses slametan dilarang membawa sesuatu dalam bentuk apa pun atas rasa duka citanya. Mereka yang melayat justru diberi oleh-oleh berupa uang yang dibungkus dalam *kacu kecil*.

Nenek penyaji meninggal dunia pada tahun 2013. Berbeda dengan kakek yang meminta banyak hal untuk persiapan kematiannya, nenek ebelum meninggal hanya meminta untuk dimakamkan tidak satu tempat

dengan kakek. Nenek meminta dimakamkan di daerah asal nenek dulu.

Menurut penyaji, angan-angan atau permintaan tersebut merupakan suatu kewajaran yang dialami oleh orang-orang yang berusia lanjut. Bagaimana kematian yang diinginkan masing-masing orang; apa yang harus dilakukan terhadap jenazahnya setelah mati; atau apa yang harus dilakukan terhadap harta peninggalannya? Tokoh yang akan diperankan dalam naskah *Dag Dig Dug* memiliki sifat serupa yang dialami oleh kebanyakan orang-orang di usia lanjut pada umumnya.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Menganalisis dan menciptakan tokoh istri dalam naskah *Dag Dig Dug* dengan mewujudkan sebuah pementasan, dengan harapan mampu memberi kesadaran bahwa pertunjukan *Dag Dig Dug* merupakan suatu peristiwa yang dekat dengan kehidupan kita. Selain itu bertujuan untuk memberikan hiburan sekaligus refleksi jiwa kepada orang-orang yang menyaksikan. Bahwa sesungguhnya kehidupan yang abadi adalah kematian itu sendiri, bukan untuk ditakuti dan disepelekan tetapi harus dipikirkan, dipersiapkan bahkan disambut dengan suka cita.

2. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat Akademis

Karya ini diharapkan menjadi salah satu referensi, sumber informasi, maupun bahan pengetahuan bagi mahasiswa teater minat pemeranan dan pembaca baik secara gagasan, teknik maupun teori.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Sebuah Karya teater dengan naskah *Dag Dig Dug* ini, menjadi salah satu media untuk hiburan sekaligus sumber informasi bagi masyarakat untuk membangun kesadaran dan bahan perenungan atas suatu peristiwa kehidupan.

c. Manfaat Praktis

Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan dari hasil karya ini dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai berbagai ilmu yang diterapkan untuk kemajuan teater khususnya bidang pemeranan.

D. Tinjauan Sumber

1. Tinjauan Pustaka

Pemahaman struktur naskah dan berbagai pendalaman tentang metode pemeranan diperoleh dari berbagai buku-buku seni ataupun non seni. Buku-buku tersebut sebagai sumber referensi untuk membantu dalam memerankan tokoh istri dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya. Berbagai tinjauan pustaka di antaranya:

The Art Of Acting, Seni Peran untuk Teater, Film & TV, Eka D Sitorus, (2002), berisi tentang kiat-kiat menjiwai, memaknai, dan menjadi seorang aktor secara mendalam. Dilengkapi dengan sejarah singkat beberapa tokoh seni peran yang dapat menambah wawasan tentang aliran-aliran seni peran. Dijelaskan juga berbagai pelatihan-pelatihan kemampuan fisik, intelektual dan spiritual yang membantu aktor menampilkan peran yang berarti dan dapat dipercaya. Selain itu, buku ini dapat digunakan bagi orang umum untuk membedakan mana aktor yang benar-benar aktor atau aktor yang hanya sekedar bermodal tampang.

Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Elizabeth B. Hurlock, (2003), terdiri dari empat belas bab yang sudah mengalami revisi sebanyak lima kali karena mengikuti

perkembangan zama sejak diterbitkan pada tahun 1953. Buku edisi kelima ini, membahas tentang pertumbuhan dan kemunduran mulai dari periode prenatal sampai usia tua dengan berbagai penyesuaian terhadap kehidupannya. Salah satunya menjelaskan secara rinci disertai ciri-ciri dan pokok-pokok penting penyesuaian pekerjaan dan keluarga, pribadi dan sosial seseorang, bersubjek pada usia lanjut yang menginginkan mati.

2. Tinjauan Karya

Pementasan naskah *Dag Dig Dug* oleh kelompok teater Gidag Gidig dengan Sutradara Hanindawan. Karya ini dipentaskan pada 2 Juni 2005 di Teater Arena, Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT). Bagi penyaji pementasan ini memberikan sedikit pengaruh terhadap penggarapan visual panggung. *Setting* panggung dengan berbagai nuansa Jawa memperkuat latar belakang tempat terjadinya peristiwa pada naskah tersebut. Tokoh Suami dan Istri ditampilkan dengan *make-up* dan penampilan fisik selayaknya orang tua, akan tetapi suara yang dilontarkan tidak menyerupai orang-orang yang sudah berusia lanjut. *Ping pong* dialog, dialek, dan kecerewetan yang diperankan Istri membuat pementasan menjadi segar dan tidak membosankan.

E. Landasan Pemikiran

Proses Penciptaan tokoh Istri dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya dengan menggunakan pendekatan pemeranan presentasi. Proses acting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor, melalui pengertian terhadap dirinya sendiri dengan hasil mengerti karakter yang dimainkan. Pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antar jiwa si aktor dengan si karakter, sambil memberikan kesempatan kepada tingkah laku yang berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah (Sitorus, 2003: 29).

Situasi-situasi yang dihadirkan merupakan hasil dari improvisasi, observasi dan eksplorasi dari pengalaman pribadi pengkarya dan lingkungannya. Beberapa teknik pemeranan seperti teknik muncul, *timming*, dan proyeksi terhadap sesuatu yang imajiner merupakan awal proses kreatif yang akan dihadirkan oleh penyaji. Perancangan pemeranan dari beberapa teknik tersebut berguna untuk meningkatkan kemampuan kualitas pemeranan seperti pencarian *timming* yang tepat agar terkesan tidak dibuat-buat atau sekedar teknis dan menciptakan permainan yang dinamis. Hal tersebut sekaligus menuntut penonton agar benar-benar paham dengan pertunjukan yang ditampilkan baik secara tektur maupun struktur.

F. Metode Kekaryaannya

Proses penciptaan tokoh Istri dalam naskah *Dag Dig Dug* menggunakan metode imajinasi, proses tanah liat, membebaskan tubuh, dan observasi (Anirun, 1998: 151-154).

1. Imajinasi

Salah satu hal yang penting dilatih oleh seorang aktor adalah imajinasi, akan tetapi, tanpa objek yang menarik dan keterpaksaan, imajinasi sulit muncul saat direnungkan. Pengalaman emosi seseorang mudah terukir atau membekas secara ingatan visual dengan imajinasi sehingga dapat dibayangkan kapan pun. Hal tersebut dapat memacu untuk mengidentifikasi atau mewujudkan tokoh dan mengembangkan atau menciptakan peristiwa baru yang dilakoni.

Salah satu cara yang dilakukan pada tahap imajinasi dalam proses ini adalah *eksplorasi sejarah*. Suatu hal yang dilakukan untuk membuka pintu-pintu imajinasi. Membuat masa silam hidup, mencari identifikasi, dan mengekspresikan keadaan dimana si aktor tidak pernah mengalaminya. Menggunakan cara dengan membuat pertanyaan-pertanyaan juga dilakukan, dengan tujuan

mempermudah membangkitkan imajinasi berperan menjadi tokoh dalam naskah *Dag Dig Dug*. Misalnya, siapa tokoh Istri itu? Berapa umur tokoh istri? Dimana tokoh Istri tinggal? Bagaimana latar belakangnya? Dengan pertanyaan-pertanyaan demikian, secara imajinasi dengan aktif akan memaksa mengidentifikasi diri dengan satu masa dalam sejarah. Mampu membuat diri berada di dunianya dan turut berpartisipasi dalam peristiwa sejarah tersebut.

2. Proses Tanah Liat

Persiapan mental dan fisik merupakan bagian dari proses tanah liat. Berawal dari persiapan untuk latihan dasar, teknik dan membawakan. Tujuan dari proses tanah liat seorang aktor yakni, agar tubuhnya lentur dan bisa dibentuk apa saja sehingga dapat mempermudah untuk memasuki tokoh yang diperankan. Sama halnya dengan proses tanah liat, bahan kasar harus dipilih dari bagian tanah yang terbaik. Bahan itu harus dibanting-banting dan dikikis, dipisahkan dari bahan-bahan lain yang tak diperlukan. Batu-batu dan pasir dengan cermat dikeluarkan. Setelah itu dibanting menjadi bahan yang lentur (Anirun, 1998: 152). Latihan-latihan yang dilakukan pertama kali adalah berkaitan dengan tubuh atau fisik. Pemanasan

dimulai dari jari dan pergelangan tangan sampai pergelangan kaki, tungkai, dan punggung dengan membuat bentuk. Hitungan dilakukan dari delapan hitungan, kemudian pada tahap berikutnya dua kali delapan hitungan dan seterusnya.

Latihan inti dengan tujuan membentuk ketahanan, kelenturan dan ketangkasan fisik. Latihan ketahanan yang dilakukan difokuskan mulai dari kekuatan otot perut, tangan dan kaki. Misalnya, *back up*, *sit up*, *kayang*, *sikap lilin*, *push up* dan lain sebagainya. Setelah selesai latihan inti, melakukan gerakan-gerakan pendinginan dan relaksasi agar otot-otot tidak lagi tegang, tubuh menjadi segar dan rileks. Latihan-latihan tersebut merupakan persiapan awal agar tubuh siap untuk memasuki tokoh dalam naskah.

3. Membebaskan Tubuh

Seorang aktor hadir dalam ruang pertunjukan bukan sebagai dirinya tetapi sebagai orang lain. Sebagai sosok yang meruang dalam sebuah pertunjukan teater seorang aktor berkerja dengan fisiknya. Kelenturan tubuh, ketegangan, maupun kekendoran otot-otot seorang aktor sebenarnya harus disadari agar tubuh dapat bergerak bebas. Penguasaan terhadap jaringan-jaringan otot pada tubuh juga membantu dalam membuka dan mengembangkan diri pada imajinasi,

sehingga tubuh tidak lagi terkekang dan menjadi bebas.

Pada tahap ini lebih ditekankan pada gerak-gerakan menurun, baru kemudian pada gerakan menurun dan menaik. Dimulai dengan bergerak dan meleburkan diri dalam kepasifan. Ukuran gerakan diperkecil dan diperbesar dengan mempertahankan intensitasnya. Melalui gerak yang disadari dan dihasilkan dari berbagai pengalaman sehari-hari mampu menyimpan kelebihan daya yang ada dalam diri.

4. Observasi

Kekuatan pengamatan atau observasi adalah gabungan antara empati dan perihal intelektual. Seorang pemeran harus mengembangkan sensitivitas pada indera. untuk mengamati secara benar, seseorang harus dapat merasakan dan mengategorikan inderanya. Gabungan dari indera (senses), perasaan (feeling), dan pengamatan (observation) menjadi suatu mata rantai sebagai alat pembentuk karakter (Saptaria dan Soleh, 2005).

Sebelum melakukan observasi, hal yang saya lakukan sebagai seorang aktor adalah menganalisis lakon dan karakter yang akan dimainkan. Kepekaan indera, perasaan dan pengamatan menjadi kekuatan untuk membentuk karakter yang akan dimainkan dan mempelajari suasana yang akan diwujudkan. Pada tahap ini,

	menyeluruh.																
9	<i>Dress rehearsal.</i>																
10	Kelayakan, evaluasi 1.																
11	General rehearsal.																
12	Pementasan																

H. Sistematika Penulisan

Laporan penciptaan tugas akhir karya seni, disusun secara sistematis guna mempermudah penyampaian dan pemaparan konsep sebagai berikut.

Bab 1 berisi tentang latar belakang masalah, ide dasar penciptaan, alasan pemilihan naskah, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan sumber, landasan teori, metode perancangan peran, rancangan jadwal, sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang kontruksi dramatik naskah *Dag Dig Dug*, dan

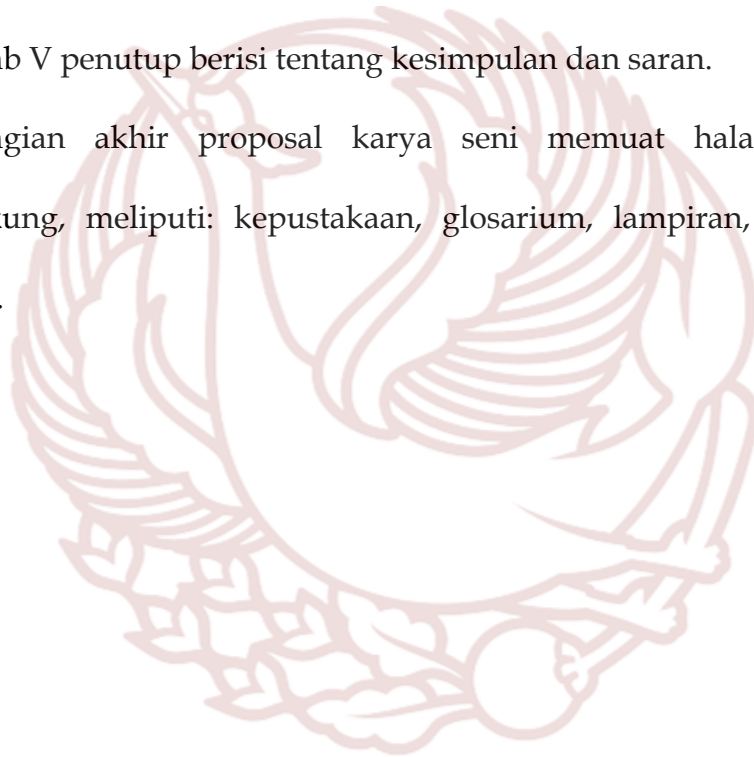
konsep perencanaan tokoh Istri.

Bab III berisi tentang konsep pemeranan, proses penciptaan, dan pementasan.

Bab IV berisi tentang ulasan karya yang terdiri dari proses awal kerja kreatif, proses penciptaan tokoh, penataan artistik, penataan kostum dan rias wajah, penataan musik, penataan gerak.

Bab V penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir proposal karya seni memuat halaman-halaman pendukung, meliputi: kepustakaan, glosarium, lampiran, dan biodata penyaji.



BAB II

PERANCANGAN PERAN

A. Analisis Struktur

Sebuah bentuk tertentu tercipta atas beberapa unsur yang saling berkaitan dan menyatu, jika salah satu unsur berubah maka unsur yang lain juga akan berubah. Plot, karakter, dan tema merupakan unsur-unsur pendukung yang harus dibangun dalam menganalisis struktur naskah. Untuk melihat relasi dari ketiga unsur tersebut, terlebih dahulu harus mengkaji masing-masing unsur.

1. Plot

Rangkain dari berbagai peristiwa yang ditampilkan, dialami, dan disajikan oleh tokoh dalam naskah drama disebut dengan plot. Stanton (1965: 14) berpendapat bahwa plot adalah urutan peristiwa dalam cerita yang dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang terjadi menyebabkan atau disebabkan dari peristiwa lain. Foster juga mengartikan bahwa plot adalah hubungan kausalitas yang memutar dengan kejadian yang mendahuluinya atau kejadian setelahnya (Nurgiyanto, 2009: 113). Sementara Kenny (1966: 14), mengemukakan plot merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita

yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun berdasarkan hubungan sebab akibat.

Dari ketiga pendapat dapat disimpulkan bahwa, rangkaian peristiwa dan hubungan sebab akibat atau kausalitas merupakan unsur terpenting untuk disebut sebagai plot. Melalui dialog, sikap, tindakan-tindakan tokoh dengan berbagai peristiwa dalam cerita dapat membangun sebuah plot. Segala sesuatu yang dilakukan oleh tokoh akan menciptakan peristiwa lain, yang merupakan cerminan tingkah laku dalam menghadapi masalah kehidupan. Penonton digiring untuk ikut merasakan dan terlibat dalam peristiwa yang disajikan.

Berbagai fenomena sedikit demi sedikit mulai diungkap sehingga membuat penonton bertahan karena rasa penasarannya. Seolah-olah sedang terjadi peristiwa 'pelepasan topeng', seperti akhir dari sebuah pesta topeng, untuk mengibaratkan tersingkapnya jati diri semua tokoh (Dewojanti, 2010: 166). Salah satu karya Putu Wijaya yaitu drama tiga babak yang berjudul *Dag Dig Dug*, merupakan drama konvensional yang pada umumnya struktur plotnya tersaji secara linear. Plot linier merupakan cerita yang bergerak secara berurutan dari A sampai Z. Cara bertutur yang dianggap klasik, dimana cerita menuju klimaks harus melalui babak awal, tengah, dan

akhir sehingga dapat disebut sebagai plot linier (Kernodle, 1996: 346; Ajidarma, 2000: 10).

Konstruksi plot Aristoteles yang dikembangkan oleh Gustaf Freytag dibagi dalam tujuh tahap yaitu *exposition*, *complication*, *climax*, *resolution*, *conclusion*, *catastrophe*, dan *denouement*. Konstruksi plot yang dikembangkan Gustaf Freytag memang lebih rinci, akan tetapi dirasa bertele-tele. Biasanya banyak penulis naskah drama yang hanya menggunakan sampai tahap kelima, sebagai berikut :

a. *Exposition*

Exposition adalah tahap pertama dalam struktur plot atau pengenalan awal yang memberikan gambaran pada penonton tentang peristiwa yang sedang dialami oleh tokoh-tokoh. Naskah drama tiga babak *Dag Dig Dug* dibuka dengan penggambaran setting tempat terjadinya peristiwa berlangsung yaitu di ruang tamu pada sebuah rumah besar. Rumah ini dihuni oleh tiga orang yaitu, Suami, Istri dan Cokro. Penghasilan Suami Istri setiap hari diperoleh dari pensiunan dan penyewaan kos-kosan.

Penggambaran realita sehari-hari diawali dengan tokoh Suami sedang duduk di kursi goyang sembari mengingat-ingat seseorang, Kairul Umam atau Chairul Umam. Istri sibuk dengan kebiasaannya,

menyulam kain di kursi ruang tamu. Mereka mempunyai kesibukan masing-masing, Suami yang masih berusaha keras mengingat-ingat akan tetapi tidak ingat juga. Istri yang berusaha membantu mengingatkan akan tetapi selalu disalahkan oleh Suami.

Suami : Chai.... Chai... Chairul.. Ka.. Ka... ah sedikit lagi
(*berusaha mengingat-ingat*)

Istri : (*tak sabar*) Kairul Umam !

Suami : Ah? Kairul Umam? Ka? Bukan Cha? Kok lain?

Istri : Kairul Umam! Kairul Umam! Ingat-ingat dengan baik.

Mereka berdua sama-sama tidak mau mengalah. Akhirnya Suami meminta untuk membaca suratnya lagi. Mereka membaca surat yang katanya seperti tulisan dokter, Istri terkesan menyindir bahwa yang benar itu Kairul Umam. Begitu sebaliknya, Suami tetap keras kepala bahwa yang benar itu Chairul Umam. Percecokan konyol terjadi diantara mereka hanya karena perbedaan penyebutan nama seseorang.

Suami yang berusaha mengingat dan berulang kali keliru membuat Istri jengkel, akan tetapi Istri tetap berusaha memancing ingatan mengenai siapa Kairul Umam yang pada dasarnya Istri juga hanya sok tahu. Percecokan seperti ini dapat berlangsung selama berjam-jam. Istri selalu risih ketika Suami terus menerus

mengingat-ingat Kairul Umam, hingga akhirnya keduanya sama-sama diam.

Setelah itu, Suami terus mencoba mempelajari surat tersebut hingga waktu berlalu. Suami menunggu kedatangan orang dari Jakarta yang mengirim surat kepadanya. Sedikit terjadi percecokan lagi mengenai pekerjaan masing-masingnya, yang pada akhirnya Istri mengalihkan dengan menyuruh Cokro untuk membereskan rumah.

Suami : Ya kan? Harus ngambil pensiunan?

Istri : Pekerjaanku?

Suami : Kau apa?

Istri : Kamar-kamar? Bulan ini anak-anak balik. Lupa?

Cokro!!Krooo !! Jemuran nasi pindah, bikin air panas lagi! Telor ayam yang dibelakang itu ambil! Jangan sampai lepas yang putihnya (*berseru*). Jangan brak bruk brak saja! (*dua orang kedengaran memberi salam dari luar*).

Peristiwa kedatangan dua orang yang tidak dikenal ini tampaknya menunjukan awal titik persoalan dan menjadi akhir dari tahapan *eksposition* dari rangkaian cerita yang dihadirkan di dalam naskah *Dag Dig Dug*.

b. Complication

Suasana menjadi akrab dan ramai saat menyambut kedatangan dua tamu laki-laki yang ternyata adalah wartawan dari Jakarta. Sedikit perkenalan dan basi-basi dilakukan sebelum dua tamu tersebut menjelaskan duduk perkaranya. Begitu tamu tersebut menjelaskan kedatangannya, suasana di ruang tamu itu mendadak gelisah. Bayang-bayang pertanyaan yang akan dilontarkan dua tamu tersebut setiap saat menghantui Suami Istri, bagaimana mereka harus menjawab.

Dua tamu tersebut menjelaskan bahwa Kairul Umam tidak jelas keluarga dan asalnya. Satu-satu alamat yang didapat dalam kamarnya adalah alamat Suami Istri ini. Sekian lama telah berlalu dua tamu ini ingin sekali urusan mengenai Kairul Umam cepat selesai. Maka dari itu, dua tamu ini datang menemui Suami Istri yang dianggap keluarga dekat dari Kairul Umam. Suami Istri yang pada dasarnya tidak mengenal Kairul Umam, harus terpaksa pura-pura mengenal Kairul Umam dengan akrab.

Sikap dan rasa sok tahu selalu mereka tunjukkan dihadapan dua tamu tersebut. Berbagai karangan mengenai Kairul Umam dengan mudah muncul dari Suami sampai dia menangis. Hal tersebut ditunjukkan karena waktu dulu Suami adalah seorang pemain tonil

yang biasa memaikan sejarah. Istri hanya diam dengan senyuman dan gestur yang meyakinkan bahwa apa yang dikatakan Suami itu memang benar. Kegelisan dan kebingungan muncul ketika salah seorang tamu mengeluarkan amplop dari dalam tasnya.

Amplop tersebut berisi sejumlah uang donasi untuk Kairul Umam, beserta kwitansi dari bagian kecelakaan lalu lintas. Suami mencoba mengalihkan pembicaraan dan pura-pura tidak tahu. Sampai akhirnya Suami menerima secara langsung amplop tersebut dengan raut yang lebih panik. Setelah dua tamu berpamitan dan meninggalkan rumah, mereka merasa kebingungan karena tidak mengenal Kairul Umam tetapi menerima uang tersebut. Mereka saling menyalahkan satu sama lainnya.

Suami : Mulut ini ngobrol. Kau diam saja, kenapa? Sekarang aku jadi penjahat.

Istri : hlo?

Suami : hlo!

Istri : Kok menyalahkan aku?

Suami : Kau diam saja. Tahu sendiri itu bohong.

Istri : Yang mana bohong?

Suami : Semua.

Istri : Semua yang mana? Aku tak mengerti!

Suami : Dari mana coba aku dapat air mata menangis.

Kebaikan, keramah-tamahan, bakat-bakatnya. Siapa

Kairul Umam sebenarnya?

Keduanya diam beberapa saat, mulailah Suami menghitung uang yang diberikan tersebut bersamaan dengan suara tokek. Pada dasarnya mereka berharap uang tersebut tidak dikembalikan, akan tetapi suara tokek menunjuk untuk dikembalikan. Suami mulai mengingat-ingat kembali siapa Kairul Umam, akan tetapi tidak juga ingat. Suami melampiaskan ketidak ingatannya dengan marah-marah dan menyalahkan Istri. Secara berlagak Istri meyakinkan bahwa ia kenal dengan Kairul Umam, dengan harapan uang itu agar tidak dikembalikan. Keduanya sama-sama keras kepala, secara tidak langsung mereka ingin perkataannya diturut dan dipercayai.

Istri : Kalau aku terima.

Suami : Tapi aku tidak kenal siapa Kairul Umam ni.

Istri : Aku tahu.

Suami : Ah? Siapa?

Istri : Ingat dengan Tobing?

Suami : O sudah! Jangan berlagak!

Istri secara diam-diam mulai menghitung uang yang dianggapnya secara rela sudah diberikan. Akan tetapi Suami mencurigai tindakan Istri yang menghitung uang. Terdapat kwitansi didalam amplop tersebut, setelah selesai menghitung berkali-kali ternyata uang yang dihitung tidak sama dengan nominal yang ada dikwitansi. Mereka kembali menyalahkan satu sama lain dan

sama-sama tidak mau menerima uang tersebut. Mereka sama-sama diam, hingga akhirnya suasana menjadi mencair. Suami mencoba menghitung kembali uang tadi, dan ternyata memang kurang. Istri menyuruh untuk segera mengarang surat untuk mengembalikan kepada orang itu. Akan tetapi dibantah lagi oleh suami dan Istri sendiri yang akhirnya mengarang surat. Setelah selesai mengarang surat mereka pergi ke kantor pos untuk menukarkan uang agar sama dengan uang yang diamplop.

c. Climax

Selang lama Suami Istri bertambah tua dan penyakitan. Akan tetapi mereka berhasil mengumpulkan uang untuk mempersiapkan penguburannya. Suami yang kebanyakan timbangan mengenai keadaan uang membuat Istri menjadi marah. Istri mempunyai keinginan untuk membungakan uang, sedangkan Suami ingin uangnya dibelikan marmer dan bahan-bahan lain. Setiap hari mereka selalu bertengkar mengenai masalah uang.

Istri menghitung uang yang sudah dikumpulkannya, dan sudah membuat catatan orek-orekan harga bahan-bahan penguburan. Untuk ancang-acang agar tidak ada yang kurang dan ribut dikemudian hari. Mengenai ongkos tukang juga sudah dipikirkan, disisihkan agak

banyak agar tidak kurang. Mereka mulai berdebat mengenai siapa yang akan mengerjakan kuburannya.

Mereka mulai mengingat-ingat beberapa tukang yang sudah terkenal. Mulai dari yang muda, tua, sibuk, makelar, kurang berpengalaman, sakit-sakitan dan lain sebagainya. Pada akhirnya disepakati bahwa Ibrahim sebagai tukang yang akan mengerjakan kuburannya, meskipun pada dasarnya Istri tidak suka dengan tukang pilihan suaminya itu.

d. Resolution

Mereka menjual rumahnya kepada Tobing dengan catatan dicicil dalam masa tenggang sampai mereka meninggal. Hal tersebut dilakukan karena kekhawatiran mengenai bahan-bahan yang akan naik dan uang yang semakin tahun semakin merosot. Mereka mulai membeli bahan-bahan penguburan seperti peti mati, marmer, pasir, granit, batu dan lain sebagainya. Selang beberapa tahun bahan-bahan sudah mulai terkumpul dan disimpan di dalam rumahnya. Penguburan sudah direncanakan dengan mewah oleh Suami Istri. Setelah bahan-bahan sudah siap semua, beserta tanah kuburannya mereka justru tidak mati-mati. Rumah yang dijual cicilan juga sudah lunas. Tapi mereka tetap masih tinggal di rumah itu, karena sudah

perjanjian dengan Tobing. Kesepian selama beberapa taun mereka rasakan, hidup mereka terasa hampa karena hanya menunggu kematiannya.

e. Conclusion

Semakin tua semakin sakit mereka rasakan. Suami Istri menjadi sangat tua, pikun dan penyakitan. Kelakuan-kelakuan aneh mulai terlihat, seperti tidur di peti mati. Setiap hari yang bisa mereka lakukan hanya memandangi peti mati sambil menunggu hari mereka mati.

2. Tema

Tema merupakan salah satu unsur penting dalam naskah drama maupun karya fiksi lainnya. Menurut Mochtar Lubis (1960:14) tema merupakan sebuah dasar cerita. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Sayuti (2000:187) bahwa tema merupakan makna cerita, gagasan sentral atau dasar cerita. Esten (1990) juga berpendapat bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi persoalan atau pikiran utama.

Kehadirannya tidak secara langsung diungkapkan atau dapat diketahui. Semua rangkaian peristiwa yang dihadirkan harus dipahami terlebih dahulu, agar dapat menyimpulkan tema. Tema dapat dipahami juga melalui dialog-dialog dan karakter tokoh yang

dihadirkan. Sebuah cerita akan tersusun bersama dengan alat-alat penceritaan serta fakta-fakta yang didudukan dan dipadukan dengan tema.

Tema merupakan makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema cerita memiliki nilai khusus dan umum seperti halnya arti pusat pengalaman manusia (Stanton, 1965: 21). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema berperan penting sebagai dasar cerita atau gagasan utama yang melandasi sebuah cerita. Pengertian tersebut menjadi dasar analisis tema terhadap naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya.

Drama tiga babak ini berkisah tentang kehidupan serta rencana pemakaman sepasang suami istri lanjut usia yang tidak memiliki keturunan. Setiap hari mereka tinggal dan ditemani oleh satu pelayannya, Cokro. Kesunyian, kesepian bahkan kegelisahan selalu menyelimuti hari-harinya. Usia lanjut juga menjadikan keterbatasan mereka untuk mengingat. Kesalahpahaman dan pertentangan sering terjadi diantara mereka, tidak jarang juga dengan lingkungannya.

Kekonyolan juga muncul karena watak masing-masing tokoh yang keras kepala dan sok tau. Kehidupan sehari-hari mereka terpenuhi dari uang pensiunan dan penyewaan kos-kosan untuk mahasiswa yang merantau. Rumahpun dijual dengan sistem dicicil

sampai mereka meninggal. Hal tersebut dilakukan untuk menambah biaya pemakaman yang secara mewah sudah direncanakan.

Dari mengumpulkan uang, memilih tukang, kosep pemakaman, membeli marmer, peti mati, pasir dan bahan-bahan lainnya. Hari semakin berlalu usia mereka semakin tua, akan tetapi kematian tidak kunjung datang. Perilaku mereka semakin bertambah aneh dari sering marah-marah, main tangan, bahkan tidur di peti mati. Pada posisi itulah yang kemudian menjadikan keselarasan dunia dan akhirat menjadi tidak seimbang.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tema naskah *dag dig dug* ini adalah “Kematian yang dipersiapkan secara mewah bukan menjadi jalan untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, melaikan keselarasan hubungan manusia dengan alam fisik dan rohanilah yang utama”.

3. Penokohan

Kehadiran tokoh menjadi sesuatu yang penting pada peristiwa dalam naskah drama. Melalui dialog-dialog para tokoh, suatu cerita dapat tersaji. Setiap tokoh memiliki karakter atau watak yang berbeda. Tokoh lebih menekankan kepada orangnya, sedangkan karakter atau watak lebih kepada sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran,

perilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia. Melalui karakter para tokoh, suatu cerita dan plot juga akan dihasilkan. Karakter yang berbeda akan memunculkan sudut pandang yang berbeda. Ketidaksamaan watak akan melahirkan pergeseran, tabrakan kepentingan, konflik yang akhirnya membentuk cerita (Hamzah, 1985).

Abram mengatakan bahwa, tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2009:165). Melalui kata-kata dan tingkah laku atau verbal dan non verbal, penulis menciptakan tokoh dengan karakter atau watak yang khas. Berbagai kode dapat merujuk pada karakter yang diinginkan berupa ciri-ciri fisiologis, tingkah laku, kata-kata ataupun nama tokoh, yang kadang memberikan keterangan terhadap karakter yang diperankan.

Penokohan dapat terdiri dari beberapa macam berdasarkan segi peranan, maka dibagi menjadi tokoh utama dan tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang berperan dari awal sampai akhir cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang mempercepat penyelesaian cerita. Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis, antagonis dan lainnya. Tokoh protagonis adalah

tokoh yang menjadi media untuk menyampaikan pesan atau gagasan cerita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang memberi keseimbangan terhadap tokoh sentral.

Kernoddle (1966:350-353) mengungkapkan bahwa karakter biasanya diciptakan dengan sifat dan kualitas yang khusus. Karakter tidak hanya berupa pengenalan tokoh melalui umur, bentuk fisik,, penampilan, kostum, tempo / irama permainan tokoh, tetapi juga sikap batin yang dimilikinya. Berdasarkan uraian yang berkaitan dengan tokoh dan watak diatas akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis unsur penokohan dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya.

Tokoh protagonis merupakan tokoh sentral yang digunakan untuk menyampaikan tema atau pesan cerita. Penyampaian pesan dapat dilakukan melalui dialog tokoh atau tindakan-tindakannya. Disisi lain ada tokoh yang selalu menentang dan menghambat agar pesan tersebut tidak terwujud, tokoh penentang ini disebut sebagai tokoh antagonis. Dilhat dari fungsi dan kedudukannya tokoh protagonis dalam naskah *Dag Dig Dug* adalah Cokro.

Cokro adalah seorang pembantu berumur 45 tahun yang merawat dan membantu membersihkan rumah Suami Istri. Cokro berkerja sudah dari kecil sampai mereka usia lanjut. Hari-hari Cokro selalu dimarahi dan dicurigai setiap gerak geriknya. Akan tetapi ia tetap

sabar menghadapi kelakuan dari Suami dan Istri, ia berkerja secara tulus dan ikhlas bahkan ia rela tidak digaji.

Cokro : Kok tiba-tiba marah seperti itu? Siapa yang ngambil buku?

Suami : Kamu !

Cokro : Buku masih dibawah kasur, tidak ada yang nyentuh! Kok nuduh.

Suami : Ngaku saja sudah ngambil!

Cokro : Periksa dulu sebelum nuduh orang jahat!

Suami : Malah ngajari. Jangan mungkir!

Cuplikan dialog tersebut dapat mewakili dan memperkuat bahwa Cokro adalah sosok sabar dan menerima. Cokro menyadari bahwa dia hanyalah orang kampung yang pikirannya masih di dusun saja, latar belakang tersebut juga memperkuat watak Cokro.

a. Dimensi Fisik (Fisiologis)

Dimensi fisik yang terdapat pada tokoh Istri dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya yaitu Istri berusia 60 tahun pada babak pertama, dan semakin bertambah 7 tahun disetiap babakanya sampai pada ujung kematiannya di babak 3. Bentuk tubuh yang dimiliki oleh tokoh Istri semakin bertambahnya usia semakin bungkuk. Latar belakang sebagai orang desa juga mempengaruhi bentuk tubuh Istri.

Tokoh Istri memiliki kulit keriput, rambut beruban karena faktor usianya yang sudah tua dan semakin tua disetiap babak nya.

b. Dimensi Psikis (Psikologis)

Psikologis atau karakter watak yang dimiliki oleh tokoh suami adalah watak yang sangat keras kepala, pelupa, sensitif jika masalah keuangan, dan tidak mau dibantah. Sifat ini hampir sama dengan sifat – sifat orang tua pada umumnya. Orang yang sudah lanjut usia biasanya menjadi pelupa karena fungsi otak yang semakin melemah, emosi sering naik, dan egois semakin meninggi. Sifat – sifat inilah yang melekat pada karakter tokoh Istri.

c. Dimensi sosial (Sosiologis)

Sosial erat hubungannya dengan latar belakang yang dialami oleh tokoh. Dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya, pengkarya lebih memilih latar belakang pada sosial masyarakat Jawa khususnya daerah Solo, karena menurut pengkarya latar belakang ini lebih dekat dengan peyaji. Tokoh Istri adalah orang kaya yang terdapat di daerah tersebut, dalam artian orang kaya “*ndeso*” yang mayoritas ingin dilihat, ingin diakui keberadaannya.

B. Tafsir Pribadi atas Tokoh

Kedekatan pribadi terhadap tokoh yang diperankan memiliki kekuatan tersendiri bagi aktor. Istri menjadi salah satu tokoh sentral dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya. Istri memiliki sifat cerewet, sok tahu, ingin diperhatikan, dan keras kepala. beberapa sifat yang pada dasarnya dimiliki oleh orang-orang usia lanjut. Nenek penyaji menjadi sosok inspirasi dalam menciptakan pola tingkah laku tokoh Istri bagi aktor. Nenek pada masa mudanya menjadi sosok yang keras kepala, cerewet, galak, dan selalu ingin diturut perkataannya. Nenek hanya tinggal bersama kakek yang lumpuh tanpa seorang anak, akhirnya mereka memutuskan untuk merawat keenam anak dari adik kakek yang sudah meninggal. Dengan harapan keenam anak tersebut dapat merawat mereka pada masa tuanya. Setelah keenam anak beranjak dewasa dan sudah menikah, Suami Istri justru merasa kehidupannya menjadi sepi. Hari-hari mereka lalui berdua dengan kesepian yang mendalam, karena dari keenam anak angkatnya jarang ada yang menengok mereka.

Sama seperti pengalaman pribadi yang pernah dilihat oleh penyaji, saat mereka semakin bertambah tua, semakin bertambah pula rasa kesepian, kesedihan dan kehampaan dalam hidup mereka. Nenek setiap hari hanya merawat kakek yang lumpuh dan

membereskan rumah. Kakek setiap harinya hanya *bengak-bengok* agar diperhatikan oleh nenek. Pada dasarnya mereka ingin semua anak-anaknya bisa menemani, merawat dan memperhatikannya.

Mereka berharap bisa hidup bahagia dimasa usia lanjutnya. Rasa hampa dan kesepian tidak seharusnya dirasakan oleh mereka. Semua angan-angan yang diharapkan hanya sia-sia, tidak ada yang diharapkan lagi kecuali menunggu kematian. Salah satu jalan untuk membebaskan diri dan mencapai kebahagiaan.

C. Konsep Perancangan

1. Bentuk dan Gaya

a. Bentuk

Pada *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya* menjelaskan tentang sejarah berawalanya pertunjukan tragedi untuk upacara keagamaan dan bentuk penghormatan kepada dewa *Dionysius*, karena upacara keagamaan saat itu sangat penting maka penonton yang hadir sangat banyak. Teater pada masa itu menjadi tontonan yang mampu menyegarkan jiwa, seperti yang dijelaskan *Aristoteles* bahwa sebuah drama tragedi harus mencapai sebuah *catharsis*, yakni perasaan baru

yang sangat kuat, yang mampu menyucikan jiwa penontonnya (Dewojati, 2012:38).

Buku *Menyentuh Teater* membagi drama dari bentuknya menjadi 9 bentuk yaitu tragedi, komedi, tragikomedi, melodrama, farce, parodi, satir, musikal, dan opera. Dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya memiliki bentuk tragikomedi gabungan dari tragedi dan komedi yang isinya menggambarkan kesedihan sekaligus kegembiraan. Menceritakan kedua tokoh Suami dan Istri yang selalu bersama dalam menghadapi setiap permasalahan kehidupan, kegembiraan diceritakan saat mereka mampu mempersiapkan segala sesuatu untuk kematian mereka nanti seperti, membeli peti mati, marmer, granit, batu, pasir, bahkan mempersiapkan bentuk rancangan kuburan serta tukang yang akan membuatkan kuburan untuk mereka berdua. Diantara gelak tawa tersebut kematianlah yang mereka tunggu dan nantikan. Kematian yang tidak kunjung datang padahal mereka sudah mempersiapkan semua dengan sangat matang.

b. Gaya

Naskah *Dag Dig Dug* ini menampilkan sebuah usaha untuk memperjuangkan ilusi menjadi kenyataan dan juga mengembangkan

problem atau permasalahan yang ada. Penggarapan pada naskah ini dibawakan dengan terlihat wajar dalam sehari-hari.

Realisme, seperti gerakan seni lainnya, senantiasa bergerak dan berkembang. Awal gagasan realisme dalam teater adalah keinginan untuk menciptakan *illusion of reality* di panggung. Secara ekstem dapat dikatakan bahwa realisme awal ingin membuat penontonya lupa bahwa mereka sedang menonton drama (Sumanto, 2001:270-271; Dewojati, 2010:69). Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan konsep pemanggungan yang akan digunakan adalah konsep realisme dengan pendekatan presentasi. Sebuah pendekatan yang mengutamakan identifikasi antar jiwa aktor dengan karakternya. *Acting presentasi* adalah akting yang berusaha mengidentifikasi emosi tokoh.

Aktor dengan sengaja menggunakan nalurinya untuk memainkan peran dan memilih aksi-aksi yang jujur dengan tetap mempertahankan ekspresi spontan ketika bertindak. Subjektif aktor pada tokoh Istri adalah diwujudkan dengan seseorang yang sudah lanjut usia dengan sifatnya yang keras kepala. Ruang yang digunakan adalah ruang tamu, sebuah ruang yang menjadi saksi menggunakan kematian. Ruang tamu disusun sesuai dengan ruang tamu pada umumnya, terdapat kursi, meja, kursi goyang, dan lemari surat.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Tahap-tahap Penciptaan

Latihan dasar merupakan awal proses penciptaan perandan pembentukan aktor dalam naskah *Dag Dig Dug*. Kendala pembentukan seorang aktor adalah dirinya sendiri, raga maupun sukma. Raga terdapat unsur tubuh, gerak, dan pernafasan, sedangkan sukma terdapat unsur-unsur emosi dan fantasi. Keduanya harus berjalan secara seimbang dan menjadi satu kesatuan utuh yang berkaitan. Metode praktis lain dapat dicoba melalui observasi terhadap tiga dimensi tokoh yaitu fisiologis, psikologis dan sosiologis. Hal tersebut dapat menumbuhkan imajinasi dan kreativitas sebagai seorang aktor.

1. Latihan Dasar

Menggali ingatan atas pengalaman empiris yang pernah dialami merupakan salah satu tahap dalam proses latihan. Salah satunya, mengingat fenomena bersama dengan keluarga yang mempunyai kesamaan dengan yang ada dalam naskah *Dag dig dug*. Setelah itu mentransfernya ke dalam peristiwa panggung dalam tokoh Istri. Segala

emosi yang tersimpan baik pengalaman pribadi maupun orang lain harus selalu diingat-ingat. Sebagai sarana untuk membuka pintu-pintu imajinasi dan mempermudah untuk bereksplorasi.

Hal lain yang dilakukan untuk menambah kepekaan aktor, penyaji melakukan latihan pencarian karakter vokal. Disertai latihan membentuk gestur yang sesuai dengan tokoh Istri yang bertambah. Proses ini dilakukan secara berulang dan intens sesuai dengan rencana target.

a. Olah Vokal

Olah vokal yang dilakukan adalah mengatur pernafasan, menahan dan menghembuskan yang dilakukan berulang-ulang. Selanjutnya melakukan penekanan pada perut untuk melatih otot-otot perut sehingga bisa mengatur nafas agar tak boros dan tak punya kekuatan. Sistem diafragma, paru-paru, dan tenggorokan sebagai alat penghembus dan mempengaruhi suara dengan cara menopang bunyi-bunyi atau ucapan sederhana, dialek, dan perubahan volume. Posisi berdiri tegak lurus dan seimbang, dengan memproduksi satu nada vokal dan melakukan eksplorasi varian dari nada tersebut.

b. Olah Tubuh

Tubuh merupakan alat utama seorang aktor untuk menyampaikan secara visual bentuk tokoh yang akan diperankan. Latihan olah tubuh dilakukan dengan memulai dari pemanasan, jalan santai, lari-lari , melakukan pendingngan. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi target yang ingin dicapai yaitu kelenturan dan kekuatan tubuh. Pergerakan seluruh tubuh juga dilakukan dengan motivasi yang berbeda-beda untuk mempersiapkan tubuh sesuai karakter tokoh. Pada tahap kelenturan sedikit melakukan senam untuk menjaga otot-otot persendian dan relaksasi.

c. Olah Rasa

Sebelum memasuki tokoh yang akan diperankan, olah rasa dilakukan dengan memasukan motivasi secara konsentrasi penuh. Segala pencarian mengenai tokoh bisa dipindahkan dan dimainkan, sehingga peristiwa dalam naskah dapat terbangun tidak hanya sekedar teknis. Latihan konsentrasi penuh dengan merasakan komposisi ruang membantu aktor mempunyai kepekaan terhadap ruang yang digunakan.

Mengingat-ingat emosi yang terbangun setiap harinya entah sedih, jengkel, marah, bahagia dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap beberapa aspek seperti tingkah laku tubuh, *ekspresi*, nada dialog. Mengucapkan dialog yang berbeda sbeberapa kali secara lantang misalnya, berdialog cepat disertai dengan jalan cepat dan sebaliknya. Berdialog secara bergantian sesuai dengan kesepakatan antar aktor lain, untuk melatih respon dan kepekaan terhadap aktor lain.

d. Membebaskan Tubuh

Proses pelepasan tubuh untuk membebaskan tubuh aktor dalam memasuki tubuh tokoh. Lebih ditekankan pada gerakakan menurun, kemudian gerakan menurun dan menaik. Dimulai dari melebur tubuh pada titik nol atau tubuh berada dalam keadaan pasif. Pengalaman sehari-hari juga dapat digunan untuk bahan latihan. Melalui gerak yang disadari dan dihasilkan mampu menyimpan kelebihan daya pada diri. Melatih gerak-gerik, sikap, dan tingkah laku seorang lanjut usia berdasarkan pengalaman observasi karakter tokoh. Penguasaan terhadap hal-hal tersebut, membantu mengembangkan imajinasi untuk bereksplorasi terhadap tokoh.

e. Observasi

Observasi adalah aktivitas pengamatan terhadap suatu objek yang dilihat dari beberapa sudut pandang. Gabungan antara empati dan pengetahuan intelektual menjadi kekuatan dalam observasi. Observasi dilakukan berdasarkan hasil analisis lakon dan karakter yang akan diperankan. Objek dalam observasi kali ini adalah seseorang lanjut usia, terutama nenek.

Sosok perempuan yang cerewet, keras kepala, dan menerima keprasaan hidupnya. Pertama pengamatan dilakukan dengan melihat secara fisiologis. Wawancara juga dilakukan untuk memahami secara lebih mengenai psikologis dan sosiologisnya. Dari hasil observasi ini, dapat digunakan untuk memperkaya bentuk dan gambaran secara nyata. Dengan begitu aktor akan lebih mudah untuk mengaplikasikan secara pas dalam memerankan tokoh.

2. Proses Mendekati Tokoh Suami

a. *Reading*

Proses awal yang dilakukan dalam memntaskan drama adalah *reading*. Membaca naskah yang dilakukan dengan beberapa teknik. Pertama, membaca secara berulang minimal tiga kali setiap babak dan selanjutnya. Kedua, membaca secara keseluruhan dengan aktor acak.

Ketiga, membaca secara keseluruhan sesuai dengan tokoh yang akan diperankan. Selain itu, membaca dengan nada datar akan tetapi sesuai dengan tanda baca yang tercantum dalam naskah juga dilakukan.

Reading membantu aktor dalam proses menghafal, mencari karakter tokoh, memahami hubungan sebab akibat, dan menentukan pesan apa yang ingin disampaikan. Proses ini dimulai dari bulan Februari minggu pertama sampai keempat. Dilanjut pada bulan Februari minggu pertama dan kedua. Secara penuh proses *reading* ini dilakukan selama enam bulan. Diluar latihan rutin, kami juga masih melakukan proses *reading* karena naskah *Dag Dig Dug* tidak mudah dipahami dengan waktu yang singkat.

b. Bedah Naskah

Bedah naskah dilakukan agar aktor dapat memahami makna atau motivasi apa sehingga muncul dialog. Memberikan gambaran-gambaran bagi seluruh aktor maupun tim produksi. Beberapa bagian dialog dipotong karena dirasa akan memakan waktu terlalu lama dan bertele-tele. Bersama sutradara proses bedah naskah ini dilakukan untuk mengedit naskah, dengan tujuan memaksimalkan isi serta alur pada naskah agar sesuai dengan konsep garapan. Selain

itu juga bertujuan untuk memotong durasi, karena pada keaslian naskahnya jika dipertunjukkan bisa mencapai kurang lebih tiga jam.

c. Blocking

Latihan *blocking* dilakukan pada bulan ketiga minggu kedua. Beberapa kali pada awal proses *blocking* sutradara membebaskan aktor untuk bereksplorasi dalam mencapai kenyamanan bergerak tanpa menggunakan setting panggung. Setelah itu sutradara baru menata dengan memperhatikan dan menimbang kebebasan bereksplorasi aktor, yang disesuaikan dengan konsep garapan sutradara. Pencarian *Blocking* yang dilakukan terus menerus berubah hingga setting masuk

d. General Rehearsal

Pada tahap latihan ini dapat berjalan setelah semuanya tereksekusi dengan baik dan pas. Berdasarkan komponen pementasan seperti kostum, properti, musik serta setting panggung sudah dapat dihadirkan dalam latihan. Tahap ini sebagai proses pemantapan untuk membiasakan membantu kepekaan aktor terhadap lingkungan disekitarnya. Pelatihan dilakukan secara konsisten untuk mencapai target secara maksimal. Selain itu general rehearsal juga

memperhatikan kedetailan seperti *ekspresi*, *bisnis acting*, *timming*, dan penyesuaian terhadap musik, *setting*, dan properti.

B. Hasil Penciptaan

Hasil penciptaan merupakan capaian dari berbagai unsur keseluruhan proses secara utuh dalam suatu pertunjukan. Masing-masing unsur mempunyai kekuatan yang saling terkait. Sesuai dengan konsep perancangan lakon secara representatif.

1. Tata Panggung

Peristiwa ini terjadi di dalam rumah, tepatnya di ruang tamu.

Berikut adalah beberapa gambarnya:



(Gambar 1. Properti sepeda milik suami)



(Gambar 2. Setting Meja Ruang Tamu)



(Gambar 3. Setting Kursi Goyang)



(Gambar 4. Peti Mati Tokoh Suami dan Istri)

2. Kostum

Terdapat perubahan pada kostum untuk penanda pergantian hari. Penciptaan kostum untuk menggambarkan tokoh Istri sebagai berikut:



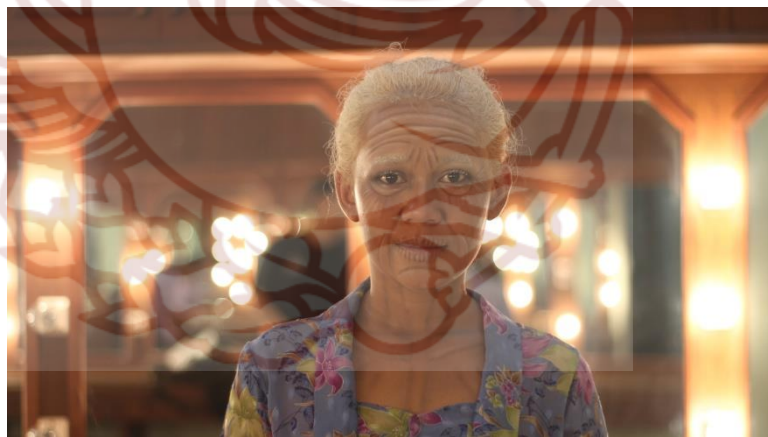
(Gambar 5. Kostum Istri hari pertama saat hendak ke kantor pos dan beraktifitas di rumah)



(Gambar 6. Kostum Istri hari kedua)



(Gambar 7. Kostum Istri hari ketiga)

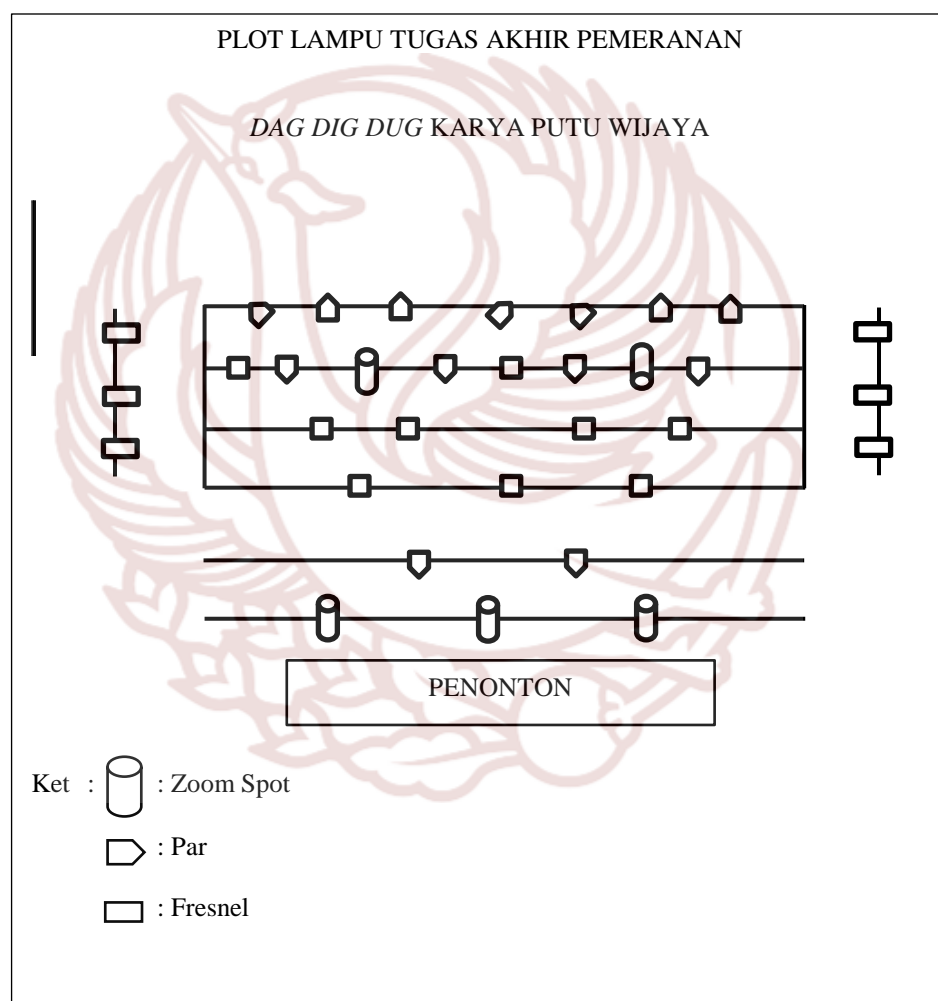


(Gambar 8. Make-Up tokoh istri)

3. *Lighting*

Salah satu pencahayaan untuk mendukung pementasan menghidupkan suasana adegan yang sedang berlangsung. Selain itu,

dapat digunakan sebagai penanda kepada penonton tentang dramatik yang sedang terjadi. Pencahayaan secara genaral digunakan sebagai presentasi yang disesuaikan dengan realitas. Jenis lampu yang akan digunakan dalam pementasan naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya adalah *par*, *fresnel* dan *spot*.



(Gambar 8. Plot Lampu)

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menjalani atau menciptakan sebuah proses karya seni dari awal hingga pada pementasan adalah hal yang sebenarnya tidak terduga. Segala konsep dirancang sebagai jembatan untuk menuju sebuah pementasan yang layak untuk dipertontonkan. Naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya merupakan naskah pilihan penyaji untuk dipentaskan, karena naskah tersebut sangat dekat persoalannya dengan apa yang dialami oleh penyaji.

Berlangsungnya pementasan *Dag Dig Dug* tidak terlepas dari berbagai halangan dan benturan karena sering kali penyaji dan pembantu pementasan tidak sepemahaman satu sama lain. Oleh sebab itu, penguatan konsep yang telah dirancang menjadi acuan agar pementasan tetap berjalan. Selama proses karya ini, penyaji banyak mendapat pelajaran berharga, karena sebuah karya tidak hanya sekedar visual, tetapi bagaimana karya itu dapat membawa pesan kepada penonton.

Selain itu, proses karya ini juga membangun rasa dan kebersamaan tim untuk menciptakan proses yang menyenangkan. Penyaji berharap proses penciptaan ini tidak hanya berhenti sebagai Tugas Akhir saja,

melainkan sebagai proses tahap awal untuk memulai menciptakan sebuah karya yang layak untuk dipersembahkan dan dipertontonkan.

B. Saran

Melalui proses penciptaan peran tokoh Istri dalam naskah *Dag Dig Dug* karya Putu Wijaya, penyaji menyadari masih banyak hal yang harus dibenahi. Masih banyak kekurangan dan kecacatan yang terdapat di dalamnya karena daya tangkap setiap individu yang membantu atau mendukung karya ini juga berbeda. Kemudian untuk pemain, menjadi kewajiban melatih kemampuan keaktoran. Dan tidak kalah penting seorang aktor juga menambah wacana mengenai teknik pemeranan dan metode pemeranan untuk dijadikan pijakan keaktoran. Dan membiasakan diri untuk berfikir kritis guna membantu kita membedah naskah dengan mudah dan memahami apa yang diinginkan oleh penulis naskah.

Pertunjukan ini juga dapat dijadikan kontribusi sebagai bahan apresiasi, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Seni Teater Institut Seni Indonesia Surakarta agar dapat menunjang perkembangan dan kemajuan untuk memerankan sebuah naskah.

KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT Rekamedia Multiprakarsa.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama, Sejarah, Teori Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Konstantin Stanislavsky. 2008. *Membangun Tokoh, Pengantar Slamet Rahardjo Djarot*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- L Sapitria. 2006. *Aktting: Panduan Praktis Film dan Teater*. Jakarta: Terbitan Rekayasa.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater, Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grasindo.
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art Of Acting Seni Peran untuk Teater, Film dan Tv*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stanilavsky, Konstantin. 1980. *Persiapan Seorang Aktor* terjemah Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluya, Hermawan J. 2007. *Drama Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.



BABAK 1

Sebuah ruang yang besar yang kosong. Meskipun di tengah-tengah ada sebuah meja marmar kecil tinggi diapit dua kursi antik berkaki tinggi, berlengan membundar, berpantat lebar. Disini sepasang suami istri pensiun yang hidup dari uang indeksan menerima kabar seseorang telah meninggal disana. Dalam surat dijelaskan akan ada utusan yang akan menjelaskan hal tersebut lebih lanjut. Pada hari yang dijanjikan keduanya menunggu.

Masih pagi.

SUAMI : Siapa ?

ISTRI : Lupa lagi ?

SUAMI : Tadi malam hapal. Siapa ?

ISTRI : Ingat-ingat dulu !

SUAMI : Lupa, bagaimana ingat ?

ISTRI : Coba, coba ! Nanti diberitahu lupa lagi. Jangan biasakan otak manja.

SUAMI : Cha ... chai ... chairul ... ka, ka ... ah sedikit lagi (*berusaha mengingat-ingat*).

ISTRI : (*tak sabar* Kairul Umam).

SUAMI : Ah ? Kairul Umam ? Ka ? Bukan Cha ? Kok lain ?

ISTRI : Kairul Umam ! Kairul Umam ! Ingat baik-baik !

SUAMI : Semalam lain.

ISTRI : Kok ngotot !

SUAMI : Semalam enak diucapkan, cha, cha ... begitu. Sekarang kok, Ka, Ka ... Siapa ?

ISTRI : KAIRUL UMAM !

SUAMI : Kok kairul, Cha !

ISTRI : Chairul Umam !

SUAMI : Semalam rasanya. Jangan – jangan keliru. Coba lihat suratnya lagi.

ISTRI : Kok ngotot. Nih lihat. (menyerahkan surat).

SUAMI : (memasang kacamata,- membaca sambil lalu) ... dengan ini kami kabarkan ... ya, jangan terkejut ... diluar dugaan, barangkali ... kami harap ... dengan ini kami kabarkan ... ya, jangan terkejut ... diluar dugaan loh ... dengan ini kami kabarkan ...

ISTRI : (mengambil kaca dan mendekatkan mukanya). Ini apa !

SUAMI : O ya ! Chairul, Chairul ... ini U atau N.

ISTRI : U.!

SUAMI : Ini ?

ISTRI : M !

SUAMI : Ini ?

ISTRI : A. Ini M !

SUAMI : Seperti tulisan dokter.

ISTRI : Sekarang siapa betul ?

SUAMI : Jadi betul Chairul Umam, bukan KHA- irul Umam!

ISTRI : (merenggut surat) Hah ! Mandi dulu, nanti tamu datang !

SUAMI : Masak pagi-pagi ?

ISTRI : Siapa tahu nginap di Hotel, semalam ?

SUAMI : Sebentar ah, badan kurang enak.

ISTRI : Atau sarapan dulu!

SUAMI : Sebentar ah, belum nafsu

ISTRI : Kalau tamu keburu datang, kita tidak akan sempat apa-apa (keduanya terdiam).

SUAMI : (menggumam) Chairul, Chairul, Chairul Umam, Chairul, Chairul, seperti Chairul Saleh bekas ketua MPRS jaman Soekarno. Chairul Umam. Artinya sahabat yang baik. Yang mana ya ?

ISTRI : Ingat jaman Batak berkelahi dengan tukang becak ?

SUAMI : Ya ?

ISTRI : Ingat Tobing ?

SUAMI : Kan mondok disini ?

ISTRI : Kawanya Tobing , orang Sunda, ingat ?

SUAMI : Ingat

ISTRI : Kawanya itu belajar di Fakultas juga.

SUAMI : Ya.

ISTRI : Mereka selalu bertemu ditukan cukur.

SUAMI : Kenapa ?

ISTRI : Karena mereka diuber-uber oleh seorang tentara.

SUAMI : Diuber-uber bagaimana? Tentara ?

ISTRI : Ah, kalo begitu sudah lupa.

SUAMI : Diuber bagaimana?

ISTRI : Diuber, karena Tobing dan mahasiswa itu menghasut orang benci kepada tentara.

SUAMI : Lalu ?

ISTRI : Ada wartawan nguping omongan Tobing itu. Kebetulan wartawan ini rumahnya dekat dengan tentara itu.

SUAMI : Lalu ia mengadu tentara itu dengan Tobing dalam koran!

ISTRI : Dengar dulu.

SUAMI : Jadi ada dua wartawan.

ISTRI : Dengar.wartawan ini setuju dengan Tobing. Dia bersama seorang lain mengadakan anu dengan Tobing. Sahabat wartawan ini! Ingat ? ingat ?

SUAMI : Tidak. Hanya wartawan yang adu domba itu.

ISTRI : Ingat waktu ada ribut-ribut di depan rumah?

SUAMI : Ingat.

ISTRI : Hujan lebat kan Tobing datang, diantara kawannya.

SUAMI : Tidak hujan.

ISTRI : Sedikit.

SUAMI : Tidak, tidak hujan. Waktu itu kita menjemur kasur?

ISTRI : Mungkin tidak hujan. Tobing diantar oleh wartawan.

SUAMI : Wartawan yang mana?

ISTRI : Keliru, keliru, bukan! Waktu itu tidak ada apa-apa.

SUAMI : Dan ingat kita ke desa pagi-pagi, menengok sawah?

ISTRI : Ya. Ingat waktu ada pesta kembang api di Alun-Alun Besar?

SUAMI : Pesta mana? Tiga kali pesta kembang api?

ISTRI : Tiga kali ?

SUAMI : Dua. Aku melihat dua kali.

ISTRI : Waktu itu hujan lebat.

SUAMI : Kalau begitu betul tiga kali. Dua kali terang satu kali hujan lebat.

(keduannya diam)

ISTRI : Pesta kembang api yang waktu hujan lebat itu. Ingat ?

SUAMI : Tidak.

ISTRI : Ibrahim tukang bangunan ingat ?

SUAMI : Ya.

ISTRI : Istrinya, sering datang kemari bawa surat untuk Tobing.

SUAMI : Apa Ibrahim punya istri ?

ISTRI : Ya ambil itu istrinya.

SUAMI : Dia, tidak bergaul dengan wanita.

ISTRI : Yang sering bawa surat kemari, siapa ?

SUAMI : Siapa ? aku tidak ingat.

ISTRI : Baik. Pembakaran toko-toko ingat ?

SUAMI : Ingat.

ISTRI : Ada wartawan di tangkap lantaran menghasut, kan ?

SUAMI : Di tangkap. Keliru. Dia bukan wartawan.

ISTRI : Yang di tangkap itu ?

SUAMI : Mahasiswa.

ISTRI : Nah itu.

SUAMI : Bukan wartawan.

ISTRI : Mahasiswa itu, ingat ?

SUAMI : Ingat.

ISTRI : Dia temannya Tobing kan ? Temannya dia itu! Ingat!

SUAMI : Nanti dulu, Tobing, Tobing saja dari tadi. Tobing yang mana ? yang sekolah tekhnik ?

ISTRI : Bukan! Itu kan anak Tegal. Yang kumisan!

SUAMI : Putih?

ISTRI : Ada tiga Tobing, satu kumisan, dua tidak. Dua-duanya putih.

SUAMI : Ah lupa, banyak. Aku tak bergaul dengan mereka.

ISTRI : Itu salahnya. Aku ingat semua yang mondok di sini.

SUAMI : Aku ingat satu, dua, tiga. Moortri Purnomo anak Tasik. Uumbu Landu Paranggi anak Sumbawa, Anak Agung Ngurah Manik dari Bali, satu lagi Zulkifli Lubis anak Medan, dan Aswar Tnjung anak Padang.

ISTRI : Karena beri hadiah kalau balik kampung.

SUAMI : Ya. Tidak seberapa harganya. Yang penting maksud baik.

ISTRI : Tobing juga baik.

SUAMI : Aku tidak ingat Tobingmu. Dan Chairul, Chairul ... tampangnya kumis? Putih? Hatinya baik? Tidak ingat. Sedih juga rasanya orang yang pernah kenal mati disana. Sedih juga aku tak ingat apa-apa.

(keduanya diam)

SUAMI : Dikubur keesokan harinya di Menteng Pulo. Dimana Menteng Pulo? Aku tahu kuburan di Jakarta yang bernama Karet. (pause) Di tabrak motor dari belakang. Kepala patah. Di tolong oleh kere-kere. Yang menabrak lari. Mulai lungkrah sekarang. Motor terlalu murah, padahal berbahaya. Perlu selamat?

ISTRI : Ah?

SUAMI : Selamatan.

ISTRI : Mmmm.

SUAMI: Kita di anggap keluarga kan?

ISTRI : Hhh?

SUAMI: Dalam surat (mengingat) ... setelah membongkar kami berhasil menemukan alamat bapak sekeluarga, yang kami kira adalah keluarganya yang paling dekat. Jadi dia menyimpan alamat kita. Apa aku pernah mengirim surat kepadanya?

ISTRI : Tentu.

SUAMI : Surat itu mereka baca.

ISTRI : Ya.

SUAMI : Tentu aku menyebut ananda. Memanggil diriku ayahanda. Begitu biasanya. Salahnya kalau tidak punya anak. Semua orang seperti anak sendiri. Dan mereka mengira kita keluarganya. Tak apa. Salahnya aku tak ingat siapa Chairul Chairul ini. Chairul siapa? Namanya bagus. Chairul Umam. Sekarang hafal. Agak pendek ya?

ISTRI : Ya.

SUAMI : Pakai kumis ... tidak?

ISTRI : Pakai.

SUAMI : Pakai! Putih?

ISTRI : Biasa.

SUAMI : Tapi kulitnya bersih. Agak kukulan. Rambut panjang. Ingat sekarang. Dia tidak suka sepatu. Tidak suka dasi. Tidak suka jas. Makan pakai tangan. Tidak suka jam tangan. Ya!

ISTRI : Itu Tholib.

SUAMI : ... Ya. Itu Tholib (pause)

ISTRI : Ingat ...

SUAMI: Sudah kacau lagi.

(mereka minum kopi dan makan nyamika)

SUAMI : Coba lihat suratnya. (meraih surat dan mempelajarinya) Dengan ini kami kabarkan, atas nama seluruh sahabat mendiang, menyusul telegram kami yang terdahulu, almarhum telah kami makamkan dengan sebaik-baiknya di pemakaman Menteng Pulo pada hari Minggu esoknya. Kami minta maaf tidak menunggu berita atau persetujuan dari bapak sekeluarga. Harapan kami, semoga kebijaksanaan kami tersebut dapat diterima, karena setelah kami rundingkan masak-masak bersama, itulah jalan yang sebaik-baiknya. Jangan terkejut ...

(Istri bangkit pergi ke belakang. Suami terus mempelajari surat tersebut. Waktu berlalu)

Habis makan siang.

SUAMI : Aneh, belum juga.

ISTRI : Biar. Datang terima. Tidak, ya, barang kali di temukan keluarganya yang betul.

SUAMI : Kapan surat ini?

ISTRI : Dua hari.

SUAMI : Kalau begitu mereka pasti.

ISTRI : Pasti.

SUAMI : Ya!

ISTRI : Datang ya kita terima.

SUAMI : Soalnya kalau tidak pasti, pekerjaan kita?

ISTRI : Pekerjaan apa?

SUAMI : Ya kan? Harus ngambil pensiun?

ISTRI : Pekerjaanku?

SUAMI : Kau apa?

ISTRI : Kamar-kamar? Bulan ini anak-anak balik, lupa?

SUAMI : O, ya! Fikri sudah tamat?

ISTRI : Belum.

SUAMI : Tigor apa berhenti?

ISTRI : Masih, tapi mulai bulan depan dia pindah.

SUAMI : Satu kamar kosong.

ISTRI : Ada baru Siregar datang bawa adiknya.

SUAMI : Yang mana itu Siregar? Yang seperti cacing?

ISTRI : Itu juga Siregar. Yang pakai kacamata.

SUAMI : O, yang suka meludah di depan sana?

ISTRI : Itu Bahrum.

SUAMI : Yang rambutnya gondrong?

ISTRI : Bukan.

SUAMI : Rambutnya gondrong. Ada berapa orang di sini?

ISTRI : Duapuluh.

SUAMI : Bukan limabelas?

ISTRI : Duapuluh!! (membentak)

SUAMI : Kukira limabelas.

ISTRI : Nah dengar. Siregar ini yang ...

SUAMI : Sudah sudah, tak bakal ingat!

ISTRI : Katanya mau tahu.

SUAMI : Sudah tahu.

ISTRI : Yang mana?

SUAMI : Siregar yang tak pakai kacamata!

ISTRI : Pakai motor tidak?

SUAMI : Pakai?

ISTRI : Yang pakai motor kan Daeng!

SUAMI : Siapa?

ISTRI : Eh, Rajul!

SUAMI : Ah siapa?

ISTRI : Bukan Ali?

SUAMI : Hhh! Berlagak tahu!

ISTRI : Pokoknya Siregar ini tidak pakai motor, kamarnya disebelah kamar mandi, suka main gitar.

SUAMI : Itu Nusrat Kusuma.

ISTRI : (berfikir) Siapa?

SUAMI : Tubagus Nusrat Kusuma dari Banten.

ISTRI : (marah) Habis duapuluh, mana ingat semua. Belum lagi suka pindah. Kamu kerjanya saban hari duduk, tentu tak ingat. Kita yang ngurusin suka bingung.

SUAMI : Makanya jangan berlagak.

ISTRI : Siapa?

SUAMI : Kau!

ISTRI : Lho!

SUAMI : Tidak ngaku?

ISTRI : Orang lupa kok berlagak.

SUAMI : Lupa tapi tidak mengaku lupa, malah mengajari, apa bukan berlagak.

ISTRI : Enggak!

SUAMI : Alah!

ISTRI : Ya, ya, ya salah, salah, kau menang.

SUAMI : Bukan begitu.

ISTRI : Sudah sudah!

SUAMI : Lho-lho!

ISTRI : (berseru) Cokro!!! Cokro!!! (kedengaran suara menyaut jauh). Jemuran nasi pindah! Bikin air panas lagi! Telor ayam ambil! Jangan lepas yang putih! (jawab kedengarannya di kejauhan. Hendak ngomong, tetapi suaminya melihat kedepan lalu berdiri) Jangan brak bruk brak saja! (dua orang kedengaran memberi salam dari luar).

SUAMI : Itu datang.

(mereka bersiap menerima)

Waktu lewat.

Dalam percakapan dengan tamu.

Tamu tersebut dua orang lelaki, keempat nya duduk di sekeliling meja. Mereka minum dan makan minum kue berbungkus daun yang agak merepotkan untuk memakannya. Tetapi semuanya mencoba memakan kue yang enak tersebut sambil tetap berusaha dalam keadaan suasana bersedih. Mereka juga di suguhi makan malam yang harum dan enak.

TAMU I : Kami gembira, dapat datang kemari mengabarkan.

SUAMI: O, kami juga gembira penguburannya sudah dengan sebaik-baiknya.

TAMU II : Hari itu minggu, Chairul adalah orang yang sangat kami butuhkan.

SUAMI : Ya, ya.

TAMU I : Kami baru beberapa bulan bekerja sama, tapi rasanya sudah lama sekali, karena ada kecocokan.

SUAMI : Ya, ya.

TAMU II : Tidak ada orang yang benci kepadanya, karena ia polos.

SUAMI: Memang.

TAMU II : Ia selalu menutupi kehidupan pribadinya, bahkan sampai pondoknya tidak kami ketahui. Setelah semalam suntuk mencari baru ketemu.

TAMU I : Anehnya lagi, beberapa hari setelah dia meninggal, seorang perempuan yang tinggal di rumah sebelahnya mati, menggantung diri.

TAMU II : Saya kira baiknya di jelaskan kepada bapak ini. Bagaimana keadaannya pada saat-saat terakhir, soal perempuan itu.

TAMU I : Ya, tapi kau ingat, maaf ...

SUAMI : Silahkan!

(kedua tamu berbicara satu sama lain, agak rahasia, suami berbicara dengan istrinya agak keras)

SUAMI: Betul kan?

ISTRI : Ya, apa boleh buat, sudah takdir.

SUAMI: Pantas pikiran tak enak terus, ingat pagi-pagi hendak ke alun-alun, dua kali ban sepeda pecah.

ISTRI : Hmm ya!

SUAMI: Tapi.

TAMU II : Maaf, begini, pak.

SUAMI : Ya, ya?

TAMU II : Chairul Umam, tidak jelas keluarganya dan asalnya. Satu-satunya alamat yang kami dapatkan dalam kamarnya adalah alamat bapak. Surat bapak, maaf kami baca dengan demikian akrab sehingga kami memutuskan untuk menghubungi bapak. Sekian lama telah lalu, kami ingin urusan ini selesai.

SUAMI: O, ya sudah kebiasaan saya menganggap semua orang anak.

ISTRI : Maklum tak ada anak sendiri. Bapak kadang-kadang lupa mereka hanya mondok disini.

TAMU 1 : Berapa lama Chairul mondok disini bu?

SUAMI : Lama tidaknya bukan soal sodara. Saya senang semua orang muda, baik mempunyai semangat, saya akui anak saya.

TAMU II : O ya!

SUAMI: Ya.

ISTRI : Kami tidak seperti indekosan lain. Kami tidak untuk mencari uang, iseng aja, ingin nolong yang ingin sekolah.

SUAMI : Ya. Dan kebanyakan dari mereka yang sudah mondok disini, berhasil.

ISTRI : Tentu ada juga, misalnya karena kesulitan keuangan dari keluarga.

TAMU I : Chairul tentunya termasuk yang belakangan ini.

SUAMI: Hm !

TAMU I : Menurut dugaan kami, dia seorang pemberontak dalam keluarganya sehingga tidak di sukai. Lalui ia memutuskan hubungan sama sekali.

SUAMI : Ya.

TAMU II : Apakah ia sudah giat sejak di sini dulu? Saya kira pandangan hidup dan aktivitasnya sudah dimulai sejak lama sekali.

SUAMI: O ya?

TAMU I : Dalam lingkungan kami ia termasuk paling aneh, tapi seorang yang dalam dan berbakat besar.

SUAMI : Memang.

ISTRI : Di makan lagi kuenya.

TAMU I : Terimakasih bu, sudah penuh.

ISTRI : Ibu senang bikin kue, anak-anak semuanya doyan kue. Sekarang semua sedang pulang ke kampungnya masing-masing, bulan depan pasti rame lagi.

TAMU I : O ya?

ISTRI : Barang kali bulan depan ada yang lulus dokter.

TAMU I : O ya?

SUAMI : Lalu yang menabrak bagaimana?

TAMU II : O itu begini, pak. Kere kere itu sudah mencatat nomer motor yang menabrak. Sekarang sedang dalam pengusutan. Kami akan urusi itu!

SUAMI : Apa ini dianggap kecelakaan?

TAMU I : Dalam dua hal tidak. Pertama, mereka ngebut. Kedua, mereka lari setelah nabrak. Ini sudah perkara kriminal.

SUAMI: Saya harap di hukum.

TAMU I : O ya! Pasti.

TAMU II : Kami semua merasa kehilangan.

SUAMI : O ya? Memang.

TAMU I : Bakatnya besar sekali, semua orang kagum karena dia tetap diam-diam dan rendah hati.

SUAMI : Ya, saya maklum.

TAMU II : Kami sedang merencanakan emberikan sesuatu yang khusus buatnya, karena ia kelihatannya serius.

SUAMI : Ya. Saya kira itu tepat untuk dia.

TAMU I : Kami akan mencoba,

SUAMI : O itu baik sekali.

TAMU II : Banyak pikiran-pikirannya yang cemerlang,

SUAMI : O, ya?

TAMU I : Apakah kawan-kawannya ada disini?

SUAMI: Begini saudara. Kami sudah menganggapnya anak sendiri. Dia memang cerdas dan berbakat. Bapak sampai heran. Dalam umurnya yang sekian dahulu waktu masih di sini. Ia sudah terlalu serius. Kadang-kadang bapak khawatir melihat anak-anak yang terlalu serius kurang menghiraukan mereka sendiri.

TAMU I : Memang ia tidak begitu mengacuhkan.

SUAMI : Ya, itulah keistimewaannya. Tapi kalau diajak berfikir misalnya soal, soal-soal segala sesuatu, pikirannya tajam sekali.

TAMU I : Caranya mengupas, gemilang. Saya kira dia punya harapan besar di kemudian hari.

SUAMI : Memang. Tapi walaupun, sebagai seorang manusia dalam pergaulan, walaupun tak menghiraukan kepentingan sendiri sangat memperhatikan kawan-kawannya. Suka menolong dan selalu rendah hati.

TAMU II : Ya. Tak ada orang di kantor kami yang benci kepadanya.

SUAMI : Memang. Budinya luhur, tidak memilih kawan, tidak pernah merugikan orang lain, malah selalu berusaha mengekang diri sendiri kalau merasa akan merugikan orang lain. Sungguh sedih kehilangan ini. Bagi bapak semua anak-anak adalah anak bapak. Bapak sering ingat

justru ia lain. Ia selalu memperhatikan, selalu berusaha mengajak bercakap-cakap menanyakan pendapat. Tampangnya begitu, tapi pikiranya maju, tetapi bapak tidak takut menghadapi pendapat-pendapatnya itu berbeda kalo bapak menghadapi anak-anak muda lain. Banyak pikiran yang tdk terlalu maju atau luar biasa, tapi cara menyampaikan terlalu menyerang, jadi takut. Dia tidak. Dia mengerti bagaimana semuanya dengan mudah dan sederhana, sehingga saya tidak takut atau, atau iri. Atau merasa diremehkan. Pendeknya, sopan dalam segala sepak terjangnya. Yah. Kehilangan. Ini bukan pertama kalinya. Dan mereka kebanyakan yang baik-baik semua. Bapak tidak ada anak, justru merasa kehilangan. Disini selalu dan mendorong anak-anak, segala sepak terjangnya, kemudian selalu kami ikuti, bangga kalau mereka berbuat baik, walaupun tak mendapat apa-apa. Sedih kalau macet, jatuh, disingkirkan, dibenci, difitnah, bahkan masuk penjara dan mati. Bagaimana mereka semua mulai bersungguh-sungguh, mereka semuanya, baik-baik. Tetapi tentu saja ada yang bertindak keliru, salah ambil jangkah atau malang seperti ini, kami ikut sedih. Tidak rela, mereka masih muda itu dikeroyok tanggung jawab tidak semestinya atau belum waktunya mereka terima! (menahan tangisnya). Saya tahu banyak orang tua-tua, banyak, saya menyesal terhadap tindakan mereka, meskipun saya adalah saya, yang telah memaksa, bersedih, lalu menjadi musuh yang tidak pada tempatnya. Dan saya tidak dapat berbuat apa-apa mereka yang tidak kuat menahan semua itu, lalu jatuh atau mengalami kecelakaan dalam pembuangannya. (berhenti dan menyembunyikan tangisnya). Maaf, maaf. Saya selalu tidak bisa menahan kalo sedang bicara ... (semua diam).

ISTRI : Maaf, Bpak memang pemain tonil waktu mudanya. Ia biasa memainkan sejarah, jadi cepat sekali sedih.

SUAMI: Maaf.

ISTRI : Silahkan, silahkan makan kuenya lagi.

(Tamu-tamu tersebut makan kue, Suami berhasil mengekang tangisnya).

SUAMI : tak apa-apa.

TAMU I : kami juga minta maaf, tidak bisa lama.

SUAMI : Lho buru-buru.

TAMU I : Kami sudah puas bertemu Bapak.

TAMU II : Kami repot sekali. Banyak tugas. Besok pagi kami harus kembali ke Jakarta.

ISTRI : Lho buru-buru. Nginap disini.

TAMU I : Terima kasih bu. Kami repot, maklum wartawan.

TAMU II : Lain kali kami akan datang lagi.

SUAMI : Wah, kok buru-buru.

TAMU I : Kmi ingin sekali, tapi tugas memanggil.

ISTRI : Sayang.

TAMU I : Apa boleh buat.

SUAMI : Makan dulu kuenya !

TAMU I : Sudah penuh Pak.

ISTRI : Nggak enak barangkali, di Jakarta biasa roti.

TAMU I : Bukan begitu bu !

SUAMI : Habiskan dulu. Ayolah, ini sengaja.

(tamu-tamu itu terpaksa makan, tuan rumah juga ikut makan)

(tamu I mengeluarkan sesuatu dari tasnya, amplop).

SUAMI : (Pura-pura tak melihat amplop itu). Jadi di Menteng Pulo ?

TAMU I : Ya.

SUAMI: Bapak tahu Karet.

TAMU II : Kalau bapak ingin ke Jakarta, kabarkan saja, nanti kami antar ke kuburan.

ISTRI : Wah tidak ada ongkos, apalagi sebentar lagi anak-anak datang, repot.

TAMU I : Siapa tahu suatu ketika.

ISTRI : Saya kira.

TAMU I : Siapa tahu, kalau

ISTRI : Tidak mungkin.

SUAMI : Tapi benar juga, siapa tahu, suatu ketika mungkin kita ada kesempatan. Pasti kami akan.

TAMU II : Beritahu saja kepada kami.

SUAMI : Oh ya. Alamatnya ?

TAMU I : O ya ! (Mengeluarkan kartu nama, tamu II mengambil kartu itu dan menulis alamatnya, lalu menyerahkan kepada suami, orang tua itu membalas alamat tersebut, tamu membenarkan).

SUAMI: Mudah-mudahan, siapa tahu.

TAMU I : Begini pak ..., kami datang ke mari, pertama untuk lebih menjelaskan lagi kabar meninggalnya Chairul Umam. Yang kedua ini (*meletakkan amplop di depan suami*) sejumlah uang dari asuransi jiwa kecelakaan lalu-lintas dan sejumlah uang dari kantor serta kawan-kawan untuk diterimakan kepada bapak. Jangan sampai salah paham. Semuanya ini memang tidak memadai untuk mengobati rasa kehilangan tersebut, tetapi ini adalah kewajiban kami sebagai sahabatnya. Jangan merasa ragu-ragu untuk menerima. Bapak dapat pergunakan uang ini untuk memperbaiki kuburan, berkunjung ke Jakarta, selamatan, atau terserah,. Kami ditugaskan kemari untuk menyampaikan ini, serta mendapatkan kewajiban menyerahkan dan jangan sampai ditolak Terimalah!

(*menerima, suami kebingungan*)

TAMU II : Dan sekali lagi maafkan kelancangan kami telah mengambil tindakan sendiri, demi kebaikan Chairul sendiri, (*tamu berdiri*). Hanya ini yang ... dan seterusnya (*terus berbicara. Suami dan istri terpukau*)

Waktu Lewat.

Sesudah tamu pergi (Suami Istri itu kebingungan. Keduanya berdiri memperbaiki uang itu).

SUAMI : Sungguh mati, tak tahu ada begini.

ISTRI : Lantas?

SUAMI : Sungguh mati. Jadi malu. Lantas bagaimanakan ini? Hahhh! siapa tak butuh uang.

ISTRI : Seakan-akan kita, anu sekali?

SUAMI : Ya!

ISTRI : Apa mereka begitu.

SUAMI : Entah. Kita jadi berfikir begitu. Kalau tahu, mereka akan masak, ah, memalukan. Memalukan apa yang sudah kita lakukan. Goblok.

ISTRI : Tetapi mereka sudah menyerahkan, mereka terang bilang Chairul tidak diketahui keluarganya.

SUAMI : Justru!

ISTRI : Ya. Kalau tidak ada orang lain, wajar mereka menyerahkan.

SUAMI: Dan apa akan?

ISTRI : Itu nanti. Tadi bilang malu, malu, malu apa ?

SUAMI: Malu sendiri. Kelakuanku !

ISTRI : Kelakuan yang ?

SUAMI: Tak dengar apa saja. Kok diam saja. Tahu tapi.

ISTRI : Lho kenapa ?

SUAMI : Tidak lumrah kan ?

ISTRI : Apa ?

SUAMI: Mulut ini, ngobrol. Kau diam saja, kenapa ? Sekarang aku jadi penjahat.

ISTRI : Lho ?

SUAMI : Lho !

ISTRI : Kok menyalahkan aku ?

SUAMI : Kau diam saja. Tahu sendiri itu bohong.

ISTRI : Yang mana bohong ?

SUAMI : Semua.

ISTRI : Semua yang mana ? Aku tak mengerti !

SUAMI : Dari mana aku dapat airmata menangis. Kebaikan, keramah-tamahan bakat-bakatnya. Siapa Chairul Umam sebenarnya ?

ISTRI : Kau bilang ...

SUAMI : Aku sudah bilang tidak ingat dia kemarin, sekarang, tadi. Besok pagi, aku tidak ingat dia. Siapa dia ? kalau ada potretnya barangkali ingat. Apa dia memang orang baik. Suka menolong, dibutuhkan orang, pantas dibicarakan panjang lebar ? Seharusnya diam, supaya ini dapat diterima sebab kita, kalau mau terus terang, kan ? sekarang ?

(Keduanya diam)

SUAMI : (menghitung) ... kembalikan, tidak, kembalikan, tidak, kembalikan, tidak, kembalikan, tidak, kembalikan, TIDAK, ... Kembalikan, Ah !

ISTRI : Hhhhhh !

SUAMI : (Sesudah lama diam) Jadi ?

ISTRI : TERSERAH !

SUAMI : (Menyanyi-nyanyi) Begini ! Ah!

ISTRI : Bagaimana ?

SUAMI : Surat-surat dilemari masih ?

ISTRI : Lemari mana ?

SUAMI : Lemari surat. Surat-surat !

ISTRI : Barangkali.

SUAMI : Wah berat, kalau tidak ada.

ISTRI : Tidak ada mengusik.

SUAMI : Masih ?

ISTRI : Lihat saja ?

SUAMI : Mudah-mudahan. Satu-satunya jalan. Ah ?

ISTRI : Kalau suratnya tidak ada ?

SUAMI : Kalau tidak ada yang mengusik. Pasti ada. Sebab ... Mungkin juga tidak ada. Bagaimana mereka tahu kita ?

ISTRI : Buka catatan alamat Chairul.

SUAMI : Jadi bukan surat. Tapi coba saja. Tapi ingat ii pelajaran lagi, lain kali jangan BERLAGAK tahu. Tunggu dulu. Aku ingat. Ya, ya Chairul, Chairul, Chairul Umam. Ia tidak TIDAK PERNAH MONDOK di sini. Tapi dia sering datang kemari. Agak pendek. Kumal. Dekil. Berbau. Matanya melotot. Tidak memperhatikan dirinya. Jarang mandi. Tapi serius, otaknya bukan main, pikiran-pikiranya sulit seperti benang kusut, banyak orang menganggunya.

ISTRI : Itu kan Akhmad Wahib.

(suami berpikir keras)

SUAMI : Ya, itu Akhmad Wahib. (dia sejenak, kemudian bersiul-siul lagi berpikir-pikir). Kau sendiri juga belum ingat !

(tak dijawab)

Waktu lewat.

Sesudah membongkar surat-surat.

Diatas meja, dilantai berserakan surat-surat. Keduanya kecapean untuk merapikan kembali.

ISTRI : Percaya sekarang tak ada !

SUAMI : Dan terbukti sudah, tidak ada.

(pause)

ISTRI : Jadi bagaimana ?

SUAMI : Harus cari jalan lain.

ISTRI : Ayo cari.

SUAMI : Tangguhkan dulu. Bisa ?

ISTRI : Lho kok tanya aku?

SUAMI : Ya sekedar bertanya.

ISTRI : Bisa saja, terserah.

SUAMI : Habis gara-gara, aku jadi terpengaruh. Lain kali jangan berlagak tahu. Bahaya sekali. Soalnya tahu sendiri siapa aku. Aku sering lupa. Kebiasaanmu, tak bisa sembuh itu. Dan heranya tetap saja dipelihara walaupun sering sendiri merugikan. Dan lagi, dan lagi yang selalu cerewet dalam segala hal, kok dalam hal ini membiarkan saja. Penyakitmu itu

ISTRI : Sudah ! mau diapakan sekarang ini ! (menunjuk surat-surat)

SUAMI : (cepat) Ya kita cari jalan. Terbukti sudah.

ISTRI : Bakar ?

SUAMI : Jangan. Akan berguna.

ISTRI : Bikin sesak lemari. Aku tak mau ngurus!

SUAMI : Biar aku. (*melipat dan menumpuk satu persatu kembali*)

ISTRI : Jadi uang ini bagaimana?

SUAMI : Bagaimana?

ISTRI : Terima?

SUAMI : Terima?

ISTRI : Terima tidak?

SUAMI : Terima tidak?

ISTRI : Kalau aku terima.

SUAMI : Tapi aku tidak tahu siapa Chairul Umam ini!

ISTRI : Aku tahu.

SUAMI : Ah? Siapa?

ISTRI : Ingat dengan Tobing.

SUAMI : O sudah! Jangan berlagak!

ISTRI : Yakin aku tahu.

SUAMI : Tapi lupa!

ISTRI : Tapi yakin!

SUAMI : Aku juga yakin, tapi aku lupa.

(pause)

ISTRI : Kalau aku, terima.

SUAMI : *(mulai lagi mengumpulkan surat)* Aku tidak.

ISTRI : Soalnya ini diberikan dengan rela.

SUAMI : Kok tahu rela segala.

ISTRI : Habis? *(hendak meraih uang, suaminya melirik)*

SUAMI : Ah — ah — ah — ah — ah!

ISTRI : Menghitung saja.

SUAMI : Hitunglah, hitunglah!

ISTRI : Kok curiga!

SUAMI : Hitung-hitunglah! *(terus mengumpulkan surat, tak mau melihat)*

ISTRI : *(meraih bungkusan)* Ini ada suratnya. *(suaminya tak mau melihat, istri mengambil kaca)*. Dari kawan-kawannya. Ini apa ... oh, kwitansi dari bagian kecelakaan lalu lintas. Ah, apa ini. Ck, ck, ck , uang baru keluar pabrik cetak. Lihat, Pak! *(suaminya tak mau melihat)*. Sepuluh ribuan. Lima ribuan. *(menghitung)*

SUAMI : Ini kok ada surat belum dibuka? Kepada yang terhormat saudara. Dari, dari ... siapa ini, aku tak kenal orang ini. *(membuka)*. Kalau saudara tak meneruskan surat ini, seorang sahabat yang di cintai akan meninggal karena kecelakaan, akan ada bencana hebat di Jawa Timur, Presiden akan terbunuh ... ini orang gila!

ISTRI : Kurang!

SUAMI : Apa?

ISTRI : Kurang!

SUAMI : Masak?

ISTRI : *(menghitung sekali lagi keras-keras)*. Nah! Kurang!

SUAMI : Masak! *(menghitung)* Masak? *(menghitung sekali lagi)* Ya kurang.

ISTRI : *(Menghitung sekali lagi)* Nah!

(keduanya terdiam keheranan)

ISTRI : *(setelah menghitung sekali lagi)*. Baiknya dikembalikan saja.

SUAMI : *(mulai menghitung)*. Kepada mereka?

ISTRI : Siapa lagi?

SUAMI : Kenapa bukan tadi?

ISTRI : Tadi kan belum tahu!

SUAMI : *(menghitung selesai)*. Justru sekarang, SEKARANG tidak bisa dikembalikan! Kita sudah masuk komplotan, kalau dugaanmu betul. Terlalu!

ISTRI : Jadi mau terima ini?

SUAMI : *(berfikir)* Mmm!

ISTRI : Terima? Ini ambil! *(meletakkan di depan suaminya dengan kesal)*. Terima! Tapi aku tidak ikut campur. Kalau ada apa-apa di belakang aku tidak ikut susah. Ambil!

SUAMI : *(marah)* Habis! Kalau tidak diterima mau apa! Uang ini sudah di sini sekarang! Kok aneh!

ISTRI : Terima, aku tidak ikut campur!

SUAMI : Kok aku, aku sekarang. Memang aku salah. Aku tidak butuh uang ini! *(meletakkan jauh-jauh)*. Aku masih punya pensiunan!

ISTRI : Makanya kembalikan!

SUAMI : Tadi aku bilang kembalikan!

ISTRI : Ya kembalikan.

SUAMI : Dengar goblok! Tidak bisa di kembalikan karena kurang.

ISTRI : Salah siapa?

SUAMI : Bukan salah kita.

ISTRI : Aku tidak ikut campur.

SUAMI : Tapi kau ngitung tadi!

ISTRI : Lho kalau tidak di hitung bagaimana tahu kurang atau tidak.

SUAMI : (*membanting surat-surat*) Goblok! Kalau uang itu tidak dihitung, dia tidak kurang. Kalau ikut saja pendapatku kembalikan, kembalikan, sudah beres.

ISTRI : Apa? Kalau tidak di hitung, tidak kurang? Seperti.

SUAMI : Dengar, dengar, dengar. Penyakitmu yang lain, kau tidak punya, pikiranmu harus pulang balik kanan kiri, tidak bisa sedikit mengembangkan mengempis.

ISTRI : Tidak bisa! Aku mengerti maksudmu. Pokoknya kau mau menyalahkan aku.

SUAMI : Memang salah.

ISTRI : Salah?

SUAMI : Apa benar?

ISTRI : Siapa yang mendongeng sampai keluar telek mata, seperti ketoprak. Siapa yang mengaku kenal Chairul, anakkah, orang baiklah, pintar otaknyakah, selalu berbicara sopanlah, sampai-sampai ... ha-ha-ha (ketawa terbahak-bahak).

SUAMI: (ikut geli melihat tingkah lakunya di depan tamu) Habis-habis kukira kau benar-benar kenal dia

ISTRI : Sampai-sampai radio transistor hadiah lotre kampung itu, dikatakan hadiah. Sampai menangis - ha ha ha! (ketawa cekakakan).

SUAMI: Habis diam saja. Tak tahu cerita apa – ha ha ha (ikut tertawa cekakakan)

(keduanya tertawa puas-puas, lalu minum)

Waktu lewat.

(tokek itu berbunyi)

SUAMI : Ya Tuhan, memang kurang !

ISTRI : Karang sekarang suratnya !

SUAMI : Surat apa ?

ISTRI : Nanti lupa. Besok repot lagi. Surat mengembalikan orang itu !

SUAMI : Tunggu sebentar. (mau menghiung lagi karena asik pegang uang)

ISTRI : Ayolah, besok tidak ada tempo.

SUAMI : Tunggu sebentar! (menghitung)

ISTRI : Nanti lupa ! (hendak merebut uang)

SUAMI : (marah) Tunggu sebentar! Bilang tunggu! Menyelesaikan menghitung) (istrinya diam) ini penyakitmu yang tidak sembuh sebelum kawin. Bilang tunggu. Memangnya otak ini mesin, bisa distel. Maunya sendiri saja yang dipakai. Senangnya memerintah orang, mau benar sendiri, tau salah tapi tidak tapi masih tidak mau ngaku. Sudah sering. Maunya menang sendiri, ngomong masih keras, tak tahunya salah – kurang !

ISTRI : Memang kurang ! Makanya surat, surat sekarang !

SUAMI : (mengatasi). Nah, mulai lagi! Mulai lagi! Dengar dulu ! kalau diberi nasihat baik-baik mesti melawan, seperti anak kecil. Dengar dulu biar tahu soalnya. Mau dengar tidak ? (menghitung)

ISTRI : Hhhh! Surat yang penting sekarang. Sudah pasti kurang !

SUAMI : Jangan maunya sendiri dijalankan. Lihat dahulu baik-baik. Pikir masak-masak . ini penyakitmu nomor tiga. (menghitung terus).

ISTRI : (mereka-reka surat, sementara suaminya menghitung) bersama ini kami kirimkan kembali uang yang telah diberikan kepada kami, sebagai yang dianggap keluarga dekat Chairul Umam almarhum yang telah meninggal dunia dan dikuburkan di Menteng Pulo dari suatu kecelakaan lalu lintas yang amat mengerikan itu. Kami ... ya kan ? kami ikut berbela sungkawa karena berhenti dulu ngitung! kok bandel! Karena kami mengetahui almarhum seorang baik hatinya ramah-tamah pergaulanya dimasyarakat.

SUAMI: Terus terang saja bilang kita tidak tahu siapa dia!

ISTRI : ... mah tanah dalam pergaulannya dalam masyarakat ramai.

SUAMI: Mudah-mudahan arwahnya mendapat tempat yang selayaknya sesuai dengan jasa-jasa yang telah diperbuatnya.

ISTRI : Dan kami mendoa pula keluarga yang ditinggalkan tetap sabar tawakal tenang.

SUAMI: Tapi mereka akan bingung, keluarganya.

ISTRI : Kami menghaturkan terima kasih atas budi bapak-bapak telah berkenan menyelesaikan penguburannya di-di-di mana?

SUAMI : Menteng Pulo.

ISTRI : Menteng Pulo dan

SUAMI : dan dengan ini kami kirimkan kembali uang tersebut, sebagaimana keadaannya semula.

ISTRI : Tunggu dulu.

SUAMI : Tele-tele!

ISTRI : Kami berterima kasih atas jasa bapak-bapak mengabarkan hal tersebut kepada kami yang bapak anggap keluarganya dekat.

SUAMI : Dan kami kirimkan pula

ISTRI : Tetapi, hubungi sangsi apa ada atau tidak keluarganya yang lain.

SUAMI:maka uang ini kami kembalikan.

ISTRI : ... uang merupakan kepunyaan almarhum Chairul Umam diberikan kepada kami, terpaksa kami kembalikan.

SUAMI : Karena kurang!

ISTRI : ... karena ...

SUAMI : Karena kurang!

ISTRI : Karena merasa tidak pantasnya menerima kami kira uang tersebut hanya akan jadi kenang-kenangan pahit kami kepada almarhum yang kami cintai.

SUAMI : Mulai!

ISTRI : Karena itu kami haturkan kembali uang itu setelah memikirkannya dalam-dalam.

SUAMI : Dan setelah menghitungnya.

ISTRI : Kami ... adalah kewajiban kami untuk mengenang almarhum, tetapi bukan kewajiban kami menerima uang almarhum, karena ...

SUAMI: Karena kurang.

ISTRI : Dan ... tidak perlu disebut kurang. Dan tanpa menyentuhnya sama sekali setelah sadar kami kirimkan uang ini kembali dengan tulus. Kami tetap mengucapkan beribu-ribu terima kasih sekali lagi atas budi bapak di Jakarta. *(suami hanya mendengarkan)*

Waktu Lewat

Mereka berdua duduk minum kopi. Sepeda telah siap di samping kami untuk berangkat. Suami memakai kemeja dan celana yang diseterika kencang. Ia mengenakan sepatunya. Asmanya kelihatan akan kumat lagi. Di atas meja terlihat sebuah tas. Istrinya bersimpuh di atas kursi, menunggu kesibukan suaminya. Tokek itu berbunyi.

ISTRI : Jam berapa berangkat?

SUAMI : *(melihat jamnya)*. Sekarang!

ISTRI : Ke kantor pos dulu!

SUAMI : *(mengeluarkan surat itu dari tas kecilnya)* Surat. Pensiunan Gula pasir. Kain korden.

ISTRI : Kartu?

SUAMI : Sudah!

ISTRI : Kaca mata?

SUAMI: Ini apa!

ISTRI : Ya berangkat sekarang! Mau bawa sangu?

SUAMI : Nggak!

ISTRI : Apa lagi!

SUAMI : Rasanya ada yang kurang. Apa ya?

ISTRI : Sapu tangan?

SUAMI : Sudah.

ISTRI : Duit?

SUAMI : Sudah.

ISTRI : Apa lagi?

SUAMI : Tunggu dulu ingat-ingat.

(keduanya diam)

ISTRI : Kaca mata?

SUAMI: Sudah!

ISTRI : Kartu? (*suami tak menjawab*)

(keduanya diam)

SUAMI : O ya!

ISTRI : Apa?

SUAMI : Koran!

ISTRI : Mau tunggu koran?

SUAMI: Ya. Kok belum datang ya. Sekarang suka telat.

ISTRI : Tidak bisa tidak baca koran sekali saja?

SUAMI : Nggak enak rasanya!

ISTRI : Kalau begitu sarapan saja dulu!

SUAMI : Nggak ah!

ISTRI : Kalau tidak datang?

(keduanya diam)

SUAMI : *(terkejut)*. Wah!!!

ISTRI : *(terkejut karena seruan yang tiba-tiba itu)*. Apa sih!

SUAMI : Ah!

ISTRI : Apa?

SUAMI : Merah Tu, itu tanggalan. Sekarang kan Rebo tanggal Dua Belas. Ya nggak?

ISTRI : Ah?

SUAMI : Pantas. Koran tidak terbit. Kantor tutup. *(meletakkan tasnya di atas meja)*. Hah! Tertipu. Goblok! Goblok.

ISTRI : Jadi kantor?

SUAMI : Ya tutup!

ISTRI : Kantor Pos?

SUAMI : Semua!

ISTRI : Hhh!

SUAMI : *(membuka baju dan celananya)*. Hah, tertipu.

ISTRI : Jadi besok?

SUAMI : Besok.

ISTRI : Hhh!

SUAMI : *(menyanyi mengejek dirinya)*. Dasar pensiunan. Kita sudah tua!

ISTRI : *(ragu-ragu)*. Pak.

SUAMI : Besok, besok!

ISTRI : Bukan!

SUAMI : Itu di dalam tas.

ISTRI : Begini. Duduk dulu.

SUAMI : Sebentar. *(repot dengan melepaskan pakaiannya sehingga tinggi celana kolor sambil menyanyi mengejek dirinya)* Wahhhh!

ISTRI : Sudah?

SUAMI : Sebentar! *(bersandar memejamkan matanya, minum, istrinya menunggu tak sabar, suami tak peduli)*.

ISTRI : *(halus dan lembut)*. Begini pak.

SUAMI : Ah?

ISTRI : Eee, surat itu ... kemarin kalau tak salah ada kwitansi ...

SUAMI : Mmmm!

ISTRI : Maksudku, sekarang tidak bisa di poskan, jadi pendapatku baru besok, begitu kan?

SUAMI : Ya!

ISTRI : Jadi ada kesempatan. Maksudku, kita, harus rundingkan sebaiknya ...

SUAMI : Ya, ya!

ISTRI : Sebetulnya, tadi malam, aku tak tidur memikirkannya. Kenapa sampai kita, yang tidak kenal Chairul Umam jadi sasaran ini, maksudku, ya kita ikut repot, repot. Padahal bukan kita kan?

SUAMI : Mmmm *(duduk memejamkan matanya)*

ISTRI : Dengarkan dulu!

SUAMI: Ya dengar! ...

ISTRI : Ingat Tobing? Yang ditangkap polisi karena aktif itu?

SUAMI : Itu bukan Tobing!

ISTRI : Pokoknya panggilannya Tobing!

SUAMI : Ya, ya!

ISTRI : (*membentak*). Kau sudah tahu maksudku!!

SUAMI : (*tetap bersandar memejamkan mata*). Goblok, goblok! Ini penyakitmu nomer tiga.

ISTRI : Maksudku,

SUAMI : Aku tahu! Berapa banyak simpanan kita? Cukup?

ISTRI : Cukup

SUAMI : Rela?

ISTRI : Daripada

SUAMI : Bagaimana kalau tidak dikembalikan?

ISTRI : Semalam kupikir Pak, berat tanggungannya kalau kita ... uang itu. Kita tidak tahu siapa Chairul Umam. Bagaimana kalau belakangan diketahui keluarganya yang benar? Butuh uang, tapi ...

SUAMI : Ya, ya. Aku juga begitu, itu sebab kupikir dikembalikan. Tapi rela tidak?

ISTRI : Yaaaah. Menjaga nama baik kita.

SUAMI : (*berfikir*). Yahhh!

ISTRI : (*mengeluarkan dari lepitan bajunya segenggam uang dan meletakkan di atas meja*). Ini semua simpana kita, sudah ku hitung tadi, cukup.

SUAMI : (*memperhatikan uang itu*). Sudah kau niatkan semalam?

ISTRI : (*mengalihkan matanya dari uang itu, tak menjawab*). (*keduanya berfikir*).

SUAMI : Hahhh! Rela? (*istrinya tak menjawab*). Kuburanmu nanti tak bisa di bangun pakai tegel. Tidak bisa dibeliakan batu marmar.

ISTRI : Kuburanmu juga.

SUAMI : Ya.

ISTRI : Biar.

SUAMI : Selamatannya tak bisa besar-besaran.

ISTRI : Selamatanmu juga.

SUAMI : Ya.

ISTRI : Biar.

SUAMI : Dan kalau aku mati duluan

ISTRI : Sudahlah, Pak.

SUAMI : (*sesudah diam lama*). Berapa ini?

ISTRI : Cukup. Pas.

SUAMI : Tak ada sisa?

ISTRI : Sedikit.

SUAMI : Hhhh! Ada-ada saja.

ISTRI : Sudahlah Pak.

SUAMI : Hhhh!

ISTRI : Relakan saja.

SUAMI : Hhhh!

ISTRI : Barangkali umur kita masih panjang untuk menabung lagi.

SUAMI : Hhhh!

ISTRI : Tukar dulu di kantor pos dengan puluhan atau limaribuan supaya sama dengan itu.

SUAMI : Hhhh!

ISTRI : Sudahlah.

Hari Berikutnya.

Suami baru datang dari mengambil pensiun, mengirimkan uang itu kembali di kantor pos. Di atas meja minuman, tapi keduanya tak menyentuhnya. Dilantai ada bungkusan beras dan bungkusan yang lain. Sepeda masih belum diteruskan ke belakang. Keduanya termenung.

ISTRI : *(lemas)*. Kapan sampainya?

SUAMI : Entah!

ISTRI : Kira-kira?

SUAMI : Lima hari kalau tidak telat. Entah!

ISTRI : Mungkin mereka bagi bersama ya? Mungkin tidak?

SUAMI : Entah. Mungkin juga

ISTRI : Untung mereka

SUAMI : Biar. Lalu mau apa?

ISTRI : Aku Cuma bilang, untung mereka! Kalau ketemu orang yang tidak seperti kita ...

SUAMI : namanya kita bodoh, tau.

ISTRI : *(setelah diam)*. Biar bodoh

SUAMI : *(setelah berfikir)* Kena di akali.

ISTRI : Ya biar

SUAMI : Tidak belajar dari pengalaman

ISTRI : *(setelah diam)*. Ya biar!

SUAMI : Pura-pura tidak butuh uang.

ISTRI : Ya biar!

SUAMI : Berlagak jujur, kayak orang lain semua tidak jujur.

ISTRI : Biar! Biar!

SUAMI : Ya biar! Mau apa lagi, sudah lewat!

ISTRI : Habis disitu nyambung-nyambung terus seperti aku yang salah.

SUAMI : Memangnya benar?

ISTRI : Ya benar!

SUAMI : Ah! (*mengambil kembali surat dan membacanya*). Dengan hormat. Bersama surat ini, kami kirimkan kembali semua uang kepunyaan saudara Chairul Umam almarhum, karena kami merasa tidak berhak untuk menerima uang tersebut. Pertama karena kami tidak ada sangkut paut apa-apa dengan saudara tersebut, kami khawatir kalau di belakang hari keluarganya akan menggugat kami. Kedua, karena uang tersebut ternyata kurang dari jumlah yang sebenarnya, sehingga kami merasa seperti kena tipu. Tetapi untuk membuktikan bahwa kami merasa ikut bertanggung jawab terhadap uang itu, karena kami telah menghitungnya, maka kami tambahkan simpanan kami sendiri yang sedianya kami tabung untuk biaya penguburan kami nanti.

ISTRI : Lho? Masak begitu bunyinya?

SUAMI : Mestinya kita kirim surat ini bukan itu! Tapi kok pekewuh! (*ia mengambil korek dan membakar kertas itu, melepaskannya kelantai*)

BABAK II

Selang lama kedua orang tua itu bertambah tua dan penyakit. Tapi mereka berhasil kembali mengumpulkan uang untuk persiapan penguburan mereka. Pada suatu hari mereka menunggu tukang yang mereka pesan untuk mengerjakan segala sesuatu apabila mereka meninggal. Segala sesuatu seperti babak pertaman. Hana kini sepeda tidak pernah lagi dipergunakan, digantung, ditengah ruangan diatas mereka.

Sesudah minum.

ISTRI : Jadi Begitu.

SUAMI: Itu Kan ?

ISTRI : Habis !

SUAMI: Kau Lupa, semuanya mudh, tapi ? kalau da pemotongan uang? Kalau merosot? Kalau chairul Uman yang lain mati? Kalau, ya kalau, ini misalnya, mudah – mudahan jangan. Kalau pencuri ?

ISTRI : Hah Kebanyakan timbangan!

SUAMI: Kenyataan.

ISTRI : Kenyataan apa, nyatanya ini, kita sudah berhasil lagi ! kau selalu. Seperti tidak tau betapa susahny mengumpulkan ini!

SUAMI: Bukan begitu !

ISTRI : Sudah, jika kau punya gagasan lain, bagi dua saja uangnya!

SUAMI: Loh kok ngambek!

ISTRI : Habis, dikasih jalan malah merongrong !

SUAMI: Dengar, Kalau uang dibungakan, dengar dulu ! Kalau uang dibungakan, bunganya Cuma satu. Satu persen! Apa ? Kalau Uang Susut? Nanti dulu di luaran bisa sampai sepuluh persen, memang – memang, tapi jaminannya kembali kalau dibutuhkan?

ISTRI : Satu tahun saja, apa sudah mati tahun ini !

SUAMI: Bukan, siapa tau kita butuh lain.

ISTRI : Uang ini tidak bisa diganggu gugat. Harus untuk kburan !

SUAMI: Memang memang.

ISTRI : Kalau menuruti kemauanmu terus ! Hah !

SUAMI: Akalmu selalu hebat, tapi tahu sekarang uang merosot terus ?? sebaiknya, dengar, dengar dengar dulu sebaiknya lebih baik sekarang dibelikan bahan – bahan.

ISTRI : Supaya tidak terus bertengkar, dibagi saja ! pegang setengah – setengah. Belikan marmar, terserah. Aku membungakn, kena tipu atau tidak terserah !

SUAMI: Kalau tidak setuju beli marmar, ya, tapi jangan uang itu dibungakan!

ISTRI : Aku sudah janji membungakan. Kau juga sudah janji beli marmar. Jangan bikin musuh sebelum mati.

SUAMI: Jadi uang dibagi ?

ISTRI : Dibagi tidak ?

SUAMI: Dibagi atau tidak ada keuntungan ada kerugian.

ISTRI : Tiap hari kok selalu bertengkar duit.

SUAMI: Nah karena itu ! Haryus dibelikan bahan supaya selesai urusan. Marmar, batu, semen, besi, tanah, kapur, bata, kerikil, granit dan sebagainya harganya makin lama makin meningkat. Sekarang jaman pembangunan.

ISTRI : Kalau sudah mu mati belilah. Marmar, pasir apa saja terserah ! Mati sendiri !

SUAMI : (membentak) Jangan mendoakan aku mati cepat – cepat!

Waktu lewat.

Sedang membagi uang.

Uang dikeluarkan dari peti besi memenuhi meja. Istri menghitung. Sedangkan suami melihat saja.

SUAMI: Ah ! ini sudah semua ?

ISTRI : Ya ini !

SUAMI: Setelah dihitung sedikit.

ISTRI : Selalu begitu. Jangan disentuh dulu nanti keliru! Dibagi dua dulu, nanti sisihkan untuk ongkos – ongkos ini.

SUAMI : Aku tidak setuju uang dibagi.

ISTRI : Nah mulai lagi. Jangan sentuh dulu nanti kacau ! Wah --- mana catatan kemarin?

SUAMI: Catatan apa ?

ISTRI : Kemarin orek - orek bikin catatan harga pasir, semen marmar.

SUAMI: Itu kan ?

ISTRI : Untuk ancang - ancang. Berapa banyak harus disisakan untuk ongkos tukang berapa banyak dipegang masing - masing, supaya sama - sam puas, jangan sampai di belakang hari kurang. Ya, kurang sedikit tidak apa, asal jangan terlalu. Sebab susah mengumpulkan bahan - bahan dikurangi supaya ongkos kang, kalau perlu bahan - bahan dikurangi supaya ongkos tidak kurang, asal saja tidak terlalu kurang, ini supaya tidak ribut dibelakang. Nah sekarang kamu mau beli apa terserah. Ngerti tidak !

SUAMI: Seperti akan cerai saja !

ISTRI : (terus menghitung bagiannya) Kalau aku mati duluan, semua uang ini nanti termasuk bunganya kau sendiri yang mengaturnya tetapi jangan ganggu bagianmu. Kalau kau mati duluan begitu pula, tanpa mengganggu bagianku. Tapi kau akan membeli marmar dan bahan - bahan sekarang, harus disisakan dibagian ongkos - ongkos ini agak banyak. Kalau kebanyakan nanti bisa dipergunakan untuk membuat pagar beton, tapi jangan sampai ongkosnya kurang. Aku uang masih tetap berwujud uang tidak jadi soal. Nah, coba boleh hitung sekarang, (Mengeluarkan kepunyaan suaminya).

SUAMI: *Membiarkan istrinya menghitung bagiannya sendiri.* Jadi akan ada perbedaan.

ISTRI : Tidak !

SUAMI: Kalau nilai uang berubah ?

ISTRI : Ini pegangan, yang duluan mati jangan dibuatkan terlalu mewah. Malah kebihannya simpan dulu nanti dibelakang. Nah !

SUAMI : Kalau kau duluan mati, marmar yang kubeli akan ku pakai untuk kuburanmu dulu.

ISTRI : Tidak apa. Nanti uangku akan dipakai untuk membeli marmar .

SUAMI: Kalau nilai uang berubah ?

ISTRI : Kalau takut, tak usah memakai marmar untukku, belikan saja marmar dengan uangku, jadi kau tetap bisa pakai marmarmu.

SUAMI: Kalau tidak cukup ? tidak usah pakai marmar ?

ISTRI : Cukup !

SUAMI: Kalau ?

ISTRI : Marmar! Marmar ! Kok jadi soal terus, apa tidak bisa mati tanpa membeli marmar.

SUAMI: Kuburanku harus pakai marmar hitam pagarnya marmar putih.

ISTRI : Lebih baik tentukan ekarang tukang.

SUAMI: Membayar tukang sekarang ?

ISTRI : Memesan!

SUAMI: Asal jangan mau bayar sekarang.

ISTRI : Siapa ?

SUAMI: Kenalanku, bagus, rapi, jujur, tidak banyak cincong.

ISTRI : Kenalanmu ibrahim itu ? Penyakitkan, apa dia sanggup kerja kalau kita mati ?

SUAMI: Minta nasihatnya dulu.

ISTRI : Aku mau sekarang menghubungi tukang, tapi tukang yang pasti bisa. Jadi dia harus muda sehat jujur tidak suka keuntungan. Tapi harus diawasi terus.

SUAMI: Itulah !

ISTRI : (selesai menghitung) uang ini mungkin tidak cukup untuk kuburan beton. Tapi baik tentukan tukang dulu ! ini cepat selesaikan.

SUAMI: Jadi tukang ?

ISTRI : Ya !

SUAMI: Uang tetap dibagi ?

ISTRI : Sudah dibagi.

SUAMI: Kalau tukang menasehatkan beli bahan mentah sekarang ?

ISTRI : Tidak minta nasehat untuk beli marmar.

SUAMI: Tapi tukang akan memberi nasehat untuk membeli barang dan dia sendiri yang memilihnya?

ISTRI : Supaya dapat nyatut ?

SUAMI: Normal

ISTRI : Cari tukang lain !

SUAMI: Semua begitu.

ISTRI : Ibrahim, tukangmu penyakitan. Hah ! aku yang cari tukang.

SUAMI: Boleh, kalau mau kita beli marmar, ... ya semua tukang memang begitu !

ISTRI : Tukangku tidak !

SUAMI: Hah ?

ISTRI : Jangan beli marmar sekarang katanya !

SUAMI: Melarang beli marmar ! sebab menasehati membungakan uang!

ISTRI : Dia jujur

SUAMI: Itu makelar !

ISTRI : Tukang, bukan makelar !

SUAMI: Bgi uang ini, baik aku setuju. Tapi aku tidak setuju kalau tukang itu makelar !

ISTRI : Lho memang !

SUAMI: Jadi, kita harus sepaham !

ISTRI : Memang !

SUAMI: Aku tidak setuju makelar itu !

ISTRI : Terserah, tetapi dia bukan makelar !

SUAMI: Pokoknya tidak. Tidak. Jangan memaksa !

ISTRI : Kok aneh. Siapa yang memaksa !

SUAMI: Makelar berlagak jadi tukang tapi menasehatkan membungakan uang !

ISTRI : Tidak menyuruh dia untuk mengerjakan kuburan itu. Hanya minta nasehat mengenai ongkos - ongkos kiranya bukan ? Apa mau supaya dia yang mengerjakan ?

SUAMI: Hah ? oh ! aku tidak mau dengan nasehat makelar. Cari yang lain !

ISTRI : Carilah !

SUAMI: Semua tukang terkenal yang ada disini cukup ku kenal, ini penting sebab kita membutuhkan kejujurannya. Semua mereka

ISTRI : Menasehatkan beli marmar !

SUAMI: Ya dan bilang marmar itu murah dan tahun depan pasti akan lima kali lipat harganya kalau tidak sepuluh kali lipat, soalnya orang yang punya ini lagi kepepet, ia hendak membeli mobil !

ISTRI : Tidak sudi kuburan dibuat dengan marmar orang kepepet !

SUAMI: Kau pikir marmar itu kemewahan ?

ISTRI : Mewah atau tidak. Pokoknya aku membungakan uang yang ini dan tidak membeli marmar.

SUAMI: Bungakan, aku tidak memaksa beli marmar !

ISTRI : Marmar – marmar – marmar. Memang dalam tonilmu itu diceritakan kuburan orang yang pakai marmar lebih anu dari kuburan yang tidak pakai ?

SUAMI: Stop ! kau tau apa itu tonil

ISTRI : Lalu, kau tidak mau membungakan uang itu dan membeli marmar !

SUAMI: Stop . Sekarang soa tukang !

ISTRI : Memang. Lalu siapa ?.

SUAMI: Cari pelan – pelan saja. Keduanya diam dan minum.

ISTRI : Amak baljun ?

SUAMI: Dia sibuk !

ISTRI : Zubaidi ?

SUAMI: Kurang berpengalaman.

ISTRI : Syu'bah ?

SUAMI: Lebih baik yang lain !

ISTRI : Karto Kadri?

SUAMI: Terlalu tua !

ISTRI : Samiun tabak ?

SUAMI: Makelar !

ISTRI : Sardono ? dia juga makelar !

SUAMI: Danarto..... akan menasehatimu beli marmar.

ISTRI : Susila ?

SUAMI: Sakit – sakitan !

ISTRI : Kadri. Terlalu muda ?

SUAMI: Tidak akan mau

ISTRI : Lalu ?

SUAMI: Ibrahim ?

ISTRI : Hah ! Hah !

SUAMI: Siapa lagi, kalau semua hah hah hah ?

ISTRI : Coba duku ibrahiim

SUAMI: Akan menasehatkan beli marmar kan ?

ISTRI : Kalau nasihatnya baik

SUAMI: Betul ibrahim ?

ISTRI : Apa sempat ?

SUAMI: Sempat.

ISTRI : Boleh asal tidak menasehatkan membungakan uang

SUAMI: Pekerjaannya baik.

ISTRI : Jadi ibrahim ?

SUAMI: Ibrahim atau tidak ?

ISTRI : Kalau harus membeli marmar. Kalau itu baik.

SUAMI: Aku sendiri tidak keberatan asal

Waktu lewat

Percakapan dengan ibrahim.

Ibrahim berpakaian kedodoran, kumal, menyembunyikan sesuatu. ISTRI tidak bersimpati. Yang aktif bicara SUAMI sambil berusaha memperbaiki kesan pertama tukang itu pada istrinya. IBRAHIM sedang berusaha membaca rencana gambar kuburan itu yang berukuran besar dan dibeer dilantai semuanya berdiri. IBRAHIM manggut manggut.

SUAMI: Jadi begitu ?

IBRAHIM : Hmmm

SUAMI : Bagaimana ? Gambarnya boleh ? ini dibuat sepuuh tahun yang lalu waktu ia mondok disini. Sekarang orangnya sudah mati. Bagaimana ?

(Ibrahim senyum senyum saja. Mengeluarkan rokok dan mulai berpikir.)

ISTRI : Dimakan lagi kuenya.

(Ibrahim sedikit terkejut lalu makan kue sambil mengebul ngebulkan asap rokok. Lalu ia meneliti lagi gambar itu)

SUAMI: Bagus tidak ?

ISTRI : Pagarnya memang terlalu rapat ke nisan. Tak ada tempat menaruh.

SUAMI: Bisa tambahkan. Gambar ini sempurna. Ya tidak mas Ibrahim ? (ibrahim senyum senyum sambil mengunyah kue) apa sulit mengerjakannya ?

ISTRI : Terlalu mewah ?

SUAMI: Kurasa tidak. Tapi mungkin terlalu ruwet. Maklum dibuat oleh pelukis. Ruwet mas ibrahim.

IBRAHIM : Hm ! Hm! (batuk) Soal ruwet itu urusan saya. Tidak. Tidak ruwet. Ibrahim biasa membangun yang lebih ulit lagi dari gambar ini. (melihat gambar) tidak. Tidak ruwet. Apa bapak emang sudah memilih gambar ini ?

SUAMI: Apa ada yang kurang ?

IBRAHIM : ini bagus. Cukup bagus. Tapi saya bisa gambar ebih bagus dari ini. Misanya pilar ini. Ini bagusnya memakai marmar putih diatas hitam dan dibawah. Sedikit kombinasi putih.

SUAMI: Wah itu baik juga.

IBRAHIM : Pagarnya kok begini. Wah jangan begini. Anak anak bisa memanjat kemari dan rusak. Ini bagus untuk dilihat tetapi sebagaibangunan kurang. Kalau maunya ada halaman, atasnya harusnya da trap – trap lagi dan disini pakai tegel kombinasi putih dan kuning , bisa dipesan. Di halamanya bisa ditaruh pot –pot bunga, bagus juga dibuatkan meja beton, sedikit begini, cepat rusak. Ada bahan ain. Pokoknya kalau ini boleh diperbaiki, saya sanggup. Beri waktu satu minggu kira kira gambarnya sudah kelar. (mengambil kue dan merokok lagi)

SUAMI : Oh ! Bagaimana ?

ISTRI : Mas ibrahim kira – kira habisnya berapa ? berapa ?

IBRAHIM : Ini bukan pekerjaan ringan. Sekarang maunya bagaimana ? mau yang murah ? cepat selesai? Bisa. Mau yang mahal pakai ukiran kuat. Tapi agak ama. Bisa. Tergantung dari bahan dan berapa orang yang akan mengerjakannya.

ISTRI : Seandainya mas ibrahim, kira – kira berapa ?

SUAMI: Kami ingin murah !

IBRAHIM : Borongan atau harian ?

SUAMI: Kalau harian ?

IBRAHIM : Ya tergantung borongan atau tdiaknya. Kalau borongan minta berapa lama. Cepat atau lambat. Ongkosnya bisa dirundingkan. Kalau harian tergantung dari banyaknya buruh dan berapa per hari lalu kalikan satu bulan atau dua bulan misalnya.

SUAMI: Satu bulan mas Ibrahim ?

IBRAHIM : Tergantung banyaknya orang yang mengerjakan dan juga kerajinan orang yang bekerja.

ISTRI : Kira – kira gambaran kasarnya dulu.

SUAMI: Ya begitu.

IBRAHIM : (Setelah berpikir) saya selalu mengutamakan kwalitet. Sudah tiga puluh tahun aya bekerja jadi tidak salah kalau

ISTRI : Kalau bagaimana ?

IBRAHIM : Lagi saya tanya. Mau yang cepat atau pelan – pelan saja ?

SUAMI: Bagaimana ?

ISTRI : Baiknya bagaimana ?

IBRAHIM : (Berpikir) Ini bangunan mahal. Apa bahan – bahannya semua sudah tersedia ? batu, semen, pasir kapur, besi, marmar, kayu, sudah ada ? Ini baiknya borongan saja. Jadi saya bisa pol mengerjakannya. Kapan maunya mulai ? tapi itu hanya usulan saya saja, kalau mau harian saya juga sanggup. Cuma bulan ini saya agak repot, mungkin bulan depan. Tapi maaf, ingin tahu sedikit, ini bakalan kuburannya siapa, kok kayak istana. Kembali lagi saudara chairul umam saya dengar meninggal ditabrak motor, apa ini untuk saudara almarhum itu ? kok dua? Memang dua?

SUAMI: Ya dua ! begini saudara Ibrahim sebenarnya.

ISTRI : Kira – kira berapa ?

IBRAHIM : Berapa ya ?

ISTRI : Ya terserah. Asal baik. Hanya ingin tau berapa ?

IBRAHIM : Ya suit. Satu, dua, dua, tiga, enam, Enam kali empat duapuluh empat kali tiga, kali tiga, dua puluh empat kali tiga.

SUAMI: Tujuh puluh empat – eh tujuh puluh dua.

IBRAHIM : Tujuh puluh dua kali sembilan, kali sembilan

SUAMI: Delapan ... simpan satu, enam puluh tiga tambah satu enam puluh empat.

IBRAHIM + SUAMI: Enam ratus empat puluh delapan !

IBRAHIM : Dibagi tiga belas ...

ISTRI : Cokrooo.. cokrooo ! (kedengaran jawaban dari jauh) ayamnya dikasih makan. (jawaban : yaaa) Jagonya dikurung lagi. (

jawaban : ya) bak kamar mandi di cuci sekarang mumpung belum dipakai. (jawaban yaaa) Berapa ? (berteriak lagi) Apa ? ya !)

IBRAHIM : Wah sukar ! belum, coba saya rundingkandengan pembantu dulu. Dia diluar. Maaf dulu. (hendak pergi)

ISTRI : Tak usah sekarang.

SUAMI: Nanti saja.

IBRAHIM : Kebetulan dia, jadi supaya jelas.

SUAMI: Tapi. Waahhh (ibrahim sudah terlanjur keluar).

ISTRI : Nah rasain sekarang ! sudah ku bilang jelaskan dulu perkaranya !

SUAMI: Sudah agak anu.

ISTRI : Sekarang aku tidak mau ikut campur. Urus sendiri tukangmu ini. Pakaian kedodoran. Ditanya malah ganti nanya. Caranya makan seperti itu. Kerjanya pasti begitu juga. Sudah mulai menanyakan marmar. Malah mau kerja mulai besok pagi. Aku tidak kebelet cepat – cepat mati. Cokroooooo !!! (terus kebelakang)

SUAMI: Kau sendiri yang nyuruh ! (Istrinya sudah pergi). Maunya menang sendiri !. mana orang ini ibrahim. Salah – salah dia bisa ngamuk. (menoleh ke pintu keluar). Chairul umam lagi ! mau bikin kuburan sendiri saja kok suit benar ! aaaahhhh !!! (membanting sesuatu di lantai). (tiba tiba terkejut) eh tobing ! kapan kau datang ! (berteriak). Buuu ini tobing datang (tobing muncul)

Batu batu marmar itu akhorna dibeai dan ditumpuk disekitar mereka. Suami istri itu akhirnya minum the kembali tapi kali ini keduanya yang menghadapkan kursinya ke tembok supaya dapat memandangi marmar itu. Suami membaca koran.

SUAMI: Lihat uang merosot, harga – harga sembilan bahan pokok naik kira kira tiga puluh prosen.

ISTRI : Ya ya ya, itu saja diutak – utik, tidak ada berita ain !

SUAMI: Di Jakarta ongkos penguburan tambah mahal, tanah kuburan sulit. Semua sudah dicarter oleh orang – orang yang akan mati. Tidak salah kita sudah bereskan pembelian tanah itu.

ISTRI : Berita lain! Berita Pembunuhan - pembunuhan !

SUAMI: (Meletakkan surat kabar) untung marmar sudah ! tanah kuburan sudah ! tegel sudah ! besi – besi sudah ! semuanya komplit. Tinggal ...

ISTRI : Tinggal mati.

SUAMI: Kalau aku mati duluan, kau senang ?

ISTRI : Soal lain yang dibicarakan.

SUAMI: Aku bikin gagasan, kita engkapkan semua, sekarrang tinggal beli peti – peti, kalau beli sekarang uang makin susut, kayu jati toh kalau disimpan lebih lama lebih baik.

ISTRI : Belilah

SUAMI: Setuju ?

ISTRI : Aku belum mati.

SUAMI: Takut apa ?

ISTRI : Semua orang takut mati, itu jamak !

SUAMI: (Ketawa) sekarang takut sendiri .

ISTRI : Ketawamu !

SUAMI: (geli). Sekarang takut sendiri.

ISTRI : Semua orang takut, kau juga takut.

SUAMI: (Ketawa) takut sendiri. Takut sendiri sekarang.

ISTRI : (mulai geli). Habis mau beli peti mati memangnya.

SUAMI: (tiba – tiba sesak dadanya dan berhenti ketawa). Aduuh ! aduuh ! kumat lagi.

ISTRI : (Ketawa) Nah rasain rasain, siapa yang duluan !

SUAMI: Aduh, aduh, kumat lagi. Mana obatnya.

ISTRI : Rasain – rasain. Kalau memang takut. Cokrooo. Cokroooo !
(tidak ada jawaban) panggil pak ibrahim !

SUAMI: husss !!

ISTRI : Habis, kan janjinya.

SUAMI: Huss ..

ISTRI : Buat apa marmar itu disini, bikin sesak saja.

COKRO : (Kedengaran suaranya menjawab) yaa

ISTRI : Panggil Ibrahim !

SUAMI: Huss (teriak) jangan dengarkan suara orang edan !

ISTRI : Habis dari kemarin. Kok peti mati terus. Dulu marmar marmar terus. Memang mau mati sekarang !

SUAMI: Aduh ! Aduh ! Badanku mulai bobrok. Ada yang bonyok disini.

ISTRI : Itu akibatnya !

SUAMI: Aduh ! Aduh ! Aduh ! Aku tidak bisa nafas. Aduh ! Aduh ! Aduh !

ISTRI : Hmmm sakit sedikit saja sudah daaaaahhhh – duuuuhhhh

SUAMI: Coba kau sakit begini.

ISTRI : Nggaakk ! kalau sakit aku diam. Memangny mau bikin seluruh rumah itu sakit. Itu kamu !

SUAMI: Jangan sombong.

ISTRI : Bukan sombong. Orang normal tidak daaah – duuuuhhh.

SUAMI: Ya aku tidak normal ! duuuuhhh.

ISTRI : Memang ! kalau normal apa mesti beli marmar !

SUAMI: Kalau tidak dibeli harganya sudah lima kali lipat. Kau menyesal beli barang ini ! bodo !

ISTRI : Orang normal tidak ada yang mau beli peti mati sebelum mati !

SUAMI: Itu gagasan !

ISTRI : Gagasan edan !

(Suara cokro kedengaran dekat sekali tapi wajahnya tidak kelihatan)

COKRO : (Suara) panggil ibrahim sekarang. Panggil ibrahim.

ISTRI : Nah itu. Panggil sekarang tidak !

SUAMI: Huuss ! kebelakang sana !

COKRO : (Suara) tadi katanya panggil Ibrahim. Sekarang ?

SUAMI: Kau ikut – ikutan ? orang edan !

COKRO : (Suara) tadi katanya panggil ? nggak jadi ?

ISTRI : (Ketawa meledak)

SUAMI: Sudak pergi ke belakang !

COKRO : (Suara). Tadi panggil. Sekarang tidak. Kalau dipanggil.

SUAMI: Huss ! kamu ! pergi ! pergi !

ISTRI : Habis belum apa – apa sudah mau beli peti mati.

SUAMI: Itu gagasan !

ISTRI : Gagasan kok peti mati .

SUAMI: Ya sudah. Kau tidak akan mati – mati. Aku sendiri yang mati.

ISTRI : Matilah !

SUAMI: Aku pesan peti mati besok. Tahundepan harganya lima kali lipat. Aku mau beli dua. Aku sudah pesan.

ISTRI : Sudah pesan ? Mau ditaruh dimana ? jangan bawa peti mati kesini. Marmar marmar ini sudah bikin kaget orang. Mau tambah peti mati lagi.

SUAMI: Pokoknya sudah pesan

ISTRI : Tidak ! aku tidak suka ada peti mati disini.

SUAMI: Bisa ditutup dengan kain biar tidak kelihatan.

ISTRI : Biar tidak. Kita sendiri tau.

SUAMI: Lalu takut ?

ISTRI : Rumah orang normal menyimpan peti mati itu tidak ada !

SUAMI: Bilang saja takut.

ISTRI : Apa ada rumah orang normal yang menyimpan peti mati ?

SUAMI: Takut bilang saja.

ISTRI : Pokknya tidak ada peti mati disini. Beli kalau mau beli tapi jangan ditaruh disini.

SUAMI: Habis dimana ?

ISTRI : Terserah ! dirumah pak Ibrahim .

SUAMI: Kalau tidak dibeli sekarang harganya lima kali ipat.

ISTRI : Biar sepuluh kali lipat !

SUAMI: Apa mayatmu tidak akan pakai peti ?

ISTRI : Peti – peti – peti saja terus ! apa mau mati sekarang !

SUAMI: Jangan takabur.

ISTRI : Siapa takabur ! sakit sedikit saja sudah nyebut – nyebut mati. Kau sendiri yang takut. Dosamu banyak. Belum apa – apa sudah mikir neraka.

SUAMI: Kira kau sendiri sudah masuk sorga ! hah!

ISTRI : Tidak mengira apa – apa orang masih mau hidup. Belum mau beli peti mati sekarang.

SUAMI: Ya sudah tidak jadi. Tidak jadi. Aduuuuhhhh . . .

Cokro rupanya masih belum pergi.

COKRO : (Suara). Jadi panggil pak ibrahim tidak ?

SUAMI: Kamu masih disitu ? pergi. Pergi.

ISTRI + COKRO : (Tertawa cekikian)

SUAMI: Dua – duanya edan. Kalau salah satu kamu sakit awas ! Aduuuuhh. Dadaku sudah bonyok.

ISTRI : Cokroooo !!

COKRO : Menjawab dari jauh. Yaaa !!

Lampu matii – panggung gelap.

ISTRI : Panggil Ibrahim.

Waktu lewat.

Peti mati itu dibeli juga dua buah. Diletakkan disamping marmar dan ditutupi kain sehingga tidak kelihatan. Hari itu kedua suami istri memanggil Tobing.

TOBING : (Ketawa). Pendeknya maksud bapak sebenarnya...

SUAMI: Jadi, bapak dan ibu minta nasihat nak tobing. Nak tobing sudah pernah mondok disini sudah pernah ke luar negeri, banyak memimpin, sekarang sudah menetap lagi bersama keluarga. Apalagi nak tobing juga sudah tau seluk beluk. Pokoknya kami percaya kepada nak tobing.

ISTRI : Begini nak tobing. Bapak dan ibu sekarang sudah tua. Tidak sanggup lagi untuk mengurus rumah indekosan. Tahun depan rajimin, edi dan tigor yang masih disini akan pergi juga. Jadi kabi benar - benar tinggal berdua saja.

SUAMI: Tiga. Cokro ?

ISTRI : Dua meskipun tiga. Cokro tidak masuk hitungan. Jadi kami bertiga hanya berdua. Syukurlah kami sudah membuat rencana jauh - jauh sebelumnya sehingga kami mempunyai juga persediaan nafkah untuk hari tua. Pertanyaan ibu, apakah nak tobing ini akan menetap disini selama - lamanya, sebab nak tobing sudah kawin dengan orang sini ?

TOBING : Saya tidak tau....

SUAMI: Tapi nak tobing disini sudah tenang sekarang

TOBING : Yah.....

SUAMI: Jangan dilepaskan. Itu kedudukan penting, tidak semua orang bisa.

TOBING : Ya begitulah pak, tapi maklum.....

ISTRI : Jangan begitu. Jangan seperti bapak dulu waktu masih muda. Mumpung masih muda jangan katanya. Lihat sekarang badannya bobrok. Nak tobing harus punya rencana yang tegas dan pasti begitu kan ?

TOBING : Istri saya memang ingin selamanya ...

SUAMI: Aaaaa, itu artinya nak tobing merencanakan akan membangun disini, iya kan ?

TOBING : Belum tahu lagi pak, untuk

ISTRI : Begini. Maaf bapak kalau bicara memang suka mendesak dan maunya supaya pikirannya sendiri diturut. Maklum.

SUAMI: Hah !

ISTRI : Habis belit – belit dari tadi.

SUAMI: Nak tobing ini cukup berpendidikan, jadi maunya saya jelaskan nak tobing ?

ISTRI : Ya sudah kau yang bicara.

SUAMI: Dari tadi memang aku yang bicara.

ISTRI : Tapi kau terus berbelit – belit.

SUAMI: Habis kemarin kau bilang

ISTRI : Begini nak tobing. Seandainya nak tobing mau menetap disini, apakah nak tobing membutuhkan rumah ? pasti nak tobing akan membutuhkan rumah, apalagi kalau anak – anak sudah besar. Atau mertua sudah memberikan rumah ? saya kira mereka harus menanggung saudara –saudara susi yang lain. – maaf terus terang saja – jadi tidak mungkin memberikan rumah yang sekarang nak Tobing tinggal kepada keluarga nak tobing sendiri. Lagipula sebagai seorang muda yang mempunyai posisi penting, tentunya bercita – cita untuk memiliki rumah sendiri bukan ? ya tentu begitu ! ya kan ?

TOBING : O, itu ya. Saya memang

ISTRI : Nah ! apa ada rencana beli rumah atau beli tanah ? ada pastinya. Ya kan ? jangan malu – malu.

TOBING : Bagaimana ya, o sekarang

ISTRI : Gaji nak tobng kan besar.

TOBING : Yahhh cukupp

ISTRI : Bagaimana kalau ibu carikan ?

TOBING : Sekarang bu, saya...

ISTRI : Tapi nak tobing kan punya kebun di kampung. Orang tua masih ada. Jual kebun barang satu hektar disana sudah bisa bikin rumah disini !

TOBING : Wah ibu, bisa

ISTRI : Ya kan ? buat apa kebun banyak - banyak, sedang disini tidak ada rumah !

TOBING : Ibu bisa saja.

SUAMI: Lho kok ketawa.

ISTRI : Kirim surat sama orang tua, bilang mau beli rumah disini, pasti akan dijualkan kebun. Semua orang tua senang sekali kalau anaknya rantau punya rumah sendiri. Apalagi nak tobing punya kedudukan penting sekarang.

TOBING : Keluarga saya sudah habis

ISTRI : Ohhh !!! saya lupa. Tobing pernah mengabarkan kemari dulu waktu itu.

TOBING : Ya.

ISTRI : Ya. Tapi kebun kan masih ada.

SUAMI: Sudah sukanya mendesak. Dan berbelit - belit.

Terangka saja apa sebenarnya mau kita.

ISTRI : Tapi kebunkan masih, jual saja itu..

TOBING : Tidak. Semua sudah

ISTRI : Oooo ! satu hektar saja tidak ada ?

TOBING : Tidak ada. Benaar

ISTRI : Ohhhb !!

TOBING : jadi Soalnya ...

ISTRI : sekarang simpanan nak tobing sudah berapa ?

TOBING : Waah ibu bisa saja. Tapi kalau ibu mencari orang yang ..

SUAMI: Dimakan algi kuenya.

ISTRI : Cokrooo. Tehnya tambaah !

SUAMI: Begini nak tobing. Jangan salah sangka. Kami bukannya mau jadi makelar rumah ini kepada nak tobing khususnya, maksud menolong, tobing bagi kami sudah anak sendiri. Ada rumah meskipun tua, tapi kuat dan bersih, punya halaman, pakai listrik sumurnya tak kering. Tak salah lagi untuk keluarga tidak bayar kontan. Hanya setiap bulan mencicil tidak lebih dari setengah gaji Nak Tobing ini. Tapi ini hanya untuk nak tobing sendiri. Jadi begitu, hanya untuk sekadar menolong nak tobing yang sudah sepuluh tahun bersama bapak - ibu dan sampai sekarang masih tetap berhubungan seperti keluarga, tidak seperti yan lain - lain setelah lulus lantas lupa.

TOBING : Ooooo, jadi begitu ! tapi

ISTRI : Cokrooo ! tehnya cepat !

SUAMI: Begitu, hanya untuk nak tobing ! hanya !

TOBING : Diciicl berapa ?

SUAMI: Berap bu ?

ISTRI : Cokro sudah mulai berani membangkang sekarang . apa !

SUAMI: Nak tobing tanya diciicl berapa ?

ISTRI : Suka membangkang sekarang ! terserah kepada nak tobing sendiri, berapa. Tapi tentu saja ada batas bisa dirundingkan nanti. Ada kemauan tidak ? cokrooo !!! (mengambil teko dan pergi ke belakang) mulai manja sekarang !

SUAMI: Orang sakit.

ISTRI : Tadi pagi dia mandi.

SUAMI: Kebiasaannya kalau sakit malah mandi.

ISTRI : Manja ! (Masuk).

SUAMI: Tau sakit. Disuruh – suruh !

ISTRI : (Suaranya saja). Selalu dibela dia. (ngomong terus tak jelas lalu kedngaran ngomel dengan cokro).

SUAMI: Waah mulai lagi. Tau sendiri nak tobing. Ibu !

TOBING : Apa mbah Ko sakit ?

SUAMI: Sejak kemarin.

TOBING : Malaria tidak boleh mandi.

SUAMI: Orang tidak normal. Kalau sakit malah mandi. Bagaimana nak tobing ? bagaimana mengenai rumah itu ?

TOBING : Saya tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Nanti

(kedengaran istri dan cokro keras bertengkar)

ISTRI : (Suara) kalau sakit kok mandi. Bya – byur pagi !

COKRO : Habis panas !

ISTRI : Kalau panas jangan mandi !

COKRO : Habis kesal ! panasnya tidak turun – turun !

ISTRI : Bodo !

SUAMI: Payah ! payah !

TOBING : Kasihan !

SUAMI: Kalau tidak bekerja dia sakit. sejak pekerjaan kurang dia mulai sakit – sakitan ! jadi bagaimana ?! sebab rumah itu (kedengaran sesuatu pecah). Nah ! nah ! sudah dibilang jangan.

ISTRI : (Berteriak dari belakang) paaakkk !!!

SUAMI: Ahh !! (Kebelakang)

Percakapan dibelakang

SUAMI: Orang sakit kok dibentak – bentak. Makanya sini !

ISTRI : Aku tidak bentak, aku bilang jangan mandi !

SUAMI: Ayo pegang sana. Angkat ! Orang sakit dibentak – bentak !

ISTRI : Ini akibatnya kalau mandi. Besok kalau sakit mandi lagi ya !

SUAMI: Sudah, jangan dirongrong, buka pintunya ! sana ...

(suara mereka tambah jauh seakan – akan menggotong cokro dan memasukkan ke kamarnya kembali).

Tobing makan kue lagi kemudian ia memerhatikan marmar itu. Ia berdiri meraba sepeda. Lalu memutar pedalnya. Roda berputar. Manggut – manggut tapi kagum. Kemudian ia memperhatikan barang yang ditutup dengan kain. Ia ingin tau. Ia membukanya. Ia heran. Ia membukanya lagi. Ia tambah heran. Ia terus membukanya.

Tampak dua peti mati. Dibelakang masih kedengaran suara ribut – ribut. Tobing terheran – heran melihat kedua peti itu. Tiba – tiba ia mencium bau. Ia mencari – cari. Alhirnya ia meraba salah satu peti. Ia mencium – cium. Ia membukanya. Tiba tiba ia terkejut. Menutup hidung dan menutup peti itu kembali.

Sesudah tobing pergi. Kain yang menutupi peti itu tersingkap sehingga kelihatan peti.

SUAMI: (Kedengaran suaranya saja datang). Aku tidak mengerti. Kita harus cepat ! aku tidak mengerti pikiranmu ! semua orang dicurigai ! tobing dicurigai ! siapa lagi kalau bukan tobing. Sudah sepuluh orang dites. (muncul). Aku capek. Kalau dia maunya tadi mau, dia tidak akan mau setela di test. (mondar – mandir disekitar kursi) cari satu orang, puluhan orang dibolak – balik seperti kertas. Buang – buang waktu !

ISTRI : (Menjawab dari dalam tak jelas). Ya kau saja benar !

SUAMI: Maunya menjawab, menjawab ! bodo ! itu akibat pendidikan tidak cukup. Sepuuh dites, sekarang dia sudah tersinggung, mana akan mau lagi ! kita harus cepat, tahu ?

ISTRI : Ya sudah, kasih rumah ini gratis !

SUAMI: Bukan gratis ! hanya hemat waktu , biar selesai tahu ! terus terang – terangan, mau jual cicil rumah syarat mereka harus mengurus penguburan kita. Hanya mengurus, siapa tidak akan mau. Uang sudah sedia, bahan – bahan sedia, tukang ada. Itu saja jadi bisa cepat ! mengerti ! kok belat – belit, orang jadi bingung, malah menyangka kita mau main tipu. Apa sulitnya terus terang ? kalau chairul umam ada semuanya tidak akan tele – tele begini !

(ia terkejut sendiri)

Masuk istrinya membawa kain putih.

ISTRI : Ini ! ini !

SUAMI: Ini apa ?

ISTRI : Ini sudah dipotong, ukur cukup tidak !

SUAMI: Apa ini !

ISTRI : Ya untuk pembungkus.

SUAMI: Pembungkus apa ! edan !

ISTRI : Apa amyatmu besok tidak dibungkus !

SUAMI: Sudah edan !

ISTRI : Diukur dulu kalau kurang !

SUAMI: Edan !

ISTRI : Coba saja kok tidak mau !

SUAMI: APA ?!

ISTRI : Ukur, nanti kurang bisa dibeliakan lagi sekarang ! nanti uang merosot, kain putih sekarang tiap bulan naik ! ayo !

SUAMI: Edan !

ISTRI : Lho !

SUAMI: Aku belum mati. ! kok macam – macam !

ISTRI : Coba saja ! takut ?

SUAMI: Bukan takut !

ISTRI : Ayo !

SUAMI: Tidak !

ISTRI : Ayo !

SUAMI: Tidakkk !!

ISTRI : Lhoo kok !!

SUAMI: Tidak ! Edan !

ISTRI : Cobaa !!

SUAMI: Haahh !!

ISTRI : Hah bagaimana, coba !

SUAMI: Jangan mancing aku marah !!

ISTRI : Memangnya kenapa ?

SUAMI: Ya, tidak apa – apa.

ISTRI : Lalu kenapa ?

SUAMI: Kenapa apa !!

ISTRI : Ini . di coba !!

Suami menarik kain itu dengan maksud ingin membuangnya. Tahu gelagat itu istri menghindarinya.

SUAMI: Orang belum mati kok, sudah sinting !

ISTRI : Makanya jangan sok ! (melemparkan kain ke atas peti mati)

SUAMI: Sok apa !

ISTRI : Cepat – cepat ! padahal takut !

SUAMI: Takut apa ? Lho !

ISTRI : Terus terang saja bila takut !

SUAMI: Ya takut apa ?

ISTRI : Jangan takabur !

SUAMI: Apa ? takabur ? hah ! Apa ? (ia mendekati kain putih itu, tetapi langkahnya tertegun). Kau sendiri tidak ?

ISTRI : Lho kok, kau !

SUAMI: Lha kau ?

ISTRI : Kau !

SUAMI: La kau ?

ISTRI : Kalau berani, aku kenapa tidak !

SUAMI: Lha kalau aku takut ? kalau aku takut ? kalau aku takut !

(tiba - tiba ia berhenti ngomong dan menutup hidungnya. Ia menghampiri peti dan mencium - cium lalu memutuskan. Membuka salah satu peti. Cepat menutup hidungnya kembali. Tapi memperhatikan)

SUAMI: Kucing mati !

(istri mendekat, memegang hidungnya dan melihat)

SUAMI: Ini pasti cokro. Krooooo ! cokroooo ! cookrroooooooooo !

ISTRI : Cokrooo !! cokroooo !!

Babak III

Suami istri tersebut menjadi sangat tua, pikun dan penyakitan. Tetapi telah lengkap mengumpulkan semua bahan-bahan untuk kuburannya. Semuanya diletakan di sekitar kursi tempat mereka minum. Peti mati tidak lagi ditutupi, keduanya sudah biasa memandangnya sambil menunggu hari mati mereka. Sepeda sudah dijual. Ibrahim sudah tak sabar menanti kapan ia akan mengerjakan kuburan tersebut. Tobing sendiri yang menjadi setengah tua sudah melunasi uang cicilannya. Hanya kedua orang tua belum juga mati. Keduanya kini menghadapkan kursinya ke arah peti mati tersebut.

ISTRI : Kemarin.

SUAMI: Apa?

ISTRI : Kemarin!

SUAMI: Apa Kemarin?

ISTRI : Kemarin Ibrahim! (*keras*)

SUAMI: Ibrahim? Kenapa dia?

ISTRI : Dia datang lagi!

SUAMI: Tukang bangsat!

ISTRI : Dia mau cepat-cepat!

SUAMI: Siapa mau tidak cepat-cepat! Lebih baik mati daripada disiksa begini!

ISTRI : Ya.

SUAMI: Apa?

ISTRI : Yaaa!!

SUAMI: Pinggangku sakit lagi semalam. Kakiku tak bisa. Tangan. Makanan tidak bisa ditelan. Penyakit bangsat!

ISTRI : Sabar!

SUAMI: Sudah masuk neraka!

ISTRI : menakut-nakuti diri sendiri.

SUAMI: Aku tidak takut!

ISTRI : Tadi pagi aku mengigil. Aku membungkus kakiku. Masih juga dingin. Di kamar mandi hampir jatuh. Sekarang udara aneh sekali. Dingin?

SUAMI: Apa?

ISTRI : Dingin?

SUAMI: Dingin?

ISTRI : Dingin!

SUAMI: Semalam gemeletuk seperti dies.

ISTRI : Kau mengigau. Aku tak bisa tidur.

SUAMI: Aku? Bohong? Kau!

ISTRI : Kau juga!

SUAMI: Sudah tiga kali aku mimpi bertemu Chairul Umam!

ISTRI : Chairul Umam?

SUAMI: Chairul Umam!

ISTRI : Ya tahu. Chairul Umam yang ditabrak motor!

SUAMI: Kapan dia mati ?

ISTRI : Sebelum beli peti mati.

SUAMI :Arwahnya gentayangan tidak dapat tempat. Menjerit-jerit minta tolong

kepadaku. Tapi kakiku tidak bisa digerakan. Aku melihat saja. Yang kedua aku ditarik-tarik

masuk dalam rumah, tapi aku tidak mau. Semalam aku mimpi lagi. Dia marah. Dia membawa

senjata. Dia menembak pinggangku. Sekarang pinggangku - aduhh -- pinggang bangsat ini!

ISTRI : Aku juga!

SUAMI: Apa!

ISTRI : Aku juga mimpi bertemu Chairul Umam.

SUAMI: Tidak pernah mau kalah!

ISTRI : Betul! Sumpah!

SUAMI: Bagaimana rupanya?

ISTRI : Tidak.

SUAMI: Apa?

ISTRI : Aku lupa.

SUAMI: Dia mengajak-ajak?

ISTRI : Tidak.

SUAMI: Barangkali tidak mimpi.

ISTRI : Sumpah!

SUAMI: Tapi kok lupa!

ISTRI : Malu.

SUAMI: Apa?

ISTRI : Malu!

SUAMI: Kok malu!

ISTRI : Mimpi Chairul Umam melamar.

SUAMI: Melamar?

ISTRI : Melamar.

SUAMI: Ditolak?

ISTRI : *(setelah diam)*. Mau!

SUAMI: Ahhh. Mungkin kau lebih dulu.

ISTRI : Kira-kira begitu. Mana petiku? Kanan? Yang kecil? Sama! *(bangun)*

terlalu lama duduk semutan. Dibawa jalan-jalan dingin. *(mendekati peti)*. hampir sama besarnya, ya!

SUAMI: Beda!

ISTRI : Mana punyaku?

SUAMI: Kanan!

ISTRI : *(mendekati yang kanan)*. Apa ini besaran dari itu?

SUAMI: Apa?

ISTRI : Apa itu besaran dari ini?

SUAMI: Ya!

ISTRI : Tapi itu kok kecilan?

SUAMI: Ibrahim tau mana punya mu

ISTRI : Lupa kemarin. Itu kukuh bagus ukirannya. Kau milih yang baik.

SUAMI : apa?

ISTRI : Petimu baik!!

SUAMI: Lebih mahal.

ISTRI : Kok beli peti lain-lain?

SUAMI: Lebih mahal!!!

ISTRI : Cokrooo!!! cokrooo!!! Petimu lebih bagus!

SUAMI: Lebih mahal sedikit!

ISTRI : Selalu mau lebih baik!

SUAMI: Apa?

ISTRI : Cokroo!

COKRO : *(Suara Cokro dari jauh dan semakin jauh dan juga sudah tambah tua). Ya!*

ISTRI : Tali!!!

SUAMI: Mau ukur lagi?

ISTRI : Yang penghabisan.

SUAMI: Sepuluh kali diukur.

ISTRI : Ini lebih baik dari itu.

SUAMI: Salah satu lebih besar.

ISTRI : Petiku lebih halus. Ini pasti Ibrahim memindahkan dari sini.

SUAMI: Dia hitung marmer, bukan mindah peti.

ISTRI : Dia gila. Selalu kemari ngitung marmer. Dia ngiler. Cokro bilang dia

mau mengawinkan anaknya kalau dapat uang borongan. Dia datang ke Tobing, dari siapa dia tahu Tobing kita kuasakan? Tapi Tobing tidak mau beri perssekot!

SUAMI: Tobing tidak bodo. Siapa tahu Ibrahim mati duluan.

ISTRI : Jangan! Susah lagi cari tukang lain. Dia kenal dengan marmer peti-peti ini.

COKRO : *(Suaranya saja mendekat).* Tiap hari ribut! Apa?!

ISTRI : Tali !

COKRO : Tali kemarin dibawa Ibrahim pulang. Katanya hari ini mau ngukur tanah!

ISTRI : Ah! Kita belum mati tanah sudah diukurnya! Mata duitan! Tali itu kepunyaanku!

COKRO : Dipinjam.

ISTRI : Kok tidak bilang?

COKRO : Kemarin sudah bilang?

ISTRI : Ah?

COKRO : (*Pergi tak menunggu jawaban*). dipindahkan sendiri, sekarang ribut sendiri.

ISTRI : Tidak kasih pinjam. Aku bilang tali ada. Habis dia menanyakan tali.

Tidak nyuruh dia ukur tanah!

SUAMI: Dalih. Tali dipakai lain.

ISTRI : Cokroo! Minta tali kalau Ibrahim datang, itu tali halus!

COKRO : (*kesal*). Ya!

ISTRI : Satu-satu barang disini diambilnya. Dia krisis. Hati-hati marmer. Jangan beri dia hitung-hitung terus. Orang gila.

SUAMI: Apa?

ISTRI : Awasi !

SUAMI: Selalu diawasi !

ISTRI : Dia sudah mencuri beberapa biji.

SUAMI: Tidak bisa!

ISTRI : Hitung lagi nanti. Pakaiannya sekarang baru semua. Dari mana dia

dapat duit?

SUAMI: Apa?

ISTRI : Pakaian Ibrahim baru semua!

SUAMI: Barangkali Tobing !

ISTRI : Siapa tahu!

SUAMI: Tidak Tobing tidak mungkin.

ISTRI : Hah Tobing ! tiap hari kerjanya menunggu kapan kita mati.

SUAMI: Apa?

ISTRI : Tobing! Sekarang lain! Dia mau cepat-cepat pindah kemari.

SUAMI: Dia bilang begitu?

ISTRI : Tidak sabaran, maunya kita cepat-cepat mati. Mentang-mentang sudah

lunas cicilannya. Perjanjian, Perjanjian dulu ! rumah dijual murah, dijual cicilan, itu tidak pernah ada, kita mau menolong dia. Sekarang dia tidak sabar sedikit. Kita mau diusir. Ini rumah kita, sampai mati, itu perjanjian.

SUAMI: Apa?

ISTRI : Perjanjian! Perjanjian!

Istri mengukur peti itu dengan jarinya.

SUAMI: Aduh pinggangku. Kalau kau mati duluan, aku tidak mau dipindah.

Aku tidak mau dipindah sebelum aku mati.

ISTRI : Ya! Kalau kau duluan, aku juga begitu! Harusnya tahu.

SUAMI: Tahu! Tapi Istrinya berkuasa.

ISTRI : Tobing lemah kepada perempuan seperti kau !

SUAMI: Apa?

ISTRI : Dia harus punya rasa sedikit. Kita belum mati. Kita tidak bisa diusir.

(selesai mengukur yang satu). Dua puluh (hendak mengukur yang lainnya)

SUAMI: Dua puluh apa?

ISTRI : Rumah ini kalau dijual sekarang!

SUAMI: Tidak bisa, ini milik Tobing!

ISTRI : Itu sebabnya aku ngetes dulu!

SUAMI: Apa?

ISTRI : Apa-apa-apa! Itu lebih panjang. (*meraba*) punyaku. Punyamu lebih

panjang memang, tapi punyaku lebih halus. Seratnya bagus. Ahh, capek, begitu saja sudah capek sekarang. Aduh semutan lagi (*menghentak-hentakan kaki. Lalu membuka dan menutup peti*). jangan-jangan ada kucing mati lagi. Aduh sukar sekali. Sukarnya, rapat sekali buatannya. Pantas kucing itu mati padahal hanya satu hari. Wah, sukar sekali ini!

SUAMI: Tobing tidak ngusir. Hanya nengok.

ISTRI : Mentang-mentang milih dia! Semuanya tidak ada yang jelek termasuk

Ibrahim mata duitan itu!

SUAMI: Keterlaluan mencurigai semua orang!

ISTRI : Memang mereka jujur? Aduhhh! Kalau jujur mereka harus sabar tunggu. Tidak akan lama lagi. Kita juga sudah bosan begini! (*Duduk di peti*).

SUAMI: Jangan disitu Petiku!

ISTRI : (*duduk dipetinya*). kalua kau duluan mati, aku tidak mau disuruh pindah! Tidak ! Mereka tidak boleh kemari sebelum aku mati.

SUAMI: dia juga tidak mau tinggal dirumah begini

ISTRI : Dia bisa kontrakkan. Dapat duit. Kau kira gajinya berapa dia?

SUAMI: Apa?

ISTRI : Ibrahim!

SUAMI: Bukan cucunya! Anaknya!

ISTRI : Cucunya yang mau kawin! Semau anak Ibrahim sudah kawin!

SUAMI: Cokro biang anaknya.

ISTRI : Cokro tau apa?

COKRO : (*Suara dari jauh*). Anaknya yang mau kawin!

ISTRI : Ah ! Anak apa! Cucunya! Kemarin dia sendiri bilang cucunya.

SUAMI: Ya sudah cucunya. Kalau besok ternyata anaknya, cucunya juga.

ISTRI : Memang cucunya. Sekarang, cucu yang kawin bukan bapaknya yang nangung tapi neneknya. Tetap seperti dulu!

SUAMI: Karena itu bukan cucunya, anaknya.

COKRO : (*Suaranya dekat*). Anaknya yang mau kawin lagi, istrinya sudah mati.

Cucunya uga mau kawin tapi yang membiyai bapaknya sendiri.

ISTRI : Cucu atau anaknya sama saja! Pokoknya ia butuh uang. Karena itu ngusut Tobing supaya bangunan itu dikerjakan sekarang.

COKRO : (*Menjauh*). diberi tahu yang betul kok membentak.

SUAMI: Pokoknya kau saja yang menang.

ISTRI : Aku tidak setuju kalau kuburanku digarap sekarang!

SUAMI: Aku setuju!

ISTRI : Pantas! Tobing berani gagas kuburang mau dibangun dulu.

SUAMI: Dari pada uang dibungakan, tambah merosot.

ISTRI : Bangun saaja punyamu, biar cucu Ibrahim kawin, kuburanku jangan.

SUAMI: Apa?

ISTRI : Berkali-kali ditipu masih tidak kapok!

SUAMI: Ditipu apa?

ISTRI : Ibrahim! Dia mau duit itu sekarang !

SUAMI: Kan sama. Sekarang malah bisa kita katrol. Besok tinggal masuk peti

saja!

ISTRI : Tidak. Tidak !

SUAMI: Kok lucu. Kemarin bilang ya, sekarang bilang tidak, besok lain lagi.

Bingung !

ISTRI : Orang belum tahu kapan mati kok sudah bikin kuburan.

SUAMI: Apa?

ISTRI : Pantas Ibrahim ambil tali. Mau ngukur tanah ya!

SUAMI: Memang!

ISTRI : Kok tidak bilang kemarin?

SUAMI: Apa?

ISTRI : Tidak runding dulu ?!

SUAMI: Kalau tunggu sampai bilang ya, Ibrahim sudah duluan mati.

ISTRI : Ibrahim, Ibrahim, memangnya dia lebih penting dari aku. Cokroooo !

Panggil Ibrahim sekarang!

SUAMI: Ibrahim ngukur tanah sekarang.

ISTRI : Jadi udah mulai?

SUAMI: Apa?

ISTRI : Jadi sudah mulai dikerjakan?

SUAMI: Sudah.

ISTRI : Cokroo!! Cokro!

COKRO : *(Dari balik pintu)* Ya, ya, apa?

ISTRI : Betul Ibrahim sudah membangun?

SUAMI: Kok tidak percaya.

ISTRI : Betul?

COKRO : Entah!

ISTRI : Apa dia bilang kemarin?

COKRO : Ibrahim?

ISTRI : Ya Ibrahim, siapa lagi! Dia bilang apa?

COKRO : Ya bilang ngkur tanah.

ISTRI : Jadi betul dia ngukur tanah.

COKRO : Entah !

ISTRI : Bodo ! kalau dia bilang ya, ya, ya ! Ya!

COKRO : Ya barangkali.

SUAMI: Kok tidak percaya.

ISTRI : Dia bilang membangun kuburan?

COKRO : Entah, tanya sendiri nanti.

ISTRI : Entah, enyah, entah! Kemarin bicara panjang lebar cengar-cengir dengan dia di dapur.

COKRO : Cengar-cengir kan kepedasan, merica dikiranya anu !

SUAMI: Bilang ya kok tidak percaya.

ISTRI : Aku kok tidak tahu!

SUAMI: Salahmu !

COKRO : (*Masih terus dibalik pintu*). Makanya kalau dia kemari tanya lengkap,

jangan ribut dibelakang.

ISTRI : Ah kamu kok ngajari! Pergi!

SUAMI: Kok mencak-mencak. Orang tidak salah kok dibentak.

ISTRI : Aku tidak minta diajari!

COKRO : (*Menjauh*). ngomong salah, tidak ngomong juga salah gimana...

SUAMI: Nah! Jangan asal mencak-mencak saja. Darah tinggimu kumat lagi ya!

ISTRI : Habis!

SUAMI: Kalau kemauanmu saja diturut tak ada yang bakal jadi.

Istri mendekati lagi batu marmer.

ISTRI : Jadi itu sebabnya dia ngitung marmer terus.

SUAMI: Kalau dibilang kau pasti mencak-mencak. Ribut lagi. Tapi akhirnya setuju juga. Boleh mencak-mencak kalau bangunan itu sudah jadi.

Istri naik ke batu-batu marmer

ISTRI : Jadi besok kita dibawa ke kuburan?

SUAMI: Apa? Terserah Ibrahim!

ISTRI : (Terus coba naik) Peti ini?

SUAMI: Boleh disini, boleh disitu.

ISTRI : Mau dimana?

SUAMI: Apa?

ISTRI : Mau disimpan dimana?

SUAMI: Terserah.

ISTRI : Biar disini saja.

SUAMI: Biar boleh.

ISTRI : Atau disana? Dimana?

SUAMI: Apa?

ISTRI : Disana dimana?!

SUAMI: Ya dikuburan kalau kuburan sudah jadi.

ISTRI : Tidak rusak?

SUAMI: Apa?

ISTRI : Tidak hilang?

Istri berhasil naik agak tinggi ia berusaha naik lagi

SUAMI: Turun! Seperti anak kecil!

ISTRI : Mau ngitung berapa banyaknya. Satu, dua, tiga, empat, lima enam..... dua puluh... tiga puluh (*terus mencoba naik*) tiga puluh tujuh...

SUAMI: Turun nanti jatuh!

ISTRI : Empat puluh lima... lima puluh satu... enam.. lima puluh sembilan...

SUAMI: Turun! Edan. Turun !

Istri mencoba naik lagi.

SUAMI: Turun! Turun ! Orang gila ! Turun ! Nanti... (tiba-tiba sebuah marmer jatuh) Nah, nah, nah! Turun !

ISTRI : Aduh semutan lagi!

SUAMI: Nah, rasain sekarang! Sudah bilang jangan.

ISTRI : Aduhhh. (*duduk diatas tumpukan marmer itu*) Tolong Pak.

SUAMI: Makanya turun! Turun!

ISTRI : Aduh kejang.

SUAMI: Turun!

ISTRI : Mana bisa turun! Kejang! Aduh! Tolong Pak.

Suami bangkit dari kursinya. Tapi segera duduk lagi.

SUAMI: Aduh pinggangku.

ISTRI : Pak , Pakk !

SUAMI: Tunggu! Pinggangku ! Aduhhh! Pinggang bangsat!

ISTRI : Jangan ngumpat disanna. Tolong ini ! Nanti aku jatuh. Aduhhh !

Suami masuk untuk bangun sambil menahan sakitnya.

SUAMI: *(Berhasil bangun dan menahan sakitnya. Ia memakai tongkat sekarang). tadi kubilang jangan naik. Bandel. Rasain ! (berusaha untuk meluruskan sedikit tubuhnya)*

ISTRI : Tolong! Orang minta tolong kok diumpat! Pak ! Aduhhh! *(ia menggeliat-geliat karena kakinya kejang)*

SUAMI: Jangan dilawan! Pegang diatas betis kuat-kuat! *(ia belum bisa menoleh keatas karena pinggangnya masih sakit. Ia berusaha mendekat tanpa bisa melihat keadaan istrinya).*

ISTRI : Tolong Pak. Aduhhh!

SUAMI: Pegang kuat-kuat!

ISTRI : Cepat! Cepat! Aduhh! Ah-Ah-Ah! Mati-mati sekarang. Mati aduhh!

Suaminya sampai dekat marmer. Ia mencoba hendak menengok keatas tapi lehernya kaku dan tambah sakit.

SUAMI: Aduh!

ISTRI : Tolong!

SUAMI: Aduh! *(ia jatuh ke lantai didekat marmer itu. Sebuah marmer jatuh lagi*

disampingnya mengejutkan dia) Cokrooo! Cokrooo! Aduhh!

ISTRI : Cokroo! Cokro!

Lampu padam. Tapi mereka berdua masih Memanggil-manggil Cokro.

Waktu lewat.

Adegan Cokro. Cokro yang tak pernah kelihatan itu sekarang membawa serbet, kebut, sapu, dan sebagainya alat-alat untuk membersihkan. Ia melemparkan alat itu ke tengah ruangan satu per satu. Kemudian ia muncul. Cokro seorang perempuan tua. Menderita tapi keras kepala. Tubuhnya masih gesit karena setiap hari berkerja berat. Ia memperhatikan batu marmer dan peti mati itu dengan mengejek.

COKRO : (ia ngelap peti mati). Hhhhh! Hhhhh! Dibersihkan tiap hari barangnya, rumahnya, masih saja kurang. Ngomel-ngomel saban hari. Bertengkar dari pagi buta sampai ketempat tidur, tidak habis-habisnya, sampai lecet kuping ini dengar. Hhhh ! Aneh-aneh saja gagasannya. Sekarang mau begini, besok begini, sebentar lagi begini, sudah ini begini ini itu, ini itu. Anu anu anu anu kurang anu kurang anu. Terlalu anu. Semua serba salah. Hhh ! Lecet, kuping ini dengar! Aneh-aneh saja gagasannya. orang normal mana ada punya oeti mati dirumah. Belum mati sudah bikin kuburan. Semua tetangga cekakak-cekikik dengar.. untungnya Ibrahim dapat duit borongan, langsung menikahkan cucunya Hhh. Untungnya Tobing. Sudah mencari duit sekarang bakal dapat rumah. Aku dapat apa yang jujur bodo diperas tiap hari. Tanah kuburan saja tidak mau dibelikan. Apalagi mau kasih peti mati, rumah. Sawahnya dulu sudah dijual, takut aku nagih janji-janji! Hhhhhhhh! (*ia membuka tutup peti mati dan masuk kedalamnya membersihkan*). Diladeni baik-baik, dihormati, masih saja ini-itu-ini-itu. Anu-anu-anu. Semuanya salah. Semuanya dia yang benar! Sudah tua bangka, masih saja kenes. Dua-duanya. Yang laki baikan sedikit. Hhhhh ! (*ia merebahkan tubuhnya dipeti mati itu sehingga tak kelihatan. Hanya suaranya saja*). Tidak peduli sakit. Kerja-kerja ini kurang beres, itu kurang begitu. Maunya orang lain supaya mati. Hhhhhh! Lebih baik mati dari pada begini. Aku mau pulang saja kalau begini. Biar tahu rasa dia. Siapa kuat ngurus orang cerewet begitu! Aku..... (*tak jelas*).

Cokro menangis dipeti mati itu. Sambil bicara tak jeelas.

Waktu lewat

Tetap cokro sendirian. Ia duduk dikursi sambil menaikkan kakinya sebagaimana istri biasanya duduk. Memandang keluar jendela. Ada suara musik. Ia memegang sebuah buku yang rupanya mengganggu pikirannya.

Cokro : *(ngomong sendirian menirukan Istri)*. Dia kan tidak masuk hitungan! Orang tidak normal! Orang normal kalau sakit diam dikamar. Dia kalau sakit mandi. Payah-payah membelikan obat cuma dikasih pantatnya! Kalau ada apa-apa yang repot kita juga. Semua jaditerlantar. Satu orang sakit semua orang merasakan. *(menirukan suami)* Itu maunya ! Kalau orang normal, sakit tentu mau sembuh cepat. Dia tidak. Maunya sakit terus. Apa maunya dia? Bertahun-tahun disini diajar masih saja aneh kelakuannya *(menirukan istri lagi)* Dusunnya masih saja dibawa-bawa kemari. Dasar otak kurang! *(berhenti menirukan)* Hhhhhh! *(menjawab sendiri dengan marah yang terpendam)* Ya! Kalau orang normal sakit tidur dikasur. Pakai selimut wol, makan vitamin, makan bubur, makan apel. Ada yang pijay kaki, ada yang pijat kepala. Ada yang kerok. Ada suami yang ngeloni. Ada air panas. Ada sop ayam. Kalau aku apa? Sudah bilang saki-sakit. Muka sudah seperti mayat. Masih saja ini itu ini itu. *(menirukan istri)* Tolong ini beginikan itu begitukan. Ayam, lantai, selokan, kamar mandi. Hhhh ! Guyur saja dengan air biar sekalian mati. Terlalu ! Terlalu ! *(mulai menangis, air matanya bercucuran dan hidungnya berair)*. *(ia menghapus air matanya dan mengeluarkan air hidungnya dengan ujung kain)*. Kalau Chairul Umam masih ada, dia tidak akan berani begitu! *(ia bertambah sibuk meladeni hidungnya)*. kenapa kau mati Umam? Bangsat ini merajalela, dikiranya aku ini..... *(tersedu-sedu)*.

Waktu lewat.

Masih tetap Cokro. Cokro sedang mendengarkan radio. Ada siaran dagelan - dagelan ini benar-benar lucu dan jelas kedengaran - Cokro tertawa terbahak-bahak mendengarkannya. Ia duduk mencangkung lututnya dilantai sambil memegang sapu, kabut dan alat pelnya. Ketawanya lepas meledek-ledek.

Kemudian kedengaran suara memanggil-manggil dari luar pagar.

SUAMI: *(berseru)* Kroooo! Cokroooooooo !!!!!

ISTRI : *(berseru)* Kroooooo! Cokroooooooo!!!!

Mereka berseru berganti-ganti. Cokro masih asik mendengarkan.

Waktu serua itu bertambah keras disertai dengan pukulan pada pagar. Cokro baru mendengarnya. Cepat-cepat Ia mematikan radio membereskan segala sesuatu dan lari ke depan sambil membawa sapu.

COKRO : Yaaaaaa!! Bangsat !

Waktu lewat.

Malam hari. Batu marmer itu tidak kelihatan lagi. Agak suram. Hanya peti itu saja yang kelihatan kena cahaya lampu listrik yang kebiru-biruan. Kedengaran suara Istri memanggil-manggil Cokro. Istri memberikan beberapa perintah. Kemudian Istri dan Cokro masuk memapah suami. Mereka membawa ke dekat peti dan memasukkannya. Lalu mereka menunggunya tanpa berkata-kata. Suami mengerang-ngerang seperti sekarat. Keadaan tegang. Suami mengangkat tangannya menunjuk jendela minta dibuka! Cokro segera membuka jendela. Suami minta lampu yang terang. Semua lampu dinyalakan sehingga terang benderang. Ia minta supaya radio dibunyikan. Istri membunyikan radio. Tapi tak ada siaran lagi hanya radio amatir dengan lagu-lagu rock. Terpaksa lagu rock saja, dengan komentar penyiarinya yang kedengaran ngantuk sekali. Suami minta radio dikeraskan. Dikeraskan kemudian ia minta lagi supaya agak dilembutkan. Lampu supaya jangan terlalu menyentak dan jendela ditutup lagi. Semuanya dipenuhi. Kedua wanita itu menunggu dengan setia.

SUAMI: Aduhhhhhhh. Mati aku sekarang. Mati aku sekarang. Aduhhhhhhh.

Cokro membaca doa mengatasi suasana. Istri mengisak-isak di samping peti mati.

SUAMI: Aduhhhhh. Jaga baik-baik mbakyu mu Kro! Jaga baik-baik. Dosaku banyak aku akan masuk neraka. Aduhhhhh. Jangan lupa pesan-pesanku semua. Dibawah bantal ada buku catatan, aduhhh, baca baik-baik. Maafkan kesalahan-kesalahanku. Maafkan aku bu. Maafkan aku Cokro. Doakan arwahku agar selamat ke hadirat Tuhan. Aduhhhhh. Mati aku sekarang. Aku akan masuk neraka. Dosa-dosaku banyak. Aku menyesal sekarang. Aku sudah berbuat maksiat. Maafkan-maafkan semua kesalahanku. Maafkan aku Chairul Umam. Aduhhhh. Maafkan semua dosa-dosaku. Pegang tanganku, pegang tanganku. (istri memegang tangan suaminya dan menangis tambah kuat. Cokro berhenti berdo. Suara musik rock itu masih. Suami mencoba terus bicara, tapi avaranya tambah lirih). Maaf, maaf, jaga, jaga, maaf, maaf, maaf..... maaf.....

Lampu redup pelan-pelan. Waktu lewat. Lampu hidup mendadak. Suami memegang cangkir kopi mukanya cerah dan sehat. Ia tertawa geli. Di sampingnya istri seperti biasanya duduk membelakangi peti mati.

SUAMI: *(ketawa)* Aneh. Sekarang badanku mendadak segar bugar.

ISTRI : Besok kalau mati betul-betul tidak ada yang percaya!

SUAMI: *(masih geli)* Malam itu betul-betul.

ISTRI : Pakai minta tidur dipeti, pakai minta maaf, pakai pesan-pesan. Mana itu

bukumu uang katanya ada pesan-pesan.

SUAMI: Dibaca kalau sudah mati.

Coba aku baca!

ISTRI : Ingin tau nulis apa saja!

SUAMI: Nanti kalau aku mati.

ISTRI : Kalau aku mati duluan?

SUAMI: Kalau jamin mati duluan boleh baca sekarang.

ISTRI : Kalau lihat tubuhmu yang bobrok kau mati duluan.

SUAMI: Aku sehat sekarang. *(berdiri)* Pinggangku tidak sakit lagi, akibat jamu dari Ibrahim. *(ia berjalan-jalan)* Aku sanggup naik sepeda sekarang keliling kampung. *(melihat istrinya yang nampak kedinginan. Kepalanya dibalut karena pening)* Sekarang kau yang tambah bobrok. Tekanan darah sudah kelewatan. Kau terlalu banyak marah pada Cokro.

ISTRI : Terus saja kenyot-kenyot.

SUAMI: Upahnya tidak nurut nasehat dokter. Jangan makan garam, jangan makan daging berkaki empat, jangan suka marah.

ISTRI : (*Hendak marah*) jangan mancing-mancing aku marah!

SUAMI: Nah, mulai. Kalau pembuluh darahmu pecah, kau mati mendadak.

ISTRI : Aku mau mati sekarang. Sudah bosan begini. Apalagi yang ditunggu. Kuburannya sudah ada sekarang!

SUAMI: Tidak lama lagi.

ISTRI : Pesan-pesanmu kepada Tobing memalukan! Coret semua itu.

SUAMI: Apa?

ISTRI : Pesan-pesanmu!

SUAMI: Memalukan?

ISTRI : Seperti anak kecil!

SUAMI: Apanya anak kecil!

ISTRI : Hahhhhhh ! Ada pesan untuk Cokro lagi! Ada pesan untuk Ibrahim.

Tidak pernah lupa pada Ibrsahim. Aku tak berikan dia barang itu ! Lebih baik berikan Cokro, itu bukan barangmu. Aku yang beli waktu itu.

SUAMI: Barang-barang apa?

ISTRI : Barang-barang dibuku wasiat itu!

SUAMI: Tidak ada barang begitu.

ISTRI : Tulisanmu sendiri ! Lupa lagi.

SUAMI: Apa?

ISTRI : Tulisan siapa itu?

SUAMI: Itu apa?

ISTRI : Buku itu?

SUAMI: Apa?

ISTRI : Buku, buku, BUKU!

SUAMI: Buku apa?

ISTRI : Buku Wasiatmu !

SUAMI: Bagaimana wasiatku!

ISTRI : Ahhhhhh ! Bicara dengan orang gendeng!

SUAMI: Makanya jangan suka baca buku orang!

ISTRI : Kau suruh baca sendiri!

SUAMI: Kapan?

ISTRI : Waktu sekarat!

SUAMI: Ah tidak!

ISTRI : Mungkir! Orang normal sudah gila punya suami kau!

SUAMI: Orang normal sudah dua ratus kali mati kalau punya istri kau.

ISTRI : Hmmm lagaknya saja sekarang. Besok kalau sekarat lagi aku tidak peduli. Aku tidur enak-enak.

SUAMI: Hmmm lagaknya sekarang. Besok kalau sekarat aku tidur enak-enak.

ISTRI : Gendeng!

SUAMI: Gendeng. *(Berputar-putar merasa dirinya sehat).*

ISTRI : Jangan berputar-putar seperti macan. Kepalaku tambah pusing.

SUAMI: Jangan putar-putar..... tambah pusing.

ISTRI : Cokroooooo !

SUAMI: Cokroooo !

ISTRI : Ini lakimu gendeng!

SUAMI: Apa?

ISTRI : Apa?

SUAMI: Laki Cokroo ?Hmm !

ISTRI : Laki Cokro ? Hm! Ya!

SUAMI: Hhhh ! Sejak kapan kau curiga !

ISTRI : Sejak kapan kau curiga!

SUAMI: Hhhh ! Suami Cokro! Ccccooh ! (meludah)

ISTRI : Hhhh ! Suami Cokro ! cccch !

SUAMI: Cokro !

ISTRI : Cokro !

SUAMI: Kalau aku laki Cokro kuberi sawah bukan peti besi kosong !

ISTRI : Kalau laki kuberi Cokro sawah bukan peti besi kosong !

SUAMI: Peti besi kosong? Kau sudah cemburu?

ISTRI : Aku tidak cemburu !

SUAMI: Apa?

ISTRI : Apa!

SUAMI: Kepala batu !

ISTRI : *(meraih cangkir dan melemparkannya kepada suaminya, menimpa peti)*

SUAMI: Oh ! *(mendekat dan mengangkat tongkatnya hendak memukul dengan mangkel). hmmmmmm ! (tiba-tiba ia mengkeret karena pinggangnya sakit. Tangannya menggerayang mencari pegangan, tapi istrinya tak mau memegangnya, menolehpun tidak. Suami jatuh ke lantai sambil mengerang-ngerang). Cokroooo ! Cokrooooo ! Cokroooo !*

COKRO : *(suara saja)*. Hura ! hura ! ini makan ini jangan kesitu ! Hura ! silahkan ! hura ! ini, ini ! bodo ! jangan ganggu itu ! haahhhh ! hura ! Hura ! Ahhhh ! Hura ! hura !

Waktu lewat.

Malam kembali. Suami istr itu kini dua-duanya berbaring dalam peti mati. Cahaya suram. Istri mendengkur. Lama hening. Kemudian suami mulai resah membolak-balik dirinya lalu mengeluh-ngeluh.

SUAMI: Bu ! Bu ! Ahhh panas. Bu, Bu ! (tak ada jawaban) Bu ! Bu ! (tak ada

jawaban). (suami bangkit dan menjenguk peti mati sebelahnya). Bu ! Bu !
Bisa tidur?

ISTRI : Hhhhh?

SUAMI: Panas ya!

ISTRI : Hhhhhh !

SUAMI: Aku tak bisa. Pindah yuk ! (tak dijawab). Suami duduk bersandar
ia

hanya memakai kaos. Ia mulai batuk-batuk kecil tapi dalam). Badanku
busuk. Panasnya tidak lumrah. Bu, bu ! Bu ! Bu !

ISTRI : Ba-bu-ba-bu! Orang lagi tidur !

SUAMI: Gantian !

ISTRI : Ahhhh !

SUAMI: Aku tak bisa !

ISTRI : Tidak bisa orang lagi tidur!

SUAMI: Pindah kamar yuk !

ISTRI : Pindah sendiri !

SUAMI: Disini panas. (tidak dijawab). Ahhhh ! Panasnya tidak lumrah.
Bu! Bu!

ISTRI : Apa?

SUAMI: Buka jendela ya!

ISTRI : Buka semaumu!

SUAMI: Ahh.. Panas (bangkit dari peti). Mana tongkatku? Bu, mana
tongkatku!

ISTRI : Tadi dimana?

SUAMI: Lupa !

ISTRI : Tidur saja. Jangan ganggu !

SUAMI: Barangkali dikamar !

ISTRI : Orang lagi tidur enak dibangunkan. Kebiasaan !

SUAMI: Aduuhhhh panas. (*ia berusaha untuk bangun sambil berhati-hati dengan pinggangnya. Kemudia ia berjalan ke dekat meja dan minum*). Bu, bu ! minum nggak? Enak ini ! (*tak ada jawaban. Ia minum sendiri*) Ahhhh! (*kemudian ia duduk bersila dikursi*) panasnya tidak lumrah. Wah ! (*seekor kupu-kupu menggangukannya. Ia mencoba mengusir*). Wah edan ! Bakal ada tamu ini ! (*kupu-kupu itu naik. Suami berdiri dikursi lalu naik ke atas meja menggapai-gapai*). Bukan kupu-kupu ! yang suka makan tai kebo. Kok bisa masuk !

ISTRI : Jangan nyetel radio lagi !

SUAMI: Apa?

ISTRI : Jangan keras-keras!

SUAMI: Siapa nyetel radi. Ngelindur !

ISTRI : Itu radio siapa?

SUAMI: Apa?

ISTRI : Itu suara apa?

SUAMI: Mana ?

ISTRI : Itu nguik-nguik ?

Kedengaran suara radio yang bertumpuk gelombangnya.

(suara ini hanya kedengaran kalau disebut-sebut).

SUAMI: (*mendengarkan lalu asik lagi dengan serangga itu*).

ISTRI : Matikan ! Nguik-nguik dari tadi !

SUAMI: Matikan sendiri. (*istrinya belum juga bangkit dari peti. Ia sendiri kehilangan serangga itu*). Makin sendiri ! (*istrinya tak menjawab*) Dari tadi nguik-nguik pantas aku tak bisa tidur. Ahhhhhh. Hilang ! O ya ! (*turun*). Lupa !

ISTRI : Apa?

SUAMI: Tadi mau buka jendela. (*ia pergi ke sudut yang jauh*). Hmmmmmmmmmmmm ! (*menggigil*). Ahhhhhhhh anginnnnnn !

ISTRI : Jangan semua, satu saja!

SUAMI: (*Terus menggigil*). ganti udara !

ISTRI : Aku dingin !

SUAMI: (*tambah menggigil*). Pukul berapa kira-kira sekarang? Bulan sudah hilang. Dingin sekali. Wah bintang-bintang kelihatan. Itu bintang tenggala! Jelas sekali. Ahhh terangnya mencorong seperti balon-balon. Sejuta bintang dilangit ! sejuta bintang dilangit! Sejuta bintang dilangit! Sejuta! Sejuta! Sekarang kita sudah borotan.

ISTRI : Biar ! kau nuga !

SUAMI: Aku masih sanggup sekarang. Kau ?

ISTRI : Bandot.

SUAMI: (*terperanjat*). Ehhh ! Bu. Bu ! Bu Bu ! Lihat-lihat ! Lihat. Cepat lihat !

ISTRI : Apa?

SUAMI: Lihat ! Lihat ! Ya?

ISTRI : (*duduk dan menjenguk*). Apa?

SUAMI: Itu ! sini dong. Sini cepat. Wah ya? Cepat !

ISTRI : Wah apa?

SUAMI: Cepat nanti hilang, cepat !

ISTRI : (*dia bangkit*). Ada-ada saja. Apa?

SUAMI: Itu, itu apa! IT, ITU ya tidak? ITU !!!

ISTRI : Mana ? (*disamping suaminya*)

SUAMI: Itu yang kecil melompat-lompat, itu wahhh masuk ke sana. Sebentar. Lihat bintang yang dua besar-besar itu. Sebentar. Nahhh itu, itu. Lihat? Itu sekarang! Pakai kaca matamu !

ISTRI : Mana kacaku?

SUAMI: Cepat !

ISTRI : Tadi disini. Cokroooooooooo !!

SUAMI: Hus. Cepat sini.

ISTRI : Cokroo ! Ah, ini dia !

SUAMI: Cepat! Itu-itu sekarang disamping bintang tiga kecil-kecil itu. Lihat? Lihat?

ISTRI : Mana?

SUAMI: ITU ITU, Nah itu !

ISTRI : Ooooooooo! Yang kecil berjalan itu?

SUAMI: Ya ! itu !

ISTRI : Oooooo! Ya !

SUAMI: Kurang jelas sekarang! Besok pasti ada dikoran !

ISTRI : Larut malam begini ya!

SUAMI: Cokrooo! Cokrooo !!

ISTRI : Ada manusianya tidak?

SUAMI: Barangkali!

ISTRI : Itu mau terus kemana?

SUAMI: Barang kali baru turun dari sana. Cokroooo ! COKRO !

ISTRI : Cokroooo !

SUAMI: Wah. Eloknya Krooo ! Cokro !

ISTRI : Aneh ya?

SUAMI: Eloknya!

ISTRI : Krooo ! Cokrooo!

Mereka berdua memandang dengan asik. Cokro datang dengan teko langsung menuangkan air ke teko dimeja. Muka masam.

SUAMI : Kroo Kro ! Sini lihat ! Aneh ! *(Cokro tak peduli. Selesai menuangkan dia*

langsung hendak ke belakang). heee lihat sini, Bodo! (Cokro tak menyahut hendak pergi

terus). Heee bodo!

ISTRI : Biarin orang edan !

SUAMI: Biar tahu! Pikirannya masih di dusun saja !

ISTRI : Biar saja edan !

Mereka memperhatikan lagi. Masuk kembali Cokro mukanya tambah masam.

COKRO : Biar bodo. Biar edan, yang ngurus semua ini siapa! *(tidak begitu keras*

suaranya tapi menantang. Suami istri itu tidak mendengarnya asyik memperhatikan langit pura-pura tak mendengarnya).

Cokro menunggu jawaban tapi Suami Istri itu masih tetap memandang langit. Cokro kembali ke belakang.

COKRO : Dibiarkan makin kurang ajar! Yang edan siapa! Yang bodo siapa! *(ia masuk*

ke belakang tapi suaranya masih cukup kedengaran). Maunya saja dipakai. Bayar juga tidak

! Dilayani, ditolong malah menginjak-nginjak. Memangnya apa? Orang mencuri-curi malah

dikasih rumah dikasih sawah. Aku saban hari sampai lecet, sampai besok makan tainya saja

disini cuma jadi sasaran... *(dan seterusnya tak jelas)*

Suami Istri itu terdiam beberapa lama.

SUAMI: Siapa menghasut dia?

ISTRI : Sejak dia baca buku wasiatmu!

SUAMI: Apa?

ISTRI : Buku wasiatmu!

SUAMI: Apa dia baca?

ISTRI : Barangkali orang lain baca, waktu menjenguk kuburan dulu.
Makanya

hati-hati!

SUAMI: Aku taruh dibawah kasur.

ISTRI : Dia bongkar-bongkar waktu kita pergi.

SUAMI: Apa dia baca?

ISTRI : Orang lain baca!

SUAMI: Kurang ajar !

ISTRI : Makanya hati-hati !

SUAMI: Apa?

ISTRI : Stttttt! Makanya hati-hati !

SUAMI: (*Marah*) Pencuri !

ISTRI : Salah kau!

SUAMI: Apa ? Salahku?

ISTRI : Salah siapa?

SUAMI: Kurang ajar! Cokrooo! COKRO !

ISTRI : Jangan ribut malam-malam!

SUAMI: Berani dia sekarang! COKROO !

ISTRI : Stttt ! tetangga !

SUAMI: Cokro ! Cokro !

ISTRI : Salah sendiri taruh sembarangan !

SUAMI: Sembarangan apa? Cokrooo !

ISTRI : Hhhh ! Ada-ada saja!

SUAMI: Cokro !

ISTRI : Stttt ! Dia sudah tidur !

SUAMI: Kurang ajar! Cokroooo !

Cokro muncul dengan tenang tapi menahan amarah.

SUAMI: Lancang !! Betul !!!?

ISTRI : Sttttt ! Tetangga !

SUAMI: Betul tidak? Melongo ! Batu apa? Betul tidak?!! Kamu ambil buku dari

bawah kasur !

ISTRI : Sttttt ! Tetangga !

SUAMI: Bini sendiri tak boleh baca ! Merasa kuasa disini ya ! mentang-mentang aku mau mati, kau kira aku pikun? Berani kurang ajar sekarang ! buku wasiat diambil. Selidik-selidik kalau orang sedang pergi, pencuri itu namanya ! baik didepan, dibelakang kasih pantat ! Dirawat baik-baik, disini malah durhaka ! kKau kira bisa mewah didesamu seperti disini. Pergi pulang kalau tidak betah. Bikin repot saja. Lancang!

COKRO : (*memotong*). Kok tiba-tiba marah seperti itu? Siapa yang ngambil buku?

SUAMI: Kamu !

COKRO : Buku masih dibawah kasur situ, tidak ada yang nyentuh ! Kok nuduh

lancang!

SUAMI: Ngaku saja sudah ngambil!

COKRO : Periksa dulu sebelum nuduh orang jahat !

SUAMI: Malah ngajari. Jangan mungkir !

COKRO : Tidak perlu mungkir, memang tidak tau buku apa. Wasiat apa? Tidak ada urusan !

SUAMI: Apa? Terus terang saja!

COKRO : Sudah bilang tidak tahu !

SUAMI: Ibrahim kau suruh baca ya !

COKRO : Tidak tau !

SUAMI: Tidak ngaku lagi !

COKRO : Sumpah tidak tau !

SUAMI: Tidak usah sumpah-sumpah. Ngaku saja !

ISTRI : Stttttttttt ! Tetangga !

SUAMI: Ngaku ! Ibrahim yang baca !

COKRO : *(mulai nangis)* Lancang ! Pencuri ! Carikan polisi kalau memang salah.

Orang kerja baik-baik dimaki-maki. Dituduh ! Aku tidak pernah mencuri ! *(menangis)*

ISTRI : Stttttttttt !

SUAMI: Menangis kalau ketahuan ! Kurang ajar !

COKRO : *(menangis)* Sumpah, sumpah ! carikan saja polisi kalau pencuri ! Jangan menuduh-nuduh ! Aku tidak kuat lagi, aku sudah sakit...*(tidak jelas apa yang dikatakannya)*.

SUAMI: Bohong !

ISTRI : Sudah, sudah Pak. Hah, begitu saja kok sudah seperti dikepruk. Sudah, sudah, cukup, kebelakang! Ayo kebelakang ! Sudah, sudah, Sudah Cokro, Cokroo! Mau diam tidak !

COKRO : Kerja mati-matian balas begini.....

ISTRI : Sudah mau diam tidak ! Cokrooo, sttt ! Tetangga ! Diam, diam Cokroo !

Terlalu kamu, begitu saja !

COKRO : Kurang ajar, siapa kurang ajar, aku.....

ISTRI : Sudah ! Sudah ! kebelakang, kebelakang, ayo kebelakang ! kebelakang ! Cokro, sudah ! Terlalu ! Mau tidak sini ! Sini ! sini !

COKRO : Kurang ajar, siapa kurang ajar, aku tidak pernah kurang ajar, aku.....

ISTRI : (memegang paksa). Sini, sini, mau sini tidak ! Nangis dibelakang kenyang-kenyang, jangan disini (menarik ke belakang).

COKRO : (membangkang). Kurang ajar, kurang ajar. Siapa kurang ajar...(tidak jelas)

SUAMI: Ayoo ! Ayo ! (membantu menarik. Cokro membangkang. Suami istri itu mendorong dan menariknya ke belakang).

Waktu lewat cepat.

Suami dan Istri keluar bersama dari belakang dengan marah-marah.

ISTRI : Terlalu ! Edan begitu mana mau ngaku !

SUAMI: Ada-ada terus. Brengsek !

ISTRI : Sawah lagi, hah !

SUAMI: Apa?

ISTRI : Siapa janjikan dia sawah!

SUAMI: Sawah, sawah apa?

ISTRI : Kau salah dulu ngomong sawah. Maunya sawah itu dikasih dia.

SUAMI: Kok enak !

ISTRI : Begitu !

SUAMI: Kok enak, sawah apa? Mata duitan !

ISTRI : Memang, kira tidak !

COKRO : (dari kejauhan). Aku tidak minta sawah. Aku mau pulang !

SUAMI: Mangap lagi, diam ! nanti kukepruk batukmu !

ISTRI : Sttttt, jangan diladeni. Edan !

COKRO : (dari kejauhan). Siapa edan, orang baik-baik dituduh mencuri, dituduh lancang, siapa yang lancang, siapa yang edan disini !

ISTRI : Diam !

COKRO : (dari kejauhan) Aku tidak minta, siapa janji dulu, aku tidak nagih kok

marah, kalap, malu sekarang ! Menuduh pencuri, lancang, kurang ajar, siapa?

SUAMI: Kurang ajar. Mana tongkatku. *(ngambil tongkat)* Biar rasa !

ISTRI : Sudah jangan pak !

SUAMI: *(menghunus tongkat)* Ayo mangap lagi !

COKRO : *(suaranya makin keras)* Siapa yang janjikan sawah aku tidak minta, aku tidak butuh sawah, biar aku miskin, malu sekarang, siapa nyuruh kasih rumah kasih sawah sama pencuri....

SUAMI: Bangsat ! *(memukul sesuatu, hendak kebelakang ditahan oleh istrinya).*

ISTRI : Jangan diladeni.

SUAMI: Ini bangsat ! *(memukul lantai dengan tongkatnya).*

ISTRI : *(merendahkan suara).* Jangan !

SUAMI: Kapan aku janjikan sawah!Bangsat!

ISTRI : Sudah! *(tapi suaminya tak bisa ditahan, terus masuk mencari Cokro. Istrinya tak berbuat apa-apa menunggu yang terjadi).*

SUAMI : *(suara saja).* Ngomong lagi-ngomong lagi ! biar tahu rasanya masuk bui,

menuduh-nuduh, mulutmu rusak sekarang ! Pakai otak jangan asal mulut.
Kalau tidak

ngambil bilang baik-baik jangan lantas kaku seperti dendam. Brak bruk
brak bruk! Apa brak

bruk brak buk. Dikasih kemerdekaan, masih saja! Sawah, rumah segala
macam. Kalau pengen

minta dulu-dulu. Kok sekarang, semua sudah selesai baru
mencak-mencak. Edan ! Berani

kurang ajar lagi, kuketok, kuketok ! Mengerti ! Kurang ajar kamu! Sudah
tua bukannya !

Ahhh ! *(ia capek, Cokro tak menjawab. Suami masih mencoba tak jelas. Istri masuk kedalam*

peti mati. Suaminya nongol sambil memegang dadanya yang sesak. Ia minum. Mencoba

mengatasi asmanya).

ISTRI : *(setelah menguap-nguap).* Ada-ada saja. Ahhh !

SUAMI: Belum mati sudah banyak setan.

ISTRI : Dengar tadi?

SUAMI: Apa?!

ISTRI : Dia bilang pencuri, pencuri, jadi betul dia yang curi uang Chaerul Umam ya !

SUAMI: Apa?

ISTRI : Pencuri, dia bilang pencuri. Jadi betul dia yang curi uang Chaerul Umam.

SUAMI: Goblok, edan!

ISTRI : Rasanya kok ya, ya ! Tobing Cokro dulu komplotan. Ya?!

SUAMI : Malam-malam bikin ribut, sialan ! (teriak lagi) Besok pagi-pagi keluar kalau

berani! Ayo kalau berani! Bawa barang-baragmu semua ! Ayo ! Sialan !

ISTRI : Ya, aku kira ya ! Ya? Ahhh. *(menguap-nguap).* Tapi aku pasti, jadi bener dia,

pantas ya!

SUAMI : Chaerul Umam disebut-sebut. Panggil Chaerul Umam yang bikin sial itu

sekarang! Bangsat! Orang tidak pernah dikasih tenang!

ISTRI : Ahhh... sudah Pak, nanti kumat lagi, orang sinting, sejak dulu memang

begitu. Tutup jendela nanti, pagi-pagi sekarang tidak lumrah dinginnya. Itu radio nguik-nguik

lagi matikan saja. *(kedengaran suara radio nguik-nguik)* Ah ! jangan ganggu lagi Pak,

sekarang aku mau tidur betulan. *(menguap-nguap lagi. Tiba-tiba serangga itu*

mengganggunya. Dia berusaha menangkap) Ah ! jangan di gubris, hmmm!
Dinginnya.

Bangunkan aku esok. Ini binatang apa! *(ia berdiri mengusir serangga dengan mengebut-*

ngebutkan selimutnya) . sekarang tambah banyak! Uh ! Uh !

SUAMI : *(berbaring dilantai) Chaerul Umam, Chaerum Umam.... matakmu sudah seperti lihat dia, besok, besok, besok kamu pulang! (masih kedengeran Cokro mengisak). Diammm !! Diam Genderuwo !! Chaerul Umam, Chaerul Umam tai... (batuk dalam)...*

ISTRI : *Chaerul Umam, Chaerul Umam siapa! (masuk ke petinya).*

SUAMI : *(Merangkak ke petinya). Bu, Bu ! Bu, Bu ! (menjenguk peti istrinya) Bu !*

Bu, Bu !

ISTRI : *(bangun) Ba Bu Ba Bu ! Ayo tidur ! (mendorong suaminya, sang suami*

memegang tangannya). Apa ini ! Ayo ! (menepiskan, tetapi suaminya memegang tangannya

tambah kuat). Apa. Apa ini !

SUAMI: *(takut)*

ISTRI : *Ahhhh ! (menepiskan kuat-kuat). Ayo ! (Suaminya memegang tambah kuat).*

Apalagi ini ! Ayo ! (suaminya memegang semakin kuat sehingga istrinya agak kesakitan).

Cokrooo ! Cokroooo ! (suami melepaskan pegangannya). edan sudah. Edan ! Ayo pergi,

pergi sana, pergil ! (Suami terus ketakutan. Istri masuk peti marah-marah). Edan.. (tidak jelas

umpannya).

Suami tinggal sendirian ketakutan. Terdengar lagi suara radio nguik-nguik. Suami bertambah terperosok.

SUAMI : *(suaranya tercekik dan lirih) Krooo. Krooo, Kroooooo... radio yang nguik*

nguik itu tambah santer. Cokro muncul dari belakang. Memperlihatkan. Mukanya dingin.

SUAMI : *(Lirih) Krooo... Cokrooo. (Cokro mendekati suami dan menolongnya masuk*

kedalam peti)

SUAMI : *(setelah berada dalam peti menggumamkan doa). cokro menunggu dengan*

sabar. Kemudia setelah ia merasa cukup, ia mengambil tutup peti dan menutup kedua peti itu

dengan hati-hati. Lalu setelah yakin peti itu tertutup rapat ia naik ke kursi, duduk memeluk

lututnya. Suara radio nguik-nguik itu makin keras dan menyakitkan telinga. Sementara

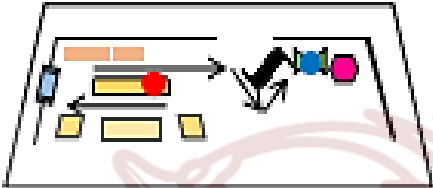


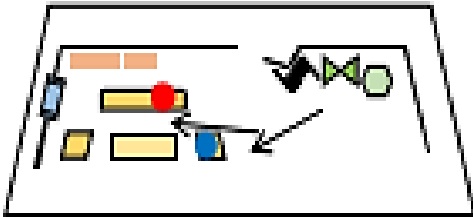
lampu bertambah redup, kemudian memusat ke muka Cokro. Ketukan jantung perempuan itu

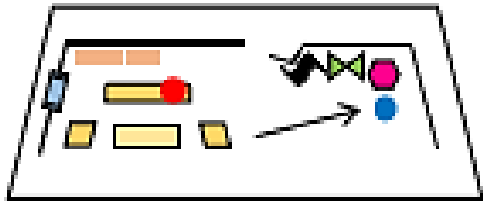



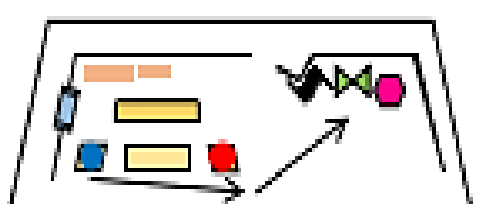
bertalu-talu: dag dig dug dag dig dug..... dan seterusnya.

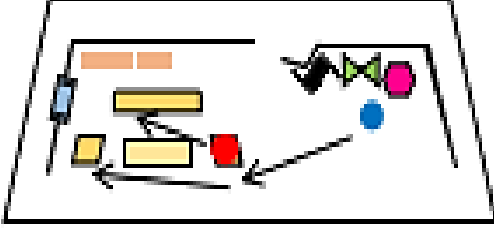

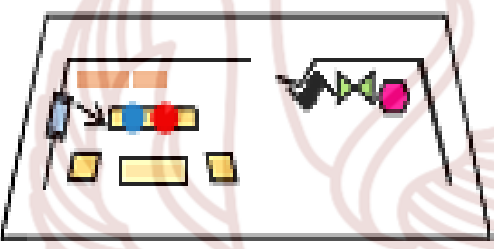

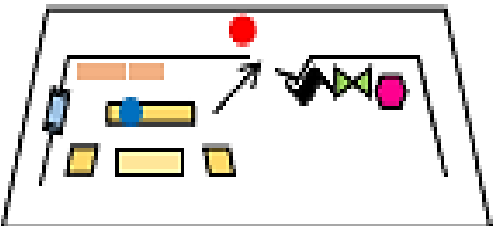
Surakarta, 05 Maret 2018

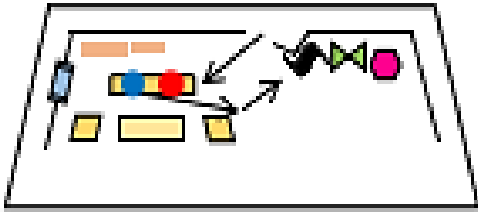
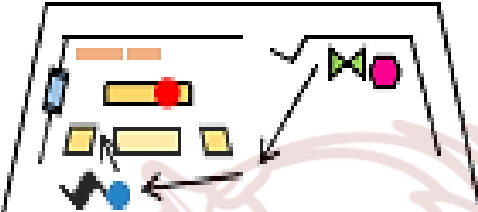
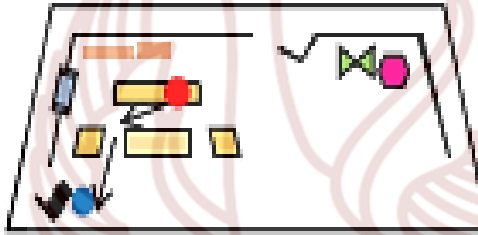
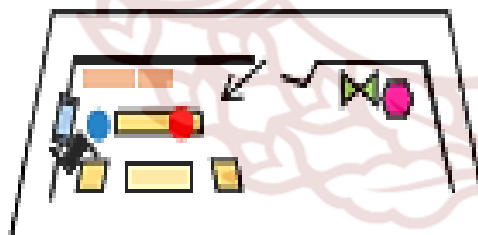
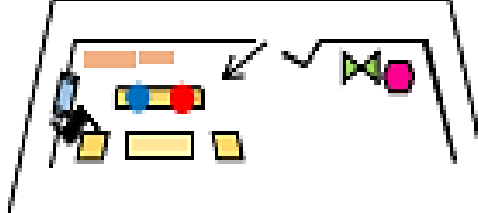
LAMPIRAN

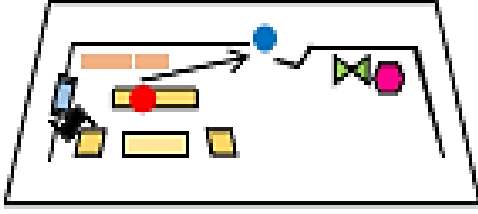

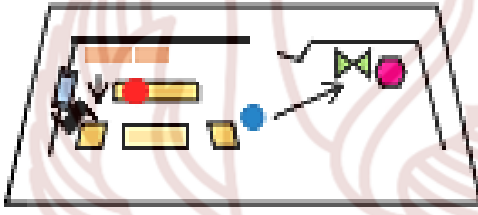

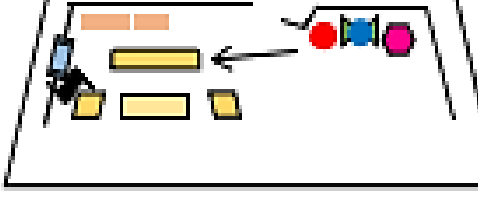
Gambar *Blocking*

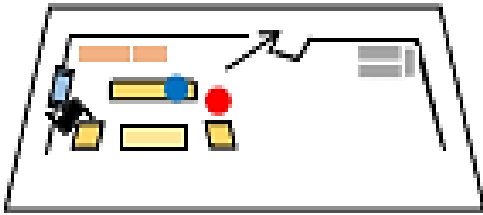
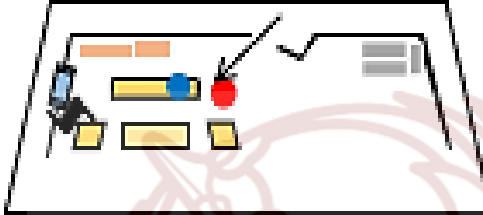
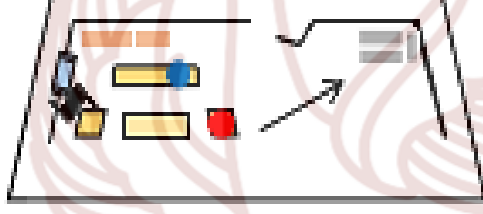

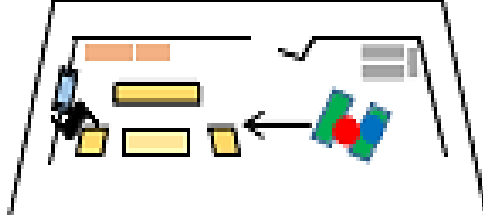
No.	Gambar Blocking	Dialog
1.		<p>1. Istri : Kok ngotot. (istri ke belakang menuju dipan untuk mengambil surat).</p> <p>2. Istri : Nih lihat. (menghampiri suami dan menunjukkan surat).</p>
2.		<p>1. Istri : Jadi sekarang siapa yang betul. (istri kembali duduk ke kursi dan melanjutkan aktifitasnya menyulam).</p>
3.		<p>1. Istri : Ingat waktu Batak berkelahi dengan tukang becak. (istri menghampiri suami ke kursi goyang).</p> <p>2. Suami : Lalu ia mengadu tentara itu dengan Tobing dalam koran! (suami berjalan ke ruang tamu).</p>
4.		<p>1. Suami : Nanti dulu, Tobing Tobing saja dari tadi, Tobing yang mana? Yang sekolah tehnik? (suami duduk).</p> <p>2. Istri : Ya karena sering beri hadiah waktu balik kampung (Istri duduk di kursi tengah).</p>

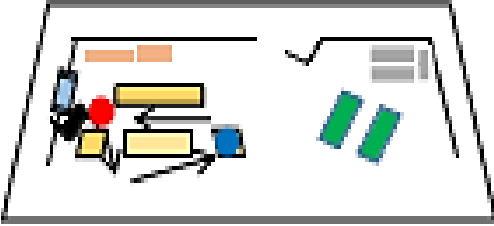
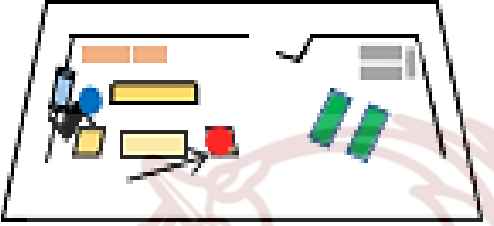

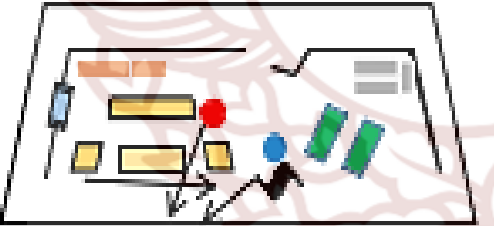
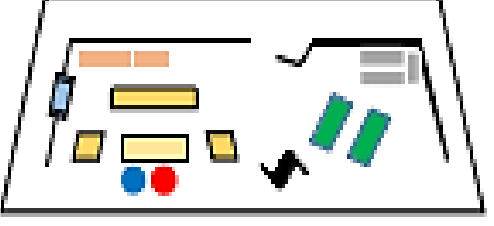
5.		<p>1. Suami : Dikuburkan keesokan harinya di Menteng Pulo? Aku tahu kuburan di Jakarta yang namanya Karet. Ditabrak motor dari belakang, kepala patah ditolong oleh kere-kere, yang menabrak lari, mulai lungkrah sekarang, motor terlalu murah, padahal berbahaya. Perlu selamatan?</p>
6.		<p>1. Suami : Tapi kulitnya bersih, agak kukulan, rambut panjang, tidak suka sepatu, tidak suka dasi, tidak suka jas, kalau makan pakai tangan, tidak suka jam tangan.</p> <p>2. Istri : Itu Tholib.</p>
7.		<p>1. Suami : Aneh belum juga. (Suami berjalan ke arah jendela dengan membawa surat, disusul istri, Suami kembali duduk).</p>
8.		<p>1. Istri : Datang ya kita terima, tidak.. barangkalai sudah ditemukan keluarganya yang betul. (istri tetap disamping jendela sampai tamu datang). - TAMU PERGI -</p>
9.		<p>1. Suami : Sungguh mati, tak tau kalau ada begini.</p>

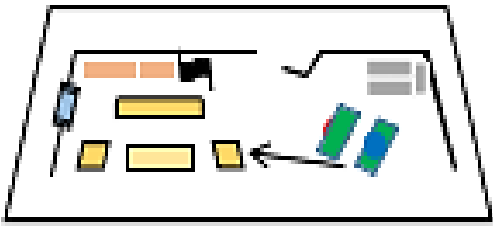



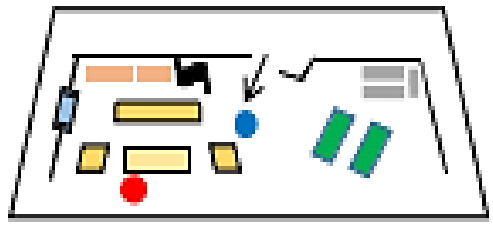
10.		<p>1. Suami : Kembalikan, tidak, kembalikan, tidak, kembalikan, tidak, kembalikan, Ahh!</p>
11.		<p>1. Suami : Wah berat kalau tidak ada. (suami menuju dipan mengambil surat-surat).</p>
12.		<p>1. Suami : Tunggu dulu aku ingat..... banyak orang mengaguminya. (suami duduk di samping istri). 2. Istri : Itu Akhmad Wahib.</p>
13.		<p>1. Istri : Hhhhhh! Surat yang penting sekarang, sudah pasti kurang! (Istri ke belakang mengambil kertas untuk menulis surat).</p>
14.		<p>Istri kembali duduk dan menyelesaikan menulis surat. - SURAT SELESAI - Kemudian menyerahkan kepada suami lalu istri kebelakang bersiap-siap untuk pergi ke kantor pos.</p>

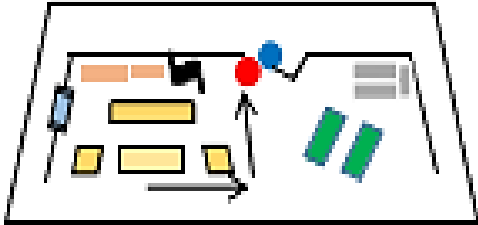
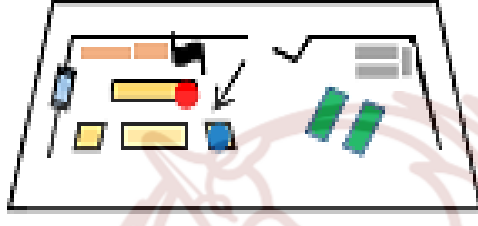
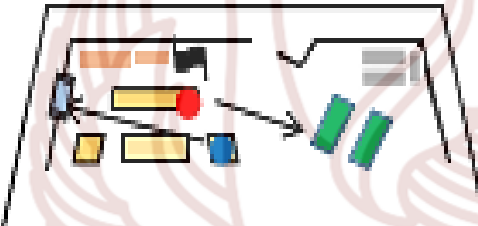

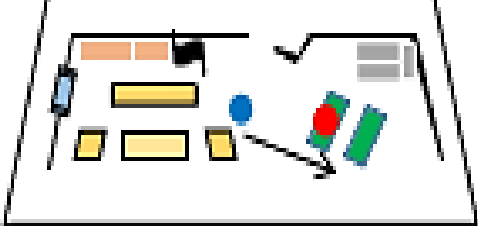
15.		<p>1. Istri : Ya berangkat sekarang! Mau bawa sangu? (Istri keluar menghampiri suami).</p> <p>2. Suami : Nggak ah. (suami menuju ke sepeda onthel, kemudian hendak membawanya keluar).</p>
16.		<p>1. Suami : Goblok.. goblok.. ini penyakitmu nomor tiga. (Suami duduk ke kursi).</p> <p>2. Istri : Maksudku.</p>
17.		<p>1. Suami : Hhhhh! ada-ada saja.</p> <p>2. Istri : Sudahlah pak. (suami hendak pergi dan istri mengikuti dibelakangnya).</p>
18.		<p>Suami membersihkan sepeda onthel. Istri keluar setelah selesai mandi dan duduk di kursi tamu, setelah itu suami kebelakang untuk mandi.</p>
19.		<p>Suami selesai mandi kemudian keluar</p> <p>1. Suami : Kau lupa, semuanya itu mudah, tapi? Kalau ada pemotongan unag kalau merosot... kalau pencuri.</p>


20.		<p>1. Suami : Jangan mendoakan aku mati cepat-cepat. (suami masuk kedalam dan istri menghitung uang).</p>
21.		<p>1. Suami : Ahh! Ini sudah semua?</p> <p>2. Istri : Kemarin orek-orek bikin catatan harga pasir, semen, marmer untuk anjang-ancang.... (istri menuju dipan untuk mencari catatan orek-orekan yang sudah dibikin).</p>
22.		<p>1. Suami : Bungakan! Aku tidak memaksa membeli marmer! (Suami berjalan ke kursi goyang).</p>
23.		<p>1. Suami : Cari pelan-pelan saja. (istri masuk kedalam ganti baju).</p>
24.		<p>1. Istri : Amak Baljun.....</p> <p>2. Suami : Siapa lagi kalau semua hah hah hah? (Istri duduk di kursi tamu).</p> <p>3. Istri : Yasudah coba dulu Ibrahim. Blackoout.</p>

25.		<p>Ibrahim beserta tukangnya memasukkan barang yang sudah dipesan suami. Kemudian tukang selesai.</p> <p>1. Istri : Sekarang aku tidak ikut campur urus sendiri tukangmu... aku tidak kebetul cepat-cepat mati. Cokro.. (istri kebelakang).</p>
26.		<p>1. Suami : Untung marmer sudah, tanah kuburan sudah, tegel sudah, besi-besi sudah, semuanya komplit.. tinggal...</p> <p>2. Istri : Tinggal mati.</p>
27.		<p>1. Istri : Soal lain yang dibicarakan.</p> <p>2. Istri : ketawamu.</p>
28.		<p>1. Suami : (tiba-tiba sesak dadanya dan berhenti ketawa)Aduh...! kumat lagi</p> <p>2. Istri : nah rasain siapa yang duluan?.. Cokro.. panggil ibrahim. Blackout.</p>
29.		<p>Ibrahim beserta tukangnya memasukkan peti mati yang sudah dipesan suami. Kemudian tukang selesai.</p> <p>Suami masuk peti dan pura-pura mati. Kemudian istri jalan ke kursi tamu.</p>

30.		<p>1. Istri : Awas ya kalau besok mati betul-betul tidak ada yang percaya.</p>
31.		<p>1. Istri : Pakai tidur dipeti, pakai minta maaf... (Suami memainkan sepeda onthel kemudian menaikinya).</p>
32.		<p>1. Istri : Mungkir! Orang normal sudah gila punya suami kau! (Suami mengejar istri dengan sepeda onthel).</p>
33.		<p>Suami turun dari sepedanya .</p> <p>1. Suami : Apa? Laki cokro? Hmm! (suami istri saling mengejek)</p>
34.		<p>1. Istri : Aku tidak cemburu.</p> <p>2. Suami : Kepala batu. Blackout.</p>

35.		<p>Suami dan istri tidur di peti.</p> <p>1. Suami : Ahhh... panas (bangkit dari peti). mana tongkatku? Bu mana tongkatku! (suami berjalan kursi).</p>
36.		<p>1. Suami : Tadi mau buka jendela. (ia pergi ke sudut yang jauh). Hmmm ..! (menggigil). Ahh angin!</p>
37.		<p>1. Istri : (bangkit). ada-ada saja. Apa? (istri menghampiri suami dan mereka berdua melihat bintang)</p>
38.		<p>1. Suami : Kurang ajar.. (suami masuk kedalam mencari Cokro).</p>
39.		<p>1. Cokro : Sumpah.. carikan saja kalau aku pencuri, orang kerja baik-baik dituduh mencuri. (Cokro keluar diikuti suami dan istri).</p> <p>2. Suami : Bohong.</p> <p>3. Istri : Sudah pak.. begitu saja kok sudah seperti dikepruk...</p>

40.		<p>1. Suami : Ayo! (membantu menarik cokro yang membangkang, suami dan istri mendorong dan menarik Cokro kebelakang).</p>
41.		<p>1. Istri : Terlalu, edan begitu mana mau ngaku.</p> <p>2. Suami : Ada-ada terus brengsek. (suami terus marah-marah dan istri mencoba menenangkannya).</p>
42.		<p>1. Istri : Ahh .. sudah pak, nanti kumat lagi, orang sinting sejak dulu memang begitu. Tutup jendela mati, pagi-pagi sekarang tidak lumrah dinginnya.... (istri masuk kepeti dan suami menutup jendela).</p>
43.		<p>1. Suami : (berbaring dilantai). Chairul Umam, Chairul Umam.... matakmu sudah seperti lihat dia... (batuk dalam)....</p>
44.		<p>1. Suami : (Suaranya tercekik dan lirih). Cokro.. cokro... (Cokro muncul dari belakang memperlihatkan mukanya dinding, Cokro mendekati suami dan menolongnya masuk dalam peti .)</p>

45.		<p>Setelah berada dalam peti, menggumamkan doa, Cokro menunggu dengan sabar. Kemudian setelah ia merasa cukup, ia mengambil tutup peti dan menutup kedua peti dengan hati-hati, setelah ia yakin peti itu tertutup rapat. Sementara lampubertambah redup kemudian memusat ke muka Cokro, ketukkan jantung perempuan itu bertalu-talu : dag dig dug dag dig dug ... dan seterusnya.</p>
-----	---	--

Keterangan :





No.	Gambar	Keterangan
1.		Suami
2.		Istri
3.		Dipan
4.		Jendela
5.		Meja dan kursi ruang tamu
6.		Sepeda onthel
7.		Kursi goyang
8.		Meja suami
9.		Marmer, tegel, batu bata dll.
10.		Peti suami dan istri

Foto Pementasan *Dag Dig Dug*



Gambar 9. Setting Ruang Tamu



Gambar 10. Proses *Make-Up* Suami



Gambar 11. Proses *Make-Up* Istri



Gambar 12. Adegan Pertama



Gambar 13. Adegan Kedua



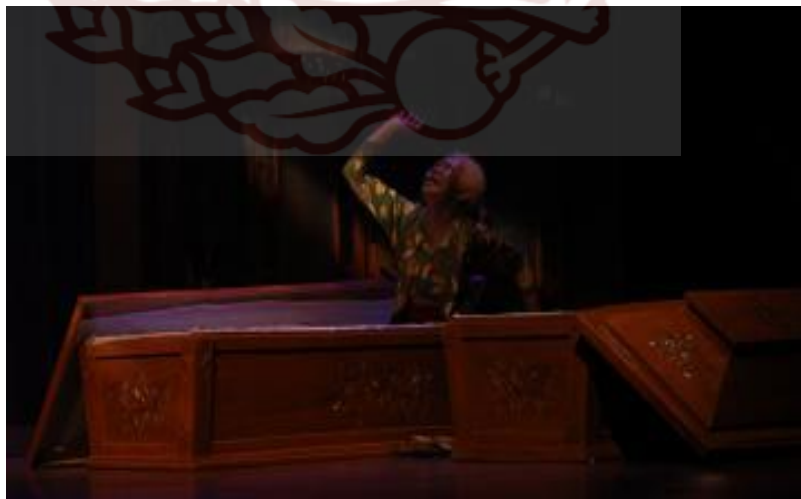
Gambar 14. Adegan Ketiga



Gambar 15. Adegan Tukang Memasukkan Peti Mati



Gambar 16. Adegan Suami Pura-pura Mati



Gambar 17. *Ending*

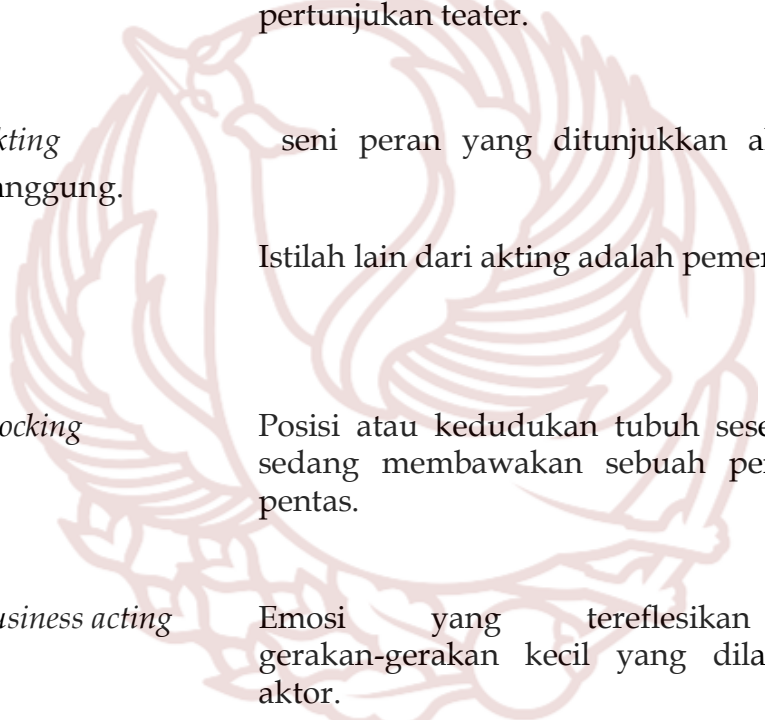


Gambar 18. Seluruh Crew yang Terlibat dalam Proses *Dag Dig Dug*

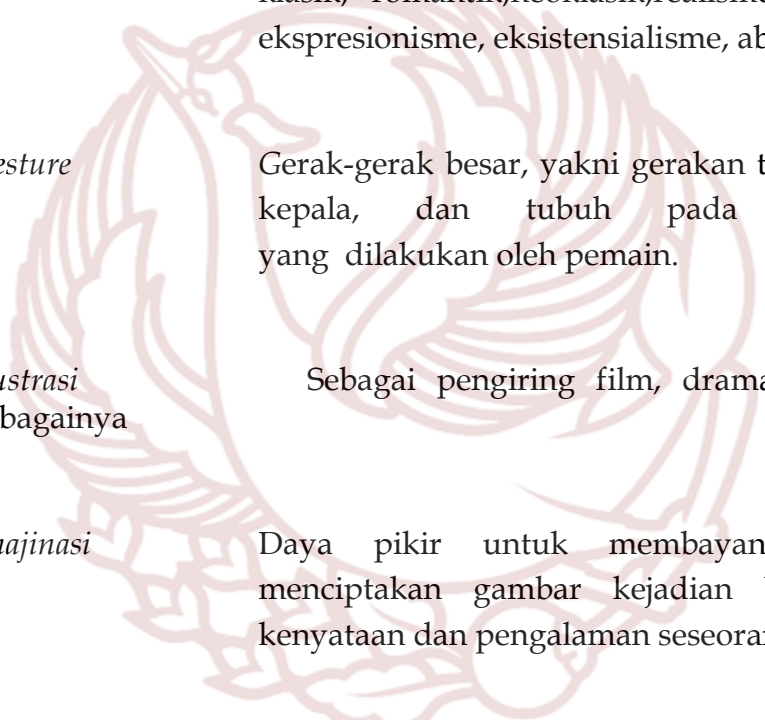


Gambar 19. Keluarga Trah Hadi Mulyono

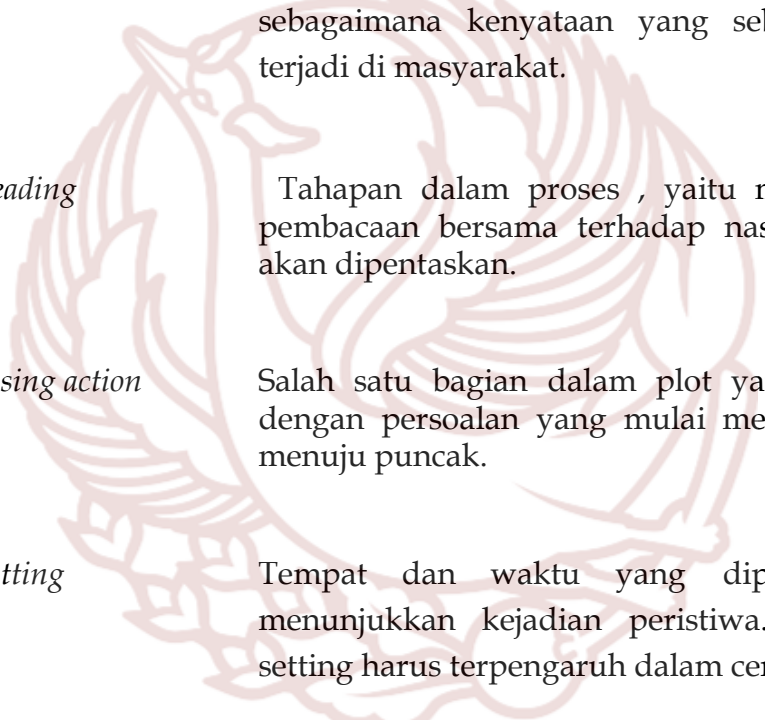
GLOSARIUM



<i>Action</i>	tindakan, kekuatan, gerakan, aksi, tingkah laku, tenaga, tindak tanduk.
<i>Adegan</i>	<i>adekan</i> adalah peristiwa kecil yang mendorong perkembangan perwatakan tokoh dalam pertunjukan teater.
<i>Akting</i> panggung.	seni peran yang ditunjukkan aktor di atas panggung. Istilah lain dari akting adalah pemeranan.
<i>Blocking</i>	Posisi atau kedudukan tubuh seseorang yang sedang membawakan sebuah peran di atas pentas.
<i>Business acting</i>	Emosi yang tereflesikan melalui gerakan-gerakan kecil yang dilakukan oleh aktor.
<i>Dramatik</i>	suatu peristiwa yang mengandung kekuatan.
<i>Fade in</i>	Lampu menyala perlahan.
<i>Fade out</i>	Lampu padam perlahan.



<i>Fisiologis</i>	Salah satu aspek yang digunakan untuk menganalisis karakter tokoh untuk melihat unsur-unsur fisik yang terlihat.
<i>Fragmentasi</i>	pencuplikan setiap bagian.
<i>Gaya teater</i>	Gaya dalam teater berhubungan dengan zaman dan waktu. Maka gaya teater berupa klasik, romantik, neoklasik, realisme, naturalism, ekspresionisme, eksistensialisme, absurd.
<i>Gesture</i>	Gerak-gerak besar, yakni gerakan tangan, kaki, kepala, dan tubuh pada umumnya yang dilakukan oleh pemain.
<i>Ilustrasi sebagainya</i>	Sebagai pengiring film, drama, iklan dan sebagainya
<i>Imajinasi</i>	Daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar kejadian berdasarkan kenyataan dan pengalaman seseorang.
<i>Lighting</i>	Penataan cahaya.
<i>make-up</i>	Mengubah penampilan dari bentuk asli dengan bantuan alat kosmetik.
<i>Movement</i>	Pergerakan atau perpindahan tokoh dari satu titik atau tempat menuju ke titik tempat yang lain.



<i>Plot</i>	Rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah drama.
<i>Psikologis</i>	Salah satu aspek yang digunakan dalam melakukan analisis karakter dengan melihat sisi kejiwaan tokoh.
<i>Realism</i>	Salah satu gaya teater yang hendak menghadirkan kenyataan panggung sebagaimana kenyataan yang sebenarnya terjadi di masyarakat.
<i>Reading</i>	Tahapan dalam proses , yaitu melakukan pembacaan bersama terhadap naskah yang akan dipentaskan.
<i>Rising action</i>	Salah satu bagian dalam plot yang ditandai dengan persoalan yang mulai menanjak naik menuju puncak.
<i>Setting</i>	Tempat dan waktu yang dipilih untuk menunjukkan kejadian peristiwa. Pemilihan setting harus terpengaruh dalam cerita.
<i>Sugesty</i>	Pemberian pengaruh atau pandangan seorang terhadap orang lain sehingga orang lain tersebut akan mengikutinya tanpa berfikir panjang.

BIODATA PENYAJI



Nama : Pratiwi Fitri Andari
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tgl. Lahir : Sragen, 6 Februari 1997
Alamat : Kedusan, Rt 15B/7, Karangmalang, Masaran,
Sragen
No. Hp : 085 678 143 58
Alamat e-mail : pratiwiofans1001@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Nama Sekolah	Tahun Kelulusan
TK Pertiwi 1	2002
SD Negeri Karangmalang 2	2008
SMP Negeri 1 Masaran	2011
SMA Negeri Kebakkramat	2014
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta	2018